

IN THE KING'S *Harem*

A DARK ROMANCE NOVEL

CARMEN LABOHEMIAN

CARMEN LABOHEMIAN

IN THE KING'S HAREM

DARK
ROSE
PUBLISHER

In The King's Harem
Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Sampul : Reghina Khansa

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher



PROLOG

Ini bukan kisah dongeng yang manis dan penuh mimpi, ini bukan tentang Cinderella yang kejatuhan cinta sang pangeran tampan. Ini tentang kisah yang lebih rumit, lebih pahit, penuh darah dan air mata, kisah pilu tentang seorang gadis yang harus hidup di tanah asing yang jauh, menjadi tawanan dalam harem sang raja kejam

yang ambisius, yang tega menghancurkan satu negeri hanya untuk mengoleksi lebih banyak kemenangan.

Ammaravhat lebih seperti negeri impian. Tanahnya subur, damai dan para penduduknya hidup berdampingan dengan aman. Mereka tak pernah merasakan perang. Mereka tak pernah memiliki musuh. Kerajaan mereka hidup berdampingan dengan damai bersama kerajaan-kerajaan tetangga. Ammaravhat memiliki seorang raja dan ratu yang memerintah dengan adil dan mencintai rakyat. Ammaravhat juga memiliki seorang putri cantik yang dicintai orang-orangnya. Tak pernah terbersit dalam benak mereka bahwa kedamaian itu akan pecah dalam sesaat.

Satu hari, satu malam yang seharusnya sunyi dan tenang berubah menjadi malam mencekam penuh jeritan. Serangan itu tiba-tiba, pasukan barbar dari tanah yang asing yang meluluhlantakkan negeri kecil

itu. Dalam sekejap, segalanya berubah menjadi lautan api, bau darah yang asing mengisi udara bersama bau gosong tubuh manusia yang terbakar.

Segalanya hancur dalam sekejap.

May yang malam itu sedang terlelap di kuil di atas puncak terbangun kaget karena teriakan-teriakam penuh horor. Ia duduk di atas ranjang sederhana sementara jantungnya berdebar hebat. Apa yang barusan di dengarnya? Apa telah terjadi sesuatu? Ia belum sempat bangun dari ranjang kecil itu ketika pintu kamar menjeblak terbuka dan seorang pendeta kuil, yang tergopoh-gopoh, setengah berlari mendekati May. Wajahnya yang disorot cahaya bulan menampakkan rasa horor dan takut.

"Cepat, lari!" Hanya itu yang diucapkannya. Dia mendekat lalu menarik May berdiri. "Selamatkan dirimu!"

Jantung May terasa berhenti. Ia bingung tapi juga ketakutan. Perasaannya mengatakan sesuatu yang buruk telah terjadi. Tapi ia juga terlalu bingung sehingga hanya bisa duduk di ranjang mencengkeram selimut.

"Apa... apa yang terjadi?"

"Hancur. Semuanya hancur."

May merasa mati ketakutan. Walaupun ia tak tahu apa yang sesungguhnya terjadi tapi ia tak pernah melihat seorang pendeta kuil menangis sebelumnya.

"Apa... apa yang... terjadi? Katakan padaku?!"

"Kita diserang. Semuanya... semuanya hancur."

"Ap... apa?"

Kenapa bisa begini?

"Seluruh... seluruh istana dibunuh, dibakar, semua penduduk..."

Wanita itu tak sanggup melanjutkan sementara May pucat-pasi.

Tidak, ini mimpi. Ini mimpi. Ini tak mungkin nyata.

"Kau harus pergi sekarang. Lari! Mereka akan datang sebentar lagi!"

Pendeta kuil itu mengguncang keras tubuh May tapi ia tak bisa memikirkan apapun. Benaknya cuma mengulang satu pertanyaan yang sama... *Bagaimana... bagaimana ini semua bisa terjadi? Bukankah tadi semua baik-baik saja?*

"Ayo, mereka akan segera tiba di kuil!"

Kuil ini berada di puncak, tempat tertinggi untuk melakukan penyembahan dan pemujaan dan sekaligus menjadi tempat pertahanan terakhir yang menyedihkan. Tak apapun di sini yang bisa digunakan sebagai alat perlawanan. Yang tinggal di sini hanyalah sekumpulan pendeta lemah dan May tahu jika serangan itu tiba, tak akan ada yang bisa bertahan.

Tapi ia tidak tahu serangan tersebut datang secepat itu. Mereka bahkan belum sempat lari dari kamar ketika kuil itu diserang. Dalam sekelip mata, jeritan memenuhi malam. Dan ketika kamar May terbuka, ia tak bisa menemukan suara untuk menjerit. Pedang itu menusuk tubuh pendeta wanita tua itu tapi saat beralih pada May yang terjengkang ke lantai, kematian tak pernah datang menjemputnya.

Ia berteriak keras, menendang dan menjerit saat pria-pria itu membawanya.

"Lepaskan aku!! Lepaskan aku, Setan-Setan Terkutuk!"

Tapi mereka hanya menertawakannya.



BAB 1

Saat terbangun, May bingung mendapati di mana ia berada. Seseorang di sampingnya berkata bahwa mereka ada di sebuah kapal besar. Ia berbaring telentang beberapa saat lalu pelan-pelan menyesuaikan pandangan. Ada tiga wajah yang sedang menatapnya dari atas.

Kaget, May bangkit dan duduk, nyaris menabrak wajah-wajah yang tadi menunduk di atasnya.

"Kau sudah sadar?"

Dengan waspada May menggeser pantatnya dan kaget saat ia menabrak sesuatu. Tapi sesuatu tidak akan memekik pelan. Ia berbalik dan kaget melihat ada puluhan bahkan mungkin lebih, gadis-gadis muda yang duduk merapat satu sama lain, memenuhi setengah ruangan. Pucat-pasi, ia kembali berbalik dan menatap gadis-gadis yang tadi membangunkannya.

"Ini... ini di mana?"

"Kita ada di kapal. Kapal besar yang mengangkut kita," jawab si rambut merah.

Oh ya, May ingat. Saat ia baru tersadar, seseorang mengatakan hal serupa. Mereka ada di kapal.

"Kau tidak ingat? Negari kita diserang," tambah si rambut pirang.

Tentu saja May ingat. Jika tidak, mungkin ia akan menjerit panik dan ketakutan karena tiba-tiba terbangun di sini. Ia berusaha tak mengingat karena ia tak ingin mendengar jeritan-jeritan ngeri dan melihat kembali bagaimana pendeta wanita baik hati itu dibunuh tanpa ampun. May banyak melawan ketika akan diseret pergi karena itulah ia dipukul hingga pingsan. Sakit di tengkuknya masih terasa.

"Aku ingat," jawab May, berusaha setenang mungkin.

Mau bagaimana lagi? Ini adalah kenyataan. Tak ada apapun yang akan berubah seandainya ia menjerit dan menangis hebat. Sebagian besar yang

ada di sini bersama May sepertinya juga memiliki pemikiran serupa.

"Kau pingsan. Pria-pria itu yang membawamu."

May mengangguk. "Berapa lama aku pingsan?"

"Entahlah." Kali ini giliran si rambut cokelat yang menjawab.

"Apa... apa semua orang dibawa bersama?" May tahu itu tak mungkin, tapi ia harus bertanya. "Apa... apa tidak ada yang tersisa? Apakah ada yang selamat di Ammaravhat?"

Wajah-wajah itu lalu berubah muram. Mereka tidak mengungkapkannya, tapi kesedihan karena kehilangan segalanya tercetak jelas di wajah-wajah

itu. Salah satu dari mereka, si rambut cokelat, menggeleng pelan.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi pada mereka yang masih ada di Ammaravhat, tapi Ammaravhat sudah hancur."

"Raja?"

"Mereka membunuh semua keluarga kerajaan. Raja, Ratu bahkan Putri Esme. *There's no more Ammaravhat."*

May memejamkan mata dan merasa air matanya bergulir pelan. Semua sudah hancur. Tak ada tempat untuk kembali.

Ia lalu membuka matanya kembali dan menatap wajah-wajah sedih itu lagi. "Kalian tahu... ke mana kita akan dibawa?"

Mereka mengangguk. "Kita akan dibawa ke The Great Dyrawn Kingdom."

The Great Dyrawn Kingdom, kerajaan raksasa di selatan yang jauh, yang beberapa puluh tahun ini selalu menyerang kerajaan-kerajaan lain tapi May dan mungkin seluruh penduduk di Ammaravhat tak menyangka giliran mereka akan tiba. Ammaravhat bukan ancaman, mereka juga bukan negara kerajaan besar, memenangkan perang ini tidak akan membuat The Great Dyrawn semakin ditakuti. Tapi mungkin saja Raja yang memimpin sekarang terlalu tamak dan sombong sehingga ingin memiliki seluruh dunia.

Terkutuk!

"Apa... apa yang akan terjadi pada kita?"

May baru sadar bahwa semua yang ada dalam ruangan kapal ini adalah wanita, lebih tepatnya wanita-wanita muda.

Mengapa mereka membawa para wanita muda bersama? May tidak mau menebak-nebak jawabannya.

"*What else?*" celetuk si pirang lagi.

"Ssstt, jangan kencang-kencang," sikut si rambut merah lalu dia menatap May. Wajahnya menunjukkan keprihatinan, untuk mereka semua. "Para pria yang membawa kita berkata bahwa mereka akan membawa kita ke Dyrawn. Gadis... gadis-gadis perawan akan dijadikan gadis persembahan, gadis-gadis muda yang tidak lolos

sebagai gadis persembahan perang akan dibawa ke rumah-rumah hiburan, sisanya akan dijadikan budak pekerja."

"It's worse than death, dijadikan budak pekerja," ujar si pirang.

"Tapi setidaknya kita masih dibiarkan hidup," jawab si rambut cokelat.

May setuju. Setidaknya mereka masih hidup. Ia masih hidup. Selama masih hidup, mereka punya harapan. Suatu saat, mungkin saja ia akan bisa kembali ke Ammaravhat.



BAB 2

May berdiri kaku tetapi tegak. Gaun yang dikenakannya nyaris tak bisa melindunginya dari tangan-tangan yang sedang memeriksanya. Ia meringis antara marah dan terhina ketika dadanya diremas kasar. Lalu rantai-rantai di kaki dan tangannya dilepas - mereka semua dirantai ketika akan turun dari kapal walaupun May melihat tak ada perlunya, mereka semua tak akan bisa menang melawan para prajurit berwajah sangar dan bertubuh besar itu.

Selanjutnya, jari-jari tangan yang kasar memeriksa wajahnya, membuka mulutnya, mengecek. Ujung gaun May lalu diangkat sehingga membuatnya tersentak, tapi tangan yang kuat memegangnya saat jemari panjang itu dengan kurang ajar menyusup lalu memeriksa tubuh bawahnya. Ia terkesiap dan terguncang tapi tetap tak melawan.

Saat turun dari kapal, May sudah menyiapkan diri. Ia beserta rombongan para gadis dibariskan dan diarahkan berjalan menuju sebuah bangunan seperti gudang besar. Sebelum didorong masuk ke gudang itu, May sempat melihat rombongan lain yang juga diarahkan untuk berjalan ke gudang lain di sebelah mereka. Itu adalah para pria Ammaravhat yang rupanya juga dibawa sebagai tawanan. Mereka kebanyakan adalah pria-pria muda yang mungkin akan dijadikan budak pekerja atau dilatih sebagai prajurit garis depan.

Jika Dyrawn berencana menyerang semua kerajaan, tidak heran mereka membutuhkan banyak pria muda dan kuat. Mereka pasti akan ditempatkan di garis terdepan, pasukan yang bisa dikorbankan kapan saja, demi memenuhi ambisi pemimpinnya untuk menaklukkan dunia.

Setelah memasuki gudang bangunan raksasa itu, barulah May benar-benar menyadari nasib yang akan dijalaninya - entah ia akan dijadikan budak, pelacur atau bahkan gundik para pria kaya atau berkuasa, ia tak akan lagi memiliki kebebasan dan sepanjang hidup hanya akan melayani para pria. May menggigit bibirnya keras saat ia merasakan pelecehan tersebut, ketika ia didorong hingga membungkuk ke depan oleh dua prajurit berbaju perang, dengan jari yang mencari-cari di dalamnya.

"Okay, she's a virgin."

Jari tersebut keluar dan pria-pria itu berpindah ke gadis di sebelah May.

***

May termasuk yang memiliki nasib yang lebih beruntung, begitu kata beberapa gadis yang tidak lolos pemeriksaan. Menjadi gadis persembahan perang dan dibawa ke Istana The Great Dyrawn jauh lebih baik daripada dibawa ke rumah-rumah hiburan yang melayani para tamu kaya dari berbagai sudut negeri dan para pengunjung berkantong tebal dari negeri-negeri tetangga. Bagi May, tidak ada bedanya, dibawa ke manapun, ia akan tetap berakhir sebagai budak seks.

Ia tahu kecantikan uniknya sendiri, bahkan di antara orang-orangnya, May memang memiliki kecantikan yang berbeda. Rambut hitam cokelat

emasnya berkilat, bergelombang indah dan ketika berada di bawah cahaya, helai-helai keemasannya bisa mencengangkan orang-orang. Matanya besar dan memukau, seperti campuran biru dan emas, yang bahkan sangat langka dan unik di tanahnya sendiri. Kecantikannya seperti boneka polesan, sempurna, dengan kulit mulus dan bibir penuh yang indah, campuran antara kecantikan polos dan menggairahkan. Dan tentu saja, seraut wajahnya ini juga membuat para prajurit itu tertarik tapi karena ia masih perawan, tak ada yang berani menyentuhnya.

Para pelayan wanita yang menyambut para gadis persembahan membawa mereka ke sayap istana paling terisolir dan mengurung mereka di kamar-kamar tanpa jendela. Ada puluhan gadis muda seperti May, tapi tidak ada lagi si pirang dan si rambut cokelat karena mereka tidak lolos pemeriksaan dan akan dibawa ke rumah hiburan. May dipisahkan dari Kloey, si rambut merah ketika mereka masing-

masing menempati kamar berlainan. Para pengawal berjaga di sekitar tempat itu.

Di sana, May ditransformasi. Tiga orang pelayan wanita masuk untuk memaksanya mandi, membalurkan wewangian ke tubuhnya dan mendandaninya. Pakaian dari kain terbaik, perhiasan-perhiasan indah terbaik juga heharuman berkualitas terbaik memenuhi ruangan tertutup itu. Tangan-tangan itu bekerja dengan cekatan sementara mata-mata dingin mereka menginspeksi May dengan teliti, memastikan tidak ada kesalahan. Protesnya langsung dikesampingkan saat para pelayan sibuk menaburkan bedak keemasan ke kulit pucatnya, menandai putingnya dengan tinta emas yang mengering cepat ke dalam kulitnya. Bahkan mereka mencukurnya hingga bersih sampai-sampai May tidak bisa menyembunyikan kedua pipinya yang memerah malu dan terbakar panas. Ia benar-benar hanya akan dijadikan objek seks.

Setelah itu, tubuhnya dibalut dengan kain lembut tipis berwarna ungu muda yang menggantung di satu bahu dan terbuka di bahu lain dan menggantung sedikit di bawah lutut. Kain itu nyaris menerawang dan May merasa telanjang. Rambutnya dibiarkan terurai, dan sebuah sisir emas disematkan di tepi rambutnya di dekat telinga kiri. Ia mengenakan kalung emas dan gelang kaki emas, bahkan panggulnya juga dikelilingi rantai emas besar. Malam ini adalah malam perayaan kemenangan, jadi mereka juga mendandani para gadis persembahan dengan segala yang terbaik sebelum menaklukkan para perawan itu seperti mereka menaklukkan tanah tempat para gadis itu berasal.

Perut May terasa bergolak dan berperang saat memikirkan tentang malam ini, tentang apa yang akan terjadi para mereka, pada dirinya, malam perayaan yang akan memaksa dirinya takluk,

menyerah dan kalah di tangan para penguasa brutal Dyrawn.

Akhirnya, dua orang pengawal menggiringnya sepanjang koridor mewah menuju istana utama. Mereka kemudian berdiri di depan pintu ganda yang luar biasa indah yang terbuat dari emas murni. May berdiri membeku di sana, tak bersuara, mengerjap matanya keras untuk menghalau air mata. Tak lama, para gadis persembahan lain datang dikawal dua prajurit, semuanya tampak memukau dalam balutan kain dan perhiasan terbaik.

Suara-suara yang kemudian terdengar dari balik ruangan tertutup itu membuat laju jantung May meningkat. Ia bertukar pandang gugup dengan beberapa gadis yang berdiri di dekatnya.

May tak sanggup... ia tak akan sanggup...

Pelan, pintu ganda itu terbuka dan puluhan, bahkan mungkin ratusan pria yang mengenakan pakaian kerajaan Dyrawn, setengahnya dalam baju perang, terpana diam menatap mereka. Ini adalah gadis-gadis pilihan terbaik yang didandani dengan pakaian dan perhiasan terbaik dari Dyrawn. May merasa lututnya lemas saat tangisannya mengancam pecah ketika para pria mengangkat piala untuk bersulang pada para rampasan perang yang jelita tersebut.

Saat melangkah masuk, dengan kaki bergetar, pandangan May mengabur oleh air mata. Langkahnya tersendat karena yang diinginkan May adalah berbalik dan kabur tapi pengawalnya seakan tahu dan mendorong May lebih keras. Saat masuk ke dalam ruangan ini yang dipenuhi begitu banyak pria, - rata-rata tinggi, maskulin, tampak sangar dan brutal, begitu berbeda dari pria-pria yang ada di

dunianya, - May tahu tidak akan ada ampun untuk mereka di sini.

Rasa takut mencengkeramnya hingga ia hampir mati.

Oh Para Dewa dan Dewi, tolonglah dirinya... Tapi May tahu berdoa akan sia-sia saja. Setiap hari mereka menyembah para dewa-dewi di kuil-kuil Ammaravhat tapi para dewa tetap saja membiarkan orang-orang barbar ini memusnahkan dan menghancurkan ketenangan dan keindahan tanahnya.

Brutal, barbar... May tidak sudi disentuh oleh salah satu dari mereka...

Tapi apa yang bisa dilakukannya?

Betapa ironisnya, batin May. Hari ini dia berumur delapan belas tahun dan harus kehilangan keperawanannya dengan cara yang begitu sadis dan menyedihkan. Di Ammaravhat, kesucian seorang gadis adalah hal yang sangat berharga sedangkan di kerajaan barbar ini, ia dipersembahkan seperti hewan kurban.

"Selamat datang di Dyrawn Kingdom, Gadis-Gadis Muda. Malam ini adalah malam kehormatan bagi kalian untuk melayani pria-pria mulia dari Dyrawn."

May menatap ke depan, ke singsana tinggi megah yang ada di ujung aula, di mana suara menggelegar itu milik seorang pria yang duduk di sana. Saat dia berbicara, semua orang di dalam ruangan ini langsung diam. May tak perlu menebak, ia tahu siapa pria itu. Ia tak bisa melihat jelas, May hanya tahu pria itu tampak menakutkan, jauh lebih sangar dari

semua pria yang ada di sini, jauh lebih besar dan kuat. Cocok sebagai gambaran dari sang pemimpin Dyrawn yang barbar dan keji.

"Bawa mereka mendekat."

May beserta rombongan para gadis langsung didorong maju. Rasa takut itu kembali menghantam dada May. Apa yang akan terjadi padanya? Apa yang akan mereka lakukan? Semakin ia melangkah, lututnya terasa semakin lemas, perutnya juga bergolak dan May merasa sewaktu-waktu ia akan muntah dan mengotori pakaian indah yang dipaksa untuk dikenakan padanya ini.

Mereka akhirnya berhenti, tidak jauh dari tangga menuju singgasana. Kali ini May harus mendongak lebih tinggi agar bisa mendapatkan pemandangan pria itu. Sang Raja bangkit, kibasan jubah beratnya

menyentak dada May, membuat jantungnya berdebar kian keras. Dada May memukul begitu kencang saat Sang Raja turun dan ia menunduk tak berani menatap. Inilah saatnya... saat Sang Raja selesai memilih budak seks yang akan melayaninya malam ini, maka para pria di ruangan ini akan berpesta dengan mereka.

Tidak... May tak mau... ia tak bisa...

Jantungnya bertalu dengan sangat hebat, ia semakin susah bernapas.

May tidak mau dipaksa melayani pria-pria itu. Ia tak mau...

"Tatap aku!"

Perintah itu begitu dekat, May tersentak keras dan kontan mendongak. Jantungnya terasa meledak saat mata mereka bertatapan. May begitu ketakutan sehingga ia tidak sadar kalau raja barbar itu telah berdiri selama beberapa saat di hadapannya. Kini mereka saling menatap. May merasa wajahnya pucat, ia menciut ketakutan. Dari dekat, pria itu terlihat lebih menakutkan.

Tatapan Sang Raja tampak kejam, menakutkan...

Pria itu juga sangat, sangat besar. Dia kuat dan sangat menyeramkan, dengan pakaian kerajaan hitam-hitam dan tanpa senyum.

Tubuhnya berotot, bahunya begitu lebar, rambutnya pendek tetapi hitam, matanya juga hitam dengan kulit kecokelatan.

Pria itu begitu tinggi, puncak kepala May bahkan hanya sejajar dada pria itu.

Rasa takut itu sudah mencapai kepala May dan membuat otaknya panik, bahkan seluruh kekuatannya sudah terserap. Tangan besar pria itu di pinggangnya adalah satu-satunya hal yang menahan May agar tidak jatuh menghantam lantai saat ia menyerah dalam gelap.



BAB 3

May terbangun ketika merasakan ujung-ujung jari yang sedang mengelus wajahnya. Pelan, ia membuka mata dan sesaat merasa bingung. Lalu ruangan berpenerangan obor api itu pelan-pelan kembali ke bidang pandangnya.

Napasnya tercekik saat ia mendapati dirinya sedang menatap sepasang mata hitam yang berkilat. Tubuh May membeku saat ingatan menyiraminya.

Ia ingat sekarang, di mana dirinya berada, apa yang tengah terjadi padanya, apa yang akan terjadi padanya dan rasa takut itu kembali membuat May panik.

"Ap... apa yang..."

"Sstt..."

Raja barbar tadi menatapnya. Tapi kilatnya tampak jenaka, nyaris lembut dan May gamang. Ya, ia ketakutan. Tapi pria ini tidak menyakitinya, bukan? May tadi pingsan, jika dia ingin dia mungkin sudah mengasari dirinya, memperkosanya atau

bahkan melemparkan May pada kerumunan di bawah.

May baru sadar di mana ia sedang berbaring. Demi para Dewa-Dewi, pria itu memangkunya, ia setengah berbaring di atas pangkuan kuat pria itu, di singgasananya dan May sangat menyadari tatapan-tatapan di bawah mereka. Oh Dewi... ini memalukan sekali. Ia berusaha bergerak, tapi pria itu menahannya.

Perasaan May kacau saat pria itu menunduk untuk menatapnya. Tatapannya tampak penasaran. Mata May melebar saat merasakan jari pria itu menelusuri bibirnya. Seperti tersihir oleh tatapan tersebut, ia tak mampu bergerak. Apakah selain penguasa kejam, pria itu juga penyihir jahat, batin May bingung. Karena rasanya seolah-olah seluruh tubuhnya terpaku diam.

Pelan, ia melihat wajah pria itu merunduk di atasnya. Lalu bibir itu mengusap lembut bibirnya. Bibir pria itu terasa tegas tetapi lembut dan bibir May bergetar. Jika saja pria itu bersikap kasar, mungkin saja May akan memberontak, tapi tatapan santai dan lembut pria itu membuat kewaspadaan May menurun.

Ia berbaring di sana, pasrah dan bergeming, merasakan bibir tegas itu merayunya manis. Tubuh mereka nyaris tak bersentuhan, usapan itu terasa manis, tatapan pria itu tak menyiratkan ancaman dan May merasa ia bisa berbaring seperti ini selamanya dan merasakan.

Lalu pria itu memutus ciuman dan menjauhkan wajah serta meninggalkan May yang kini merasa napasnya tercuri pergi.

Oh Dewi... apa yang terjadi padanya?

May mereguk ludah keras saat ia merasakan jari-jari pria itu menelusuri garis dadanya ringan, lalu dengan malas melingkari puting May yang dicat emas melalui kain tipis nyaris terawang itu. Ia tersentak pelan saat pria itu bermain dengan puncaknya yang mengeras sementara matanya yang menyihir tak pernah lepas dari May.

Tangan pria itu lalu menjangkau ke samping dan kini dia menyodorkan piala minuman pada May. Dia memposisikan May agar duduk lalu mendongakkan wajahnya dan menempelkan piala itu. May terpaksa meneguk.

Rasanya tak buruk. Minuman itu dengan mudah mengalir ke lidahnya lalu masuk ke tenggorokan May. Ia bisa merasakan manisnya madu yang

bercampur alkohol, herbal segar, bebungaan dan sesuatu yang menyenangkan. May meneguk lebih banyak dan mengosongkan isi piala.

Pria itu kembali memangkunya dan May patuh. Anehnya, minuman itu membuatnya lebih tenang, lebih senang. Perasaan nikmat yang menyenangkan. Tubuh May terasa seperti tanpa tulang. Ia merasa ringan, hampir melayang. Puting-putingnya bergelenyar dan mengeras, terasa menekan pakaian tipisnya. Lalu sensasi itu menyebar lebih luas hingga ke bagian di antara kedua pahanya.

May mengerang lembut, secara tak sadar mulai menggesekkan dirinya untuk menghilangkan denyut yang memanggil di tubuhnya. Rasa-rasanya seperti seluruh saraf di dalam tubuhnya bangkit dan hidup, merintih, memohon...

May terkesiap saat ia merasakan tangan pria itu kini berada di antara kedua kakinya, meregangkan paha-pahanya. Ia tak menolak, May tak bisa menolak saat jari-jari itu mencari, menaikkan ujung gaun tipis itu sedikit demi sedikit sampai pria itu menemukan apa yang diinginkannya. Sementara, May sudah tersesat dalam perasaan ringan dan melayang karena minuman yang tadi ditenggaknya.

Tanpa sadar, May mendesakkan diri saat jari-jari itu mengelus gundukan bawahnya. Rintihan lepas dari bibir May saat jari-jari itu berusaha memisahkan bibir bawahnya.

"Oh..."

Pria itu mengusap pelan, menggoda sesekali lalu perlahan mengintip ke dalam. May menjerit pelan saat jemari panjang tebal itu menelusup. Tubuh May

menegang saat jari itu berusaha mencari jalan masuk ke dalam intinya yang terbakar. Rasanya panas, napas May tersentak sesak, ia tak terbiasa dengan invasi seperti ini, yang jelas sedang berusaha meregangkannya pelan.

Tapi ketika ibu jari pria itu menggosok, May kembali mengerang. Matanya yang tadi tertutup kini terbuka dan mereka bertatapan. May membara merah tapi kebutuhannya menjeritkan prioritas. Ia malu pada pria itu namun tubuhnya merasakan hal sebaliknya. May berusaha berjuang mengendalikan gairah nikmatnya tapi ia tahu ia akan kalah. Jari pria itu bergerak pelan, ibu jarinya menggosok di titik yang membuat tubuh May bergetar hebat dan tatapan hitam pria itu memerangkapnya.

Ia pasrah...

May kalah...

Dalam nikmat...

"Please..."

May tidak tahu ia memohon untuk apa. Tapi saat jari pria itu meninggalkannya, May tahu ada yang salah. Ia merasa kosong, May ingin dipenuhi, ia butuh sesuatu yang keras untuk meredam panas denyut di tengah tubuhnya.

"Tolong, jangan berhenti," ujarnya pelan pada pria itu.

Namun Sang Raja tak berkedip.

Pria itu lalu meraih piala minum dan menyodorkannya pada May. Dengan rakus, May meminum isinya. Dan setelahnya ia merasa... semakin panas dan berdenyut. Ia butuh... ia butuh...

May sama sekali tak melawan saat pria itu meraihnya lalu kemudian membopongnya. May sama sekali tidak memperhatikan bagaimana pria itu membawanya menuruni tangga, mengabaikan teriakan dan tepukan di seluruh aula, melewatkan pemandangan bagian istana yang mereka lewati karena ia terlalu berfokus pada jari yang kembali mengusik kedalaman basahnya.



BAB 4

May membiarkan pria itu membawanya bersama. Melewati hall demi hall, ruangan demi ruangan. Sampai mereka tiba di kediaman pribadi Sang Raja dan pria itu membaringkannya di atas ranjang berselimut bulu. Saat itu, May merasa seluruh tubuhnya telah terbakar. Ia mengerang, menggeliat, kaki-kakinya menendang resah. Ia membutuhkannya, membutuhkan sesuatu, entah apa itu, untuk meredam denyut hebat di bawahnya.

"Please..." rintihnya, dengan mata setengah terbuka.

Ia melihat pria besar itu bergerak mendekatinya. Dan mata May kontan melebar ketika pria itu malah berlutut di antaranya, menaikkan gaun May lalu menurunkan wajah. Ia terkejut sekaligus mengerang hebat saat merasakan kembali jari-jari yang memisahkan bibir sensitifnya. Napas May tercekat saat pria itu menekuk kaki-kaki May lebar, menekannya ke dada lalu bibirnya menyambar kelembapan basah May.

"Oohh!!"

Napas May tersengal lalu ia merintih panjang ketika ujung lidah pria itu mengusap sepanjang bibir bengkaknya.

"Oohh!"

May mengerang saat bibir itu mengatup di atasnya. Jari-jemari May meremas selimut di bawahnya saat sensasi itu membuatnya melambung kian tinggi. Tangan-tangan pria itu mencegah paha-pahanya merapat saat mulut dan lidahnya menyerbu liar.

May menjerit saat pria itu menggoda lipatan basahnya, mengeksplorasi dirinya, menjilat tonjolan nikmatnya. Tubuh May makin terbakar. Ia mulai menjerit untuk melepaskan setengah frustasinya. Ia berusaha bergerak, menggeliat. Lalu di satu titik, ia merasa meledak pelan dan hangat terasa membasahinya. Tapi tetap saja, api di tubuhnya tak ingin padam.

Please... please do something...

Pria itu bangkit lalu menarik May berdiri. Kakinya yang lemah tak mampu menyeimbangkan diri. Ia nyaris limbung. Tapi lengan-lengan kuat itu kemudian menarik May merapat pada tubuh kerasnya. Ia tersentak ketika merasakan kekerasan pria itu menekan tubuh lembutnya yang masih berdenyut panas.

Pelukan itu erat dan kuat. May mendongak sementara pria itu menunduk untuk menatapnya lekat-lekat.

May mereguk ludah. Ia tahu pria inilah yang menghancurkan semua yang dimilikinya tapi benaknya pasti jadi kacau karena minuman itu. Tubuhnya juga masih terbakar. May kembali tersedot dalam tatapan asing pria itu, wajahnya yang rupawan membuat May makin melayang. Ada yang salah pada dirinya tapi saat ini ia terlalu bingung mencerna

segalanya. Ia tak mampu berpikir secara logis ketika tubuhnya berdenyut panas meminta...

Please...

Please...

"Please," ucapnya tanpa sadar. *"Please, do something."*

"Seperti apa?"

Bahkan suara dalam pria itu menggetarkan inti tubuh May.

Oh Dewi...

"Apa saja," ujar May nyaris berbisik. *"I... I'm hot."*

"Sure."

Ia menggigil saat pria itu menampilkan senyum licik.

"Kau yang memintanya, Gadis Kecil."

Oh, apa yang akan terjadi, May tak lagi peduli. Ia hanya harus menghentikan panas yang membakar tubuhnya dari dalam.

Harus!

Segera!

May bergeming saat pria itu menaikkan tangan dan melepaskan ikatan gaun di bahunya. Lutut May terasa bergetar saat kain halus tipis itu jatuh dari tubuhnya.

Kini... ia telanjang. Dalam dekapan Sang Raja, pemimpin dari musuh yang meluluhlantakkan segala yang dicintai May.

Tapi ia hanya berdiri membeku di sana, dalam dekapan erat pria brutal itu, telanjang sampai ke ujung kaki kecuali perhiasan yang masih melekat di tubuhnya. Kulit putih mulus May membara karena panas tubuhnya. May menatap pria itu dan berpikir kalau penguasa brutal ini sungguh menawan. May memiliki perasaan aneh... ia... ia menginginkan pria ini.

"Please..." ujarnya lagi, tanpa tahu apa yang sesungguhnya ia minta.

Pria itu menatanya dalam lalu menjauhkan diri. Lalu dia duduk di ranjang dan mengisyaratkan May untuk melepaskan celananya.

Bahkan dalam kabut yang membuatnya bingung, May menggeleng.

Tapi pria itu tak menerima penolakan. Dia menyambar pergelangan May dan menyentaknya keras. Dan memerangkap tubuh kecil May di antara kedua paha kuatnya.

Jari-jemari May bergetar saat ia merunduk untuk melepaskan ikatan celana pria itu. Ia terkejut saat tubuh tersebut seolah melompat keluar, besar dan

tegak. Tangan May menjauh cepat dan matanya naik menatap pria itu.

Pria itu hanya terkekeh lalu membimbing tangan May kembali padanya. Ia menatap terpana saat seluruh ukuran itu menampakkan diri dan bagaimana May disuruh menyentuh serta mengelus. Tenggorokan May kering... pria ini... terlalu besar... apakah... apakah ini yang akan...

Tidak mungkin. May sedikit pucat. Tubuh itu akan merobeknya.

Mungkin menyadari ketakutan di wajah May, pria itu bangun lalu meraupnya sebelum May sempat berlari pergi. Dia mencengkeram pinggang May dengan tangan kuatnya lalu membalikkan May menghadap ranjang. Lalu mendorongnya hingga ia membungkuk di atas ranjang. Semua itu terjadi

begitu cepat, dalam satu tarikan napas. Dan May tahu apa yang akan terjadi selanjutnya...

Rasa takut menggerogoti perutnya ketika ia merasakan pria itu di belakangnya, menekankan diri, berusaha menyelinap di antara dirinya. May terkesiap saat pria itu menyentak maju, mendorong pelan saat menemukan jalan masuk. Napas May seolah hilang saat pria itu mencengkeram pahanya dan dia mencoba melesak masuk, meregangkan paksa May untuk menerimanya.

May memekik sakit, tubuhnya menegang tapi pria itu membisikkan kata-kata menenangkan sementara tangannya tetap menahan paha May agar dia bisa masuk lebih dalam, seinci demi seinci.

Napas May berat, kepalanya pusing karena minuman aneh itu dan rasa sakit terbakar yang

menyelimuti tubuh bawahnya saat pria itu memaksa masuk, menerobos tubuh sempitnya. Tak peduli sebasah apapun, May tetap saja kesulitan menampung. Ia meringis. May mengerjap saat air mata memenuhinya.

May mendengar pria itu menggerung saat dia memperbaiki posisi agar lebih mudah menerobos ke dalam. Dia mengangkat May pelan, mengubah posisinya lalu tanpa aba-aba melesak sedalam yang bisa dicapainya.

Menuruti instingnya, May berusaha menggeliat melepaskan diri. Walau tubuhnya berdenyut, keberadaan pria itu di dalamnya juga membuatnya sakit. Tangan May berusaha meraih ke belakang, berusaha melepaskan cengkeraman pria itu di pahanya sementara ia mencoba menggerakkan tubuh untuk melepaskan penyatuan mereka, tapi semua usahanya sia-sia.

Lalu pria itu mundur seinci dan May bernapas lega. Tapi hanya sejenak karena pria itu kembali mendesak masuk, kali ini lebih jauh.

"Oohh!!"

Jeritan May memenuhi ruangan. Kali ini, pria itu sukses mengoyak keperawanannya. Air mata membludak ketika rasa pedih terbakar memenuhi May.

"Sa... sakit... *please*..."

May memohon, tapi sia-sia. Pria itu terus mengisinya tanpa ampun. Tak peduli bila May terisak. May merasa terbelah saat pria itu terus memaksa masuk, meregangkannya hingga terasa tidak mungkin lagi bagi May menampung seluruh pria itu. Namun Sang Raja terus mendesak sampai

dia membentur ujung May dan membuat napas May tersentak hebat.

Ia akan mati, ia akan mati, rasanya May akan mati.

"*Oh, Goddess*," lirih May, merintih saat pria itu berhenti di kedalaman batasnya. Ia kini berlutut. Kaki-kakinya berada di sisi tubuh pria itu, terbuka dan terpentang lebar sementara pria itu tertanam jauh di dalamnya. Tangan-tangan itu masih menahan pahanya. Pria itu menahannya kuat sementara tubuh May berjuang menyesuaikan diri dengan ukuran luar biasa yang menyesakinya.

Ia tersentak saat pria itu menempelkan ciuman di bahunya sementara satu tangannya kini bergerak untuk meremas dada May yang tergantung kencang. Pelan, tubuh May menjadi lebih rileks. Rasa sakitnya

menjadi tertahankan saat pria itu terus memainkan dadanya, menggoda pucuknya yang keras. Pelan-pelan, pria itu tak lagi terasa seperti ingin merobeknya dari dalam.

Lalu bibir itu berpindah ke lekukan leher sampingnya, menjilat dan mengisap sementara tangannya turun ke perut lalu turun lebih jauh untuk mengusap tengah tubuh May yang berdenyut. May mengerang pelan saat jari itu berhasil menemukan tonjolan nikmatnya. Dengan keahlian jemarinya mengusap dia berhasil membuat May terengah nikmat.

"Ooh... oh, ah..." May mengerang dan merintih, merasakan sakit yang bercampur nikmat. Dan ada sensasi menggelitik yang kembali terbangun di antara dirinya. Hanya saja, kali ini lebih hebat.

May terus merintih dan mengerang ketika pria itu mulai bergerak. Dia membebaskan May sejenak sebelum kembali mendorong dirinya penuh ke dalam.

Oh, Dewi...

Rasanya ini tak berakhir. Pria itu terus menghunjam keluar masuk. Gerungan kasarnya dan jeritan May memenuhi ruangan saat dia mengklaim May dengan kuat serta brutal, seolah ini menjadi simbol kemenangan dan dominasinya atas kedamaian di tanah asal May. Tubuh May berguncang keras saat pria itu bergerak kian liar.

Kini, rasa sakit dan nikmat seolah telah menyatu, gairah gelap menarik May semakin jatuh dan pria itu menjadi semakin brutal ketika dia menghunjam seperti binatang. May berteriak saat pria itu terasa

semakin membesar sebelum dia meledak panas ke dalam May.

Saat pria itu akhirnya menarik diri, May terjatuh menekan kasur. Seluruh tubuhnya terasa hancur. Tapi ini belum berakhir, pria itu membalikannya lalu mencium May dalam, menggunakan lidah dan giginya untuk menggoda May.

Setelah itu, pria itu duduk dan mengangkat May ke atas pangkuannya. Dan May tahu, tak ada yang bisa ia lakukan untuk mencegah pria itu kembali menghancurkan tubuhnya.



BAB 5

May terbangun karena tepukan pelan pada pundaknya. Sesaat, ia merasa bingung. Lalu ingatan itu menyerbunya. Pipinya terasa memanas malu saat ia ingat apa yang telah terjadi, apa yang menjadi penyebab semua sakit dan pegal di seluruh tubuhnya.

Pria itu telah mengklaimnya berkali-kali sebelum akhirnya May dibiarkan beristirahat. Ia sudah

setengah tak sadarkan diri ketika pria itu mengizinkannya tidur.

Kelopak mata May terbuka dan tatapannya jatuh pada seorang wanita. Usianya mungkin sebaya ibunya. Wanita itu terlihat tegas tapi tak tampak jahat. Pakaiannya seperti pelayan-pelayan yang pernah memandikannya tapi beda warna. Pakaian wanita ini merah gelap dan ada lebih banyak perhiasan menutupi pakaian dan tubuhnya. Apakah setelah melayani raja, posisi May sudah merangkak naik dari sekadar budak tawanan perang? Bahkan pelayan yang kini ditugaskan untuknya pun sudah bukan pelayan di posisi paling bawah?

"Bangunlah," ujar wanita itu tegas, tetapi cukup halus. "Kau sudah tidur terlalu lama."

Benarkah? May bergegas bangun dan terkejut saat mendapati tubuhnya telanjang di balik selimut.

"Aku Minerva, pelayan senior di Harem ini."

Pelayan senior? Harem?

"Aku... Aku May," ujarnya walau wanita itu tak bertanya.

Minerva - sang pelayan senior itu - hanya menganggguk pelan.

"Kenakan itu. Cepat." May melihat ke ujung ranjang yang ditunjuk wanita itu. "Lalu ikut aku."

Tanpa banyak kata, May meraih jubah tipis itu dan mengenakannya. Apa saja asal ia tak telanjang. Ia memperhatikan kamar yang ditempatinya, memang kecil tapi masih terlalu bagus untuk ukuran seorang budak tawanan perang. Di saat ia tidur, seseorang pastinya telah memindahkan May ke sini.

Setelah mengenakannya sembarangan, May menyibak selimut lalu turun. Ia mengikat jubah tipis itu sementara Pelayan Minerva memperhatikannya.

"Siap?" tanya wanita itu singkat.

May mengangguk.

"Ayo!"

Dengan langkah tertatih menahan perih, ia mengikuti Minerva keluar dari kamar yang ditempatinya dan mendapati mereka berada di lorong panjang dengan tirai-tirai kain tipis yang menutupi ruangan-ruangan di kanan-kirinya. Mereka terus berjalan hingga mencapai ruangan besar yang sejuk.

May mengekor dari belakang ketika wanita itu menuju ruangan di balik ruangan besar sejuk itu dan May sadar ini adalah ruang pemandian. Ruangan ini sengaja dibuat begitu alami, menyerupai pemandian alam, dengan batu-batu sebagai dinding, gemericik air yang mengalir menuruni bebatuan dinding dan May mengikuti wanita itu menuruni ceruk tangga batu dan matanya melebar saat melihat kolam pemandian besar dengan uap hangat.

Tempat itu seperti gua eksotis dan May tak sabar untuk terjun ke dalam kolam dan membersihkan diri serta menghilangkan pegal di seluruh tubuhnya. Ia

tak menghiraukan panggilan Minerva dan langsung menuruni beberapa anak tangga terakhir lalu masuk ke kolam air hangat itu, mencelupkan kakinya, lalu pergelangan, May melepaskan jubahnya dan pelan-pelan menenggelamkan diri, dadanya lalu wajahnya hingga kepalanya dan berenang pelan lalu muncul beberapa meter kemudian, sambil tertawa senang. Betapa ia merindukan ini semua!

"This is so good, Minerva."

Ia menatap pelayan berwajah kaku itu, melihat sekeliling lalu kembali muram. Kesenangan itu hanya berlangsung beberapa detik. Realita sesungguhnya kembali memayungi May. Ia ada di sini karena Ammaravhat sudah hancur dan May berakhir sebagai budak seks sang penguasa yang bertanggungjawab atas banyak nyawa yang terenggut di tanah asalnya.

"Get up here, Slave. Aku tidak punya waktu seharian," perintah Minerva sambil menunjuk dinding tepi kolam. "Duduk di sini."

Budak? May benci kata itu. Bahkan seorang pelayan pun memiliki posisi lebih tinggi dari dirinya. Ia tak punya kebebasan. Ia adalah kepunyaan sang pemilik dan May benci fakta itu.

Tapi ia menurut. Tak berkata-kata, ia naik dan duduk di sana. Jari-jari kakinya terendam air saat ia duduk menghadap kolam seperti yang diarahkan kepadanya. Wanita itu mulai memandikannya, seolah May adalah boneka dan bukannya gadis dewasa. Dia mulai membasahi rambut May dengan sabun rambut lalu memijat kulit kepalanya dan membuat May merasa lebih rileks. Bahkan ia menutup mata menikmati.

She earns this bath. Setelah semua yang May lalui, ia pantas mendapatkan ini.

Rambutnya yang basah dan berbusa kemudian digulung ke atas lalu jari-jari tangan yang tegas tetapi lembut itu memijat kedua bahu May. Jari-jari tangan itu menekan pas dan mengusir semua tegang dan pegal di tubuh mudanya.

Setelah memijat bahu dan punggungnya, wanita itu kemudian menyabuninya lalu membersihkan sisa sabun dari tubuh May juga rambutnya. Setelah itu, ia diberi waktu beberapa lama untuk berendam di kolam tersebut. May menyambut hal tersebut dengan senang hati.

Setelah Minerva menyuruhnya naik dan menunggunya di puncak tangga dengan handuk lebar yang dipentangkan, May naik dengan berat hati. Ia

membiarkan wanita itu mengeringkannya lalu membawanya kembali ke kamar.

Di sana, lagi-lagi ia mendapati pakaian-pakaian indah berkualitas terbaik yang sudah disiapkan di atas ranjang. Minerva membantunya berpakaian tanpa banyak bicara. Setelahnya, ia mengenakan gelang perunggu di kedua tangan dan dengan polosnya May berpikir ini adalah sejenis perhiasan lain yang dikenakan di Dyrawn Kingdom. Tapi perkataan Minerva kemudian membuatnya sedikit pucat.

"Ini adalah lambang budak. Tanda kepemilikan The Great King Zephyrus. Kau budak yang beruntung, May dari Ammaravhat."

May mereguk ludah susah payah. Ia adalah seorang budak. Dan seolah hal itu tak cukup, pria itu

membuatnya mengenakan tanda seperti ini dan memperlihatkan pada semua orang bahwa May tak lebih dari sekadar budak yang melayani nafsu bejat para pria.

Terkutuklah Zephyrus dari Dyrawn!



BAB 6

May kembali mengikuti Minerva keluar dari kamarnya dan kini berjalan menyusuri lorong ke arah sebaliknya hingga mereka mencapai ruangan yang jauh lebih besar. Ruangan ini mewah, berwarna-warni, dipenuhi harum yang enak dan puluhan wanita. Mereka semua berdandan cantik, muda dan penuh tatap penasaran saat May memasuki ruangan.

Tak ada yang benar-benar menaruh perhatian padanya. Setelah beberapa detik menatapnya penuh penilaian, mereka mengalihkan perhatian. Hanya ada satu wanita yang menatapnya penuh rasa tak suka dan Minerva kemudian berkata pada May bahwa ia jangan sampai berurusan dengan Calliope, sang gundik favorit Raja. Jadi May menghindar sebisa mungkin.

Minerva bukan pengajar yang sabar tapi dia cukup sabar menghadapi May. Dari wanita itu, ia belajar cara menghidangkan makanan dan juga anggur, bagaimana cara memberi hormat di Dyrawn, bagaimana ia harus maju dengan lutut ketika memberi salam pada peguasa dan para jenderal serta bangsawan, bagaimana ia tidak boleh bertatap langsung dengan penguasa dan masih banyak aturan-aturan lainnya.

Di akhir hari, May luar biasa lelah. Ia tak tahu seberapa banyak yang diajarkan oleh Minerva yang masih diingat olehnya. Setelah makan malam, ia diperintahkan untuk tidur dan beristirahat. May tak perlu diperintah untuk hal-hal seperti itu. Ia naik ke ranjang, berbaring di sana dengan seribu pikiran yang kacau lalu jatuh tidur tak lama setelahnya.

Kali ini ia bermimpi tentang Ammaravhat yang indah, tertawa bersama keluarganya sebelum tawa bahagia itu lenyap dan darah mereka berceceran di sekeliling May, tangannya, tubuhnya, wajahnya, semuanya penuh darah. Amy berlutut di antara darah-darah itu, bau amis dan bau terbakar, panas api yang melejit-lejit, seseorang berteriak padanya agar lari, tapi May membatu. Ia hanya ingin mati bersama mereka.

Matanya terbuka nyalang. Lolongannya berlanjut bahkan setelah ia bangun. Air matanya membanjir

saat ia memeluk dirinya sendiri. Sampai saat ini, May terlalu syok untuk bisa berduka seperti orang normal. Setelah semua yang dilaluinya, ia bahkan tak sempat menangisi keluarganya yang telah tiada. Ia merindukan ayahnya. Terutama ibunya. Ia rindu pada Ammaravhat. Ia merindukan setiap hal yang ada di tanah asalnya. Tapi rasanya mustahil untuk kembali. May bahkan tidak bisa memikirkan caranya. Dan di sini, ia tak lebih dari sekadar budak seks. Bahkan May tak bisa menangisi kenyataan tersebut.

"*Everything has gone...*" bisiknya pada dirinya sendiri.

Tapi bahkan ketika membisikkan kata-kata itu, ia berharap keluarganya masih selamat, mungkin mereka ada di suatu tempat. Mungkin sedang bersembunyi. Mungkin saja mereka berhasil lari. Apapun, asal mereka bisa bertahan hidup, May tidak peduli apapun yang harus dilakukan untuk itu,

tetaplah hidup. Seperti dirinya yang harus menjadi hina dan dijadikan budak seks para penguasa brutal di sini, May juga tetap harus bersyukur ia masih hidup. Karena jika ia masih hidup, akan selalu ada harapan untuk kembali dan mencari keluarganya.

Pintu kamarnya terbuka dan May langsung waspada. Tapi yang datang adalah Minerva.

"Bangun," perintah wanita itu lagi.

May duduk lalu menatap wanita itu. "Ada apa?"

"Kau tidak punya hak bertanya, Budak May dari Ammaravhat. Bangun dan ganti pakaian, lalu ikuti aku."

Bahkan untuk bertanya saja, May tak punya hak. Ia menelan gumpalan yang menyesak naik. Saatnya berhenti menangis. Di sini May tidak punya waktu untuk meratapi nasib ataupun berduka. Ia bahkan tak punya hak melakukan hal semacam itu.

May bangun lalu membiarkan wanita itu mendadaninya. Pakaian yang hampir sama, miring di satu bahu dan ikatan di bahu lain, kain tipis itu seolah berkilau, merah dengan benang-benang emas yang indah. Ia kembali dibubuhi bedak dan wewangian. Kali ini ia tak mengenakan perhiasan kecuali gelang perunggu di kedua tangannya. Rambut hitam cokelat emasnya dibiarkan tergerai bebas.

"Now, you're ready. Follow me."

Kali ini May lebih tenang. Ia tak akan pingsan lagi. Lebih cepat menerima kenyataan akan lebih

baik buatnya. Siapa lagi yang harus ia layani malam ini? Sang Raja pasti sudah bosan setelah berhasil memerawaninya. Ia mungkin akan diberikan pada salah satu jenderal pria itu. May adalah budak tawanan, budak seks, dan di sini, ia bebas diberikan kepada siapa saja asal Sang Raja memberi izin.

May kembali menyusuri lorong koridor, kali ini lebih jauh, tapi ia yakin masih dalam Istana Dyrawn. Tapi mungkin berada di sayap lain istana karena desain koridornya tampak berbeda. Lebih megah, lebih mewah, lebih luas dan tinggi. Ada banyak pengawal di setiap tempatnya. Mereka kemudian berhenti di depan pintu ganda tinggi emas berornamen burung phoenix, bukan pintu emas yang kemarin tetapi nyaris sama. Bentuknya lebih kecil, megah tetapi tidak berlebihan, maskulin dan tampak lebih... privat. Dan May tidak bisa menahan diri untuk menebak-nebak apa yang kali ini sedang menunggu di baliknya.

Jantung May berdebar keras, ia bertanya-tanya apa yang akan terjadi padanya malam ini. Siapa pria yang malam ini akan menginvasi tubuhnya? Rasa takut mencengkeram ulu hatinya. Bohong bila May berkata bahwa ia sudah tak takut lagi ataupun bahwa ia sudah menerima kenyataan. Rasa takut itu tetap ada. Jika bisa, ia ingin berbalik dan lari. Tapi ia tidak bisa. May hanya harus menjadi kuat dan menghadapi semua yang diberikan padanya. Di sini, May tak mampu mengontrol apa yang akan terjadi padanya. Di sini, ia hanya bisa belajar bertahan.

Pintu terbuka dan ia didorong masuk. Minerva menunjuk pintu lain di dalam ruangan itu dan memberi perintah agar May masuk. Ia agak panik dan menatap wanita itu sejenak. Haruskah ia masuk sendiri? Tapi wajah tegas wanita itu tak melembut, dia hanya mendorog May lebih keras dan menyuruhnya masuk lalu berbalik dan keluar dari pintu tadi.

Sejenak, May hanya berdiam. Ia tak tahu siapa yang tengah menunggunya di dalam. Apakah salah satu pejabat? Jenderal pria itu? Kerabatnya? Seseorang yang mungkin ingin mencicipi bekas Sang Raja? Kali ini akan berlangsung berapa lama? Berapa lama sebelum pria tersebut bosan padanya? Satu malam? Seminggu? Sebulan? Apakah May harus melakukan ini sampai ia mati, sampai ia terlalu lelah dan putus harapan dan memutuskan mati?

Tidak ada yang bisa memberinya jawaban. Ia hanya bisa melangkah maju. Untuk saat ini, ia hanya bisa membuka pintu itu dan menghadapi apapun yang harus ia hadapi. *Been there, done that*. Malam ini tak mungkin lebih buruk dari malam yang lalu. Jadi May mendorong pintu itu pelan dan menyelinap masuk dengan langkah gemetar.

Betapa terkejutnya ia saat mendapati Sang Raja-lah yang berada di balik pintu. Pria itu sedang

berbaring di ranjang, tirai-tirai tipis keemasannya disibak sehingga May bisa melihat jelas. Di ranjang itu, seorang wanita bertelanjang dada sedang menyuapkan anggur pada pria itu. Dan May lagi-lagi terkejut saat mendapati bahwa wanita itu adalah gundik favorit Sang Raja - seperti yang tadi dikatakan Miverna padanya.

"May dari Ammaravhat, kau akan berdiri terus di sana atau memberi salam pada rajamu?" tanya pria itu malas-malasan dan wanita di sebelahnya langsung terkikik pelan.

May merasa pipinya terbakar panas. Seperti inikah pemimpin The Great Dyrawn? Tak bermoral. Sudah ada wanita yang melayaninya dan dia masih memanggil May ke sini? Untuk apa? Mencemooh dan melecehkannya lagi? Apa satu wanita tak cukup? Apa Sang Raja akan meniduri mereka berdua dalam waktu yang sama untuk membuktikan

kejantanannya? Tapi sebagai budak tawanan, May hanya bisa mengikuti. Ia lalu duduk berlutut dan merendahkan kepala hingga ke lantai dan memberi salam pada The Great King Zephyrus.

"Budak May dari Ammaravhat memberi salam, Yang Dimuliakan Seluruh Dyrawn, semoga Yang Dimuliakan sehat dan panjang umur selalu." Untungnya, ia masih ingat apa yang diajarkan Minerva.

"Hmm... *you've learnt*," jawab pria itu lagi, masih dengan nada santai dan malas. "Kemarilah."

May setengah merangkak maju, seperti yang diajarkan Minerva padanya, menuju tangan pria itu yang terulur melewati ranjang. Begitu telapak itu menyentuh dagunya, dia kembali memerintah, "Angkat wajahmu."

May kembali patuh. Ia mengangkat wajah pelan dan membiarkan mata mereka saling menatap. Pria itu masih memiliki semacam tatapan malas tak mengancam yang membuat May menjadi kurang waspada dan bahkan lupa bahwa dialah sang penguasa barbar.

"Kau memang cantik," pujinya dan anehnya, May merasa wajahnya terbakar. Tapi bagaimana tidak? Bagaimanapun, pria itu sudah melakukan banyak hal tak pantas padanya.

"Aku ingin mencicipimu lagi, May dari Ammaravhat."

Yang May tak percaya, sambil berkata santai bahwa dia akan meniduri May, pria itu juga mengelus punggung telanjang Calliope, gundik favoritnya itu. Mata May otomatis naik hingga

menatap mata milik wanita itu dan langsung dihadiahi tatapan benci. Dengan cepat ia menurunkan tatapannya lagi, kali ini menatap lantai. Sang Raja masih berbicara dari atasnya.

"Kau boleh pergi sekarang, Calliope," perintah pria itu lagi.

"Tapi Yang Mulia, aku bisa tinggal. Aku akan mengajari budak itu banyak hal baru untuk menyenangkan Yang Mulia. Kami berdua bisa..."

"Kau tidak mendengarku? *You leave, she stays.* Aku bisa mengajari budakku sendiri, Calliope."

Nada itu bukan perintah, bahkan Sang Raja tak menaikkan suaranya tapi bulu kuduk May meremang. Ia yakin si gundik favorit juga merasakan hal yang sama.

"Pergilah."

May tidak berani mengangkat wajah sampai wanita itu meninggalkan ruangan. Suara Sang Raja yang akhirnya memaksa May mengangkat wajah.

"Sekarang cuma ada kita berdua, May."

Ia mengangkat wajah pelan dan menjawab ragu, "Y... ya, Yang Mulia."

"Kau tidak nyaman dengan Calliope?"

May menggeleng cepat. Sementara pria itu hanya mendengus samar.

"Kau akan melayaniku malam ini. *I am not done with you yet."*

Kontan wajah May memerah.

"Bangun dan lepaskan semua pakaianmu."

May bangun perlahan dan berkata pada dirinya sendiri bahwa setidaknya melayani pria ini jauh lebih baik daripada harus ditiduri oleh pria yang berbeda. Ia berusaha menahan tangis dan malu saat mengangkat tangan untuk melepaskan ikatan di bahu kanannya dan seluruh pakaian itu meluncur turun dari tubuhnya.

Kini, ia berdiri telanjang di depan pria yang memerintahkan agar Ammaravhat dihancurkan. Dan tak ada yang bisa May lakukan kecuali melebarkan kedua kakinya dan membiarkan pria itu menginvasi

dan menghancurkan tubuhnya, seperti yang sudah dilakukan pria itu pada tanah asalnya.



BAB 7

Saat gadis itu berdiri telanjang di depannya, Zephyrus tahu bahwa ia tak salah pilih. Saat pertama kali mata mereka bertatapan di aula utamanya, ia sudah tahu bahwa gadis ini akan menjadi luar biasa.

Dan Zephyrus tidak salah. Ia memang jarang sekali salah.

Sekali mencicipi gadis itu, Zephyrus menjadi ketagihan.

Gadis itu mungkin tak sadar betapa cantik dan berbeda dirinya dibandingkan dengan yang lain. Saat Zephyrus melihat gadis itu di antara barisan gadis persembahan, ia sudah tahu inilah makhluk yang ia inginkan. Cantik, polos, berbeda, menarik keingintahuan Zephyrus untuk menjelajah lebih jauh. Ammaravhat memang tanah misterius, menyimpan banyak kekayaan alami dan salah satunya adalah kecantikan wanita-wanitanya. Ia tak salah mengikuti ramalan Pendeta Mulia Kuil Dyrawn untuk menyerang negara itu.

Lihatlah gadis yang ada di depannya saat ini...

May tidak tahu kalau ia ada di sana, memandang dan memperhatikan gadis itu ketika dia terjun ke

kolam dan berenang bebas seperti makhluk magis dari dunia air. Zephyrus nyaris terpesona. Gairah liarnya bangkit saat melihat keindahan tubuh gadis itu. Ia ingin merasakan gadis itu lagi. Tadinya Zephyrus ingin memberi waktu bagi gadis itu untuk beristirahat dan memanggil Calliope untuk melayaninya tapi bayangan gadis itu di ruang pemandian membuatnya sangat... bergairah.

Zephyrus harus memiliki gadis itu lagi...

"Lepaskan seluruh pakaianku," perintahnya sambil berdiri menjulang di depan gadis itu.

Zephyrus menikmati bagaimana gadis itu terintimidasi dengannya.

"Y... ya, Yang Mulia."

Jari-jari itu bergetar saat berusaha membuka seluruh lapis pakaian yang dikenakan Zephyrus. Saat gadis itu membuka lapis terakhir pakaiannya dan melihat bagaimana tubuh keras Zephyrus sudah tegak menunggu, gadis itu terkesiap keras. Bahkan mundur setengah langkah.

Zephyrus nyaris mengerti. Ia tahu ia besar, sangat besar, apalagi untuk gadis semungil May. Gadis-gadis di Ammaravhat memang lebih mungil dari semua yang pernah ia temui. Tapi Zephyrus menyukainya. Wanita adalah makhluk menakjubkan. Mereka akan bisa menerima pria tak peduli sebesar apapun. Sedikit rayuan, bujukan, sentuhan di sana-sini, dengan cumbuan yang cukup, mereka akan melumasi diri untuk menerima pasangan.

Dan May sudah membuktikannya. Gadis itu masih perawan. Tapi dia bisa menerima seluruh diri Zephyrus. Sedikit perih, mungkin. Sakit, iya. Tapi

May akan terbiasa. Tubuh gadis itu pasti masih perih dan melayani Zephyrus malam ini mungkin sedikit sulit. Tapi kebutuhannya tak bisa diabaikan. *She will survive*. Bahkan dalam kasarnya gairah yang ditunjukkan Zephyrus tadi malam, May masih bisa meraih nikmat. Malam ini juga tak akan berbeda.

"Kemarilah."

Zephyrus menjulurkan tangan dan gadis itu berjalan enggan mendekatinya.

Begitu May berada dalam jarak jangkau, Zephyrus meraihnya lalu tanpa basa-basi, ia meraup gadis itu dan menciuminya brutal. Gadis itu tersedak napasnya sendiri saat bibir Zephyrus menyerang, lidahnya menyeruak masuk untuk mendominasi gadis itu. Ia lalu merebahkan May di ranjang dan bergerak

menutupi gadis itu. Kejantanannya menekan tubuh lembut May.

Zephyrus lalu menatap May lekat sementara tangannya bergerak untuk meraih buah anggur. Ia menyuapkan anggur itu ke dalam mulut gadis itu dan menatap bagaimana May mencoba menelan, nyaris tersedak saat ditatap intens dan menurut Zephyrus, ekspresi May sangatlah eksotis. Terutama, ketika ia meraih ke bawah dan menyentuh bibir kewanitaannya.

"Oh!"

Gadis muda itu tersentak halus dan lagi, nyaris tersedak. Saat jari Zephyrus mencuri masuk, gadis itu terkejut dan tak siap dan secara instingtif berusaha menghindar. Untuk sejenak, ia membiarkannya.

Lalu Zephyrus bergerak ke bawah, memberikan perhatiannya di antara kedua kaki May. Dengan pelan, ia melebarkan kedua paha gadis itu dan merendahkan wajahnya di sana.

"Hmm... aku merindukan aromamu, May."

Zephyrus menghirup dalam dan memasukkan aroma manis khas May ke dalam paru-parunya. Ia menelusurkan jarinya di sekitar area wanita itu, menatapnya dengan lapar hingga mungkin gadis itu bisa merasakannya, lalu jari-jarinya memisahkan kerapatan tersebut. Wajah Zephyrus kian dekat dan lidahnya bergerak. May menggeliat di bawahnya, sehingga Zephyrus harus menahan kedua paha May agar tetap terpentang lebar sementara lidahnya terus menjelajah.

Kali ini, gadis itu tak berada di bawah pengaruh minuman apapun. Tapi May tetap saja basah bergairah di bawah sentuhannnya. Puas, Zephyrus tersenyum. *She will be a good slave.*



BAB 8

May tahu semua ini salah. Tapi tubuhnya memaksa untuk menyerah. Ia tidak tahu apa yang dilakukan pria itu padanya, namun tubuhnya terbakar. Ada denyut di bawah tubuhnya, yang hanya bisa ditenangkan saat mulut pria itu mengusap dan mengisap, saat lidah pria itu menjilat. Tapi api itu masih menggelora. May berusaha menggeliat, mungkin hal itu akan membuatnya sedikit tenang, tapi kaki-kakinya malah ditahan.

Ini seperti penyiksaan. Tapi penyiksaan yang manis. Tubuhnya terasa terbakar. Tapi panasnya menghasilkan nikmat ketika disentuh secara tepat. Seluruh tubuhnya berdesir dan menciptakan tegang yang membuat May ingin melepas jerit. Ia tahu semua ini cuma kenikmatan badaniah, hasil dari kegiatan seksual, sesuatu yang tabu dan kotor... tapi oh... May tak mampu menahan diri.

Ia mendesakkan tubuhnya, napasnya bergetar dan tubuhnya meliuk serta menggeliat karena jilatan itu, karena lidah yang sedang melingkarinya malas saat pria itu menggoda titik sensitifnya. Seluruh tubuh May seolah ingin mendesak ke dalam mulut pria itu, ia mendekatkan diri, memohon tanpa kata, bokongnya terangkat, napasnya berat tersengal lalu ia meledak, langsung ke dalam mulut pria itu.

May masih berada dalam terjangan gairah, kenikmatannya masih belum mereda, tubuhnya

masih luar biasa sensitif jika disentuh tapi pria itu tidak memberinya waktu. Satu jemarinya menyeruak masuk, meregangkan dinding-dinding May, menembus kedalamannya. May bisa merasakan tubuhnya menyerah, beradaptasi, membuka untuk pria itu dan membiarkannya membelai kehangatannya. Ia berteriak kecil dan kepalanya menekan kasur saat mulut rakus itu mengisap tonjolannya dan dunia di sekitar May seakan berputar kencang.

May masih setengah melayang ketika ia merasakan pria itu memposisikan diri. Satu tangannya berusaha menekan tubuhnya ke jalur masuk May sementara yang lain menahan beban tubuhnya saat dia menurunkan tubuh kuatnya. Jari-jari May menahan bahu pria itu saat dia menekankan ujungnya di sana, melembapkan diri dengan cairan May.

Oh Goddess, this is happening again...

"*It's gonna be okay.*"

Pria itu membisikkan kata-kata tersebut ke telinganya, lalu menggigit kecil daun telinga May sebelum mendorong tubuhnya masuk. May mengerang ketika merasakan tubuhnya meregang untuk menerima pria itu, perasaan tak nyaman, pedih dan panas yang terbakar memenuhinya ketika pria itu terus memaksa masuk.

Napas pria itu kasar saat dia berjuang mengontrol diri, tetap diam di atas tubuh May dan berusaha memberikan waktu bagi May agar membiasakan diri dengan ukuran di dalam tubuhnya. May kemudian menggigit bibir saat pria itu kembali mendesak maju.

"Uggh…"

Keringat menutupi dahi May saat pria itu bergerak kecil, lalu menghunjam dalam. Pria itu lalu menciumi sisi leher May yang lembap. May hanya bisa pasrah di bawah kekuatan pria itu dan berharap tubuhnya segera menyesuaikan diri.

"Arrgh!"

May menjerit ngeri ketika pria itu kemudian bergerak. Matanya membasah saat pria itu bergerak kasar menghunjam lebih dalam. Tapi jeritannya dibungkam tatkala bibir pria itu menciuminya kasar dan meredam suaranya saat dia bergerak kian brutal.

"Ugh…"

"Uh…"

Rintihan May seperti musik, napas beratnya menyatu dengan napas kasar sang penguasa brutal itu, gerakannya kuat dan dalam seolah dia ingin merobek May. Ia mengerang saat pria itu menarik diri hingga hanya tinggal kepalanya lalu menekan begitu keras dan dalam sehingga May bisa merasakan setiap inci yang membelah dirinya.

"Tolong… tolong…"

May memohon saat pria itu menjauhkan wajah. Tapi setelah menarik diri, dia kembali menghunjam keras sehingga May kembali menjerit. Lalu pria itu bergerak semakin cepat dan kuat, dia jelas menikmati bagaimana dia menguasai tubuh mungil May, menatap ekspresi ngeri di wajah May dan bagaimana dadanya berguncang hebat karena gerakan tersebut.

May mengerang dan merintih di bawah pria itu, tak mampu bergerak karena tubuhnya dipaku ke ranjang, kekuatan pria itu membelah kerapatannya yang semakin lembap dan licin. Dan pelan-pelan, rasa tak nyaman itu berubah. Tanpa sadar, ia sudah melingkarkan kaki di sekeliling pinggang pria itu saat sang raja memompanya hebat. Sensasi mengelilinginya, arus nikmat menarik May kian ke atas. Ia hanya bisa memeluk pria itu erat saat sang raja terus menghunjam brutal, saat rasa sakit dan pedih menjadi sesuatu yang lain, saat tubuh May menerima pria itu sepenuhnya dan menyerah…

Ia mengerang, semakin kuat…

Pria itu terus bergerak…

Satu hunjaman terakhir yang dalam dan pria itu menyemburkan diri ke dalam May, terasa seperti

aliran panas yang kencang saat sang raja mencapai puncak dan mengosongkan gairahnya ke dalam tubuh May yang berdenyut haus.

Ia bisa merasakannya. Bagian tubuhnya menerima pria itu dengan rakus. Lalu mulut pria itu berlabuh di atasnya, menciumi May ganas, lidahnya menyeruak masuk mencari-cari sementara mereka berpelukan dengan tubuh basah yang saling menempel. Dan sesuatu di dalam May tahu bahwa perubahan itu sudah terjadi. Ada sesuatu dari pria itu yang tertinggal di dalam dirinya dan memikirkan itu saja membuat perut May jumpalitan. *But it's too late now...*



BAB 9

Pria itu bernama Zephyrus Thorbalt, generasi ke-enam belas dari The Great Kingdom Dyrawn. Seperti nama kerajaannya, Dyrawn sendiri memang merupakan kerajaan raksasa yang selama ratusan tahun ini telah memenangkan banyak perang. Nama The Great Dyrawn ditakuti hampir separuh bumi, reputasinya menyebar cepat sebagai penakluk kejam. Dan di tangan pria itulah, Ammaravhat-nya yang damai dan tentram jatuh dan rata dalam lautan api.

May ingin mengingat sosok sang raja persis seperti itu, penakluk brutal yang tidak memiliki belas kasihan, monster kejam yang memangsa lawannya tanpa ampun hanya demi memenuhi ambisi pribadinya – tanpa setiap kali ia menatap pria itu dan memaksa kebencian menyeruak dari tubuhnya, yang ada ia meleleh di bawah sentuhan sang penguasa jahat itu.

May adalah gadis yang menjijikkan. Sekarang, ia baru tahu bahwa ia gadis yang menjijikkan. Bagaimana bisa ia meleleh dan menyerah di bawah tubuh pria yang telah merenggutnya dari akar, membunuh keluarganya dan membinasakan separuh rakyat Ammaravhat. Ia membiarkan tangan yang dilumuri darah orang-orang sebangsanya menyentuhnya setiap malam. Menjijikkan!

Tapi itulah yang terjadi selama dua bulan ini. Zephyrus Thorbalt seperti tidak bisa berhenti

menginginkan May. Dan di sisi lain, May juga menyimpan gairah kotor yang langsung bereaksi setiap kali pria itu memerintahkannya untuk melayaninya di ranjang. Dalam waktu singkat, ia sudah menjadi budak seks favorit pria itu, tinggal di harem sang raja dan hanya boleh melayani pria itu. Tak ada pria lain yang bisa menyentuh May. Ia adalah budak, tapi budak istimewa, milik sang raja seorang.

Apa yang salah pada dirinya? May tidak tahu. Apakah karena Zephyrus Thorbalt berwajah tampan? Karena itukah May meleleh? Atau karena pria itu memperlakukannya dengan baik? Karena itukah May menjadi lemah? Atau karena tatapannya yang selalu nyaris lembut setiap kali dia menatap May, ekspresinya yang tampak santai dan malas-malasan telah membuat May lupa bahwa pria ini jahat dan tak memiliki perasaan? Atau fakta karena dia pria pertama May, jadi tanpa sadar May terikat? Apalagi

pria itu memperlakukannya dengan istimewa, melarang siapapun menyentuh May selain dirinya.

May tidak tahu. Ia tidak tahu apa alasan yang telah membenarkan tindakannya. Mungkin gabungan dari semua itu.

Tapi menjadi istimewa tidak lantas membuatnya hidup lebih baik di harem ini. Yang terjadi justru adalah kebalikannya. May tidak disukai siapapun di tempat ini. Para wanita menatapnya dengan iri dan benci. Terutama Calliope, yang sepertinya tak pernah berhenti mencari masalah dengannya.

Absennya Zephyrus selama tiga minggu ini juga membuat hidup May semakin tak menyenangkan di harem tersebut. Para selir dan gundik pria itu sepertinya bersatu untuk menyulitkan May. Ia terkadang menemukan serangga-serangga kecil

menjijikkan di dalam makanannya, pakaian-pakaian terbaiknya hilang dan May akan dihukum oleh Minerva karena telah bersikap ceroboh dan tak jarang pula ia disuruh melakukan berbagai tugas untuk melayani para selir sang raja, karena bagaimanapun May hanya berstatus budak. Tanpa sang raja berada di sana, ia seolah tidak memiliki perlindungan.

Jadi wajar saja jika May terkadang merindukan pria itu. Bukan merindukan dalam arti yang intim, tapi kehadiran pria itu membuat hidup May sedikit lebih baik. Mungkin karena itu ia cukup sering memikirkan sang raja. Tak jarang ia bertanya, apa yang tengah dilakukan pria itu, apakah dia membawa pasukannya yang lain untuk menyerang negara lain, merenggut kedamaian mereka dan membawa pulang lebih banyak gadis persembahan? Apakah pria itu akan kembali menggelar pesta kemenangan dan bersenang-senang dengan gadis terpilih? Lalu May

akan mengutuk dirinya sendiri ketika ia merasakan sentakan emosi tak biasa yang memenuhi dadanya.

Tiga hari kemudian, pria itu pun kembali. Dan malam itu juga, ia dipanggil untuk melayani sang raja. Seperti biasa, Minerva membantunya bersiap dan mengantarnya ke kediaman sang raja. Dan sepanjang perjalanan, May tidak tahu apa yang tengah dirasakannya. Ia seharusnya merasa benci dan jijik, tapi bukan itu yang persis dirasakannya.

Apakah May senang pria itu telah kembali? Apakah ia tak sabar bertemu sang raja? Karena tubuhnya bergelenyar setiap kali ia memikirkan apa yang akan dilakukan pria itu padanya nanti malam. Bukankah ini sesuatu yang sangat salah? May merasa begitu terhina tapi sekaligus antusias. Ia merasa takut sekaligus bergairah. Setiap sel dalam tubuhnya mengentak dan dadanya memukul hebat tapi May tidak ingin mengakuinya. Bagaimana bisa ia

menginginkan pria yang telah membunuh seluruh keluarganya dan menghancurkan kebahagiaan May?

Mungkin akan lebih mudah membenci pria itu jika dia tidak begitu rupawan ataupun memiliki senyum malas yang menawan ataupun tatapan yang membuat May menjadi lemah. Pria itu tidak seperti penguasa kejam saat mereka berduaan. Seperti saat ini, ketika sang raja memintanya duduk bersama di ranjang lalu meraih dagu May lembut dan menatapnya lekat.

"Apa kau baik-baik saja selama aku pergi?"

Apa ia baik-baik saja? May tergerak untuk mengatakan yang sebenarnya, bahwa tentu saja ia tak baik-baik saja. Ia dirampas dari tanahnya, ditawan di tempat ini dan dijadikan budak seks dan seolah itu tak cukup buruk, para wanita milik pria itu menambah sengsaranya. Tapi May tahu tak ada

apapun yang akan didapatkannya bahkan jika ia mengatakan kebenaran. Pria itu hanya berbasa-basi. Dia ingin mendengar jawaban betapa May merasa terhormat menjadi budaknya. Bahkan jika pria itu cukup adil untuk menghukum orang-orang yang menyulitkannya, May tahu bahwa ia tak selamanya menjadi favorit dan jika keberuntungan itu berakhir, ia akan hidup semakin sengsara. Tidak ada gunanya menambah lebih banyak musuh dan kebencian. Jadi ia mengangguk pelan.

"Ya, Yang Mulia. Aku baik-baik saja."

Pria itu masih menatapnya dengan sepasang mata hitamnya yang dalam yang seolah mampu menggali hingga ke dasar.

"Selir dan gundikku yang lain tidak berusaha menyulitkanmu?" tanyanya lagi seolah tahu.

Every second, batin May dalam hati. Tapi ia menggeleng sebagai jawaban.

"Tidak, Yang Mulia."

"Bagus."

Sekarang pria itu terdengar puas dan bahkan tersenyum. Dan dengan bodohnya May berpikir bahwa pria itu tampak sepuluh kali lebih tampan jika sedang tersenyum begini.

"Kau merindukanku saat aku tak ada?"

Sesaat May tak tahu harus menjawab apa. Ia ingin berkata tidak tapi tak ingin membangkitkan kemarahan sang raja. Tapi kalau May berkata iya, rasanya seperti mengkhianati Ammaravhat.

Tapi untungnya, pria itu tak peduli pada jawabannya. Dia sedang bergairah.

"Aku merindukanmu, Gadis Muda. Seluruh dirimu yang mungil itu."

Pria itu menariknya mendekat lalu menempelkan bibirnya di atas bibir May serta mulai menciuminya. Seluruh isi kepala May memerintahkannya untuk tidak menikmati keintiman menjijikkan seperti itu, tapi tubuh May tak mampu. Ia membiarkan pria itu membuka mulutnya dan membiarkan lidah panjang pria itu menjelajah masuk.

Sang raja membaringkannya ke kasur dan kemudian setengah menindihnya. Ia bisa merasakan lutut pria itu menekan kelembutannya dan May mengerang pelan. Ia mengangkat wajah tanpa sadar dan matanya bertatapan dengan pria itu, sejuta rasa

malu, segenap perasaan kacau menyesaki May. Tapi pria itu menatapnya lembut dan bahkan membelai halus rambutnya, membisikkan sesuatu yang tak bisa ditangkap telinga May lalu jari-jarinya menarik ikatan gaunnya.

Napas May tercekat saat jemari pria itu mengelus bahunya kemudian turun hingga ke dada dan mengusap payudaranya. Denyut di sisi leher May bertambah kuat saat pria itu menggoda puting-putingnya, menarik dan mengelus, menggosok berirama. Panas terasa membakar tengah tubuhnya.

"Ah!"

May terkesiap saat pria itu mencubit puncaknya keras lalu menggelindingkannya di antara jemari. Paha-paha May terangkat menekan pria itu sementara sang raja hanya menatapnya lekat. Jari-jari

lentiknya masih setia di puncak-puncak dada May, gerakannya mengantarkan sensasi ke perut bawahnya.

Napas May kembali tercekat di tenggorokan saat pria itu menunduk untuk menciumi putingnya. Lalu jari-jari itu mencari ke bawah, menyusup di balik gaun yang setengah terbuka dan menggoda panas di tengah tubuh May.

Gabungan antara mulut pria itu di dadanya dan jemari yang tengah membelai titik sensitifnya terasa begitu dahsyat hingga May meledak begitu saja, memenuhi jari-jari pria itu dengan nikmat hangatnya.

Perasaan malu itu begitu kentara. Juga rasa benci terhadap dirinya sendiri. Atau May hanya terlalu bingung dengan apa yang sesungguhnya ia rasakan sehingga tanpa sadar air matanya bergulir turun. Ia

terkejut saat pria itu mengusap asin basah itu dengan bibirnya lalu berbisik serak. "Semua akan baik-baik saja, May."

Lalu pria itu bangkit dan menariknya berdiri, tanpa tergesa-gesa merapikan pakaian May. Bingung, May menatap pria itu dengan tatapan tanya di mata.

Apakah pria itu sudah selesai dengannya? Secepat itu?

"Kau boleh pergi sekarang," ucapnya setelah selesai.

Dan May tak tahu apa yang merasukinya. Mungkin ia sudah gila. Itu hanya emosi sesaat, mungkin karena perubahan tubuhnya telah membuat May merasa... tidak seperti dirinya. Apakah benar ia kecewa?

"Apakah Yang Mulia baru kembali dari perang yang lain? Apakah ada gadis persembahan lain yang akan menemani Yang Mulia malam ini?"

Kelebat tak biasa melintas di mata hitam itu namun senyum sang raja melenyapkan kilat tak menyenangkan itu. Namun jari-jari yang mencengkeram dagu May membuat ia bergidik pelan.

"Cemburu?"

May tak menjawab.

"Aku tidak kembali dari perang manapun. Aku kembali dari Ammaravhat."

Jawaban itu mengentak emosi May dan membangkitkan amarahnya.

"Mengapa? Ammaravhat sudah hancur. Tak ada lagi yang bisa diambil."

Ia meringis saat jemari itu menekannya. "Ammaravhat adalah daerah kekuasaanku sekarang. Aku bebas mendatangi tempat itu dan melakukan apapun di sana. Sekarang pergilah, sebelum kau membuatku kesal."

Pria itu mendorongnya pelan dengan jari-jemarinya yang bertengger di dagu May hingga ia mundur selangkah. Sang Raja berbalik memunggunginya dan May mengambil kesempatan itu untuk keluar. Saat ia membuka pintu, di hadapannya sudah berdiri Calliope dengan senyum kemenangan di wajah. May membuang wajah lalu

keluar dalam diam. Di balik pintu ganda, Minerva sudah menunggunya.

Saat berjalan kembali ke kamarnya, May menahan tangis. Tapi ia tidak tahu apa sebenarnya yang ingin ia tangisi. Kemarahannya karena sang raja mendatangi Ammaravhat? Atau ia bersedih karena pria itu marah padanya? Atau karena May merasa ditolak? Atau ia cemburu karena Calliope akan menghabiskan malamnya bersama sang raja? Tanpa sadar, tangannya bergerak untuk membelai perutnya halus.

Apa yang akan terjadi padanya nanti?



BAB 10

May menyelinap pagi-pagi dan menuju kolam pemandian. Ia tidak tidur nyenyak malam tadi dan kepalanya sakit. Mandi berendam air panas pasti akan sangat membantunya rileks. Dan untuk menghindari wanita-wanita lain di harem ini, May memutuskan untuk bangun ketika hari baru menuju pagi. Di saat seperti ini, para wanita di harem masih tertidur nyenyak.

May masuk ke kolam pemandian itu dan mendesah senang saat air panas terasa membelai tubuhnya lembut. Pergelangan kaki May, pahanya, pinggul, dan pinggang, dada lalu wajah dan seluruh rambutnya. Ia menenggelamkan diri di sana, menikmati momen itu sejenak sebelum kembali naik. Dan rasanya... May kembali hidup.

Setelah beberapa saat memanjakan dirinya di kolam, ia naik lalu duduk di tangga, membersihkan diri lalu kembali berendam di kolam dan naik lagi untuk duduk di tangga. Di sana, May merenung sejenak. Memikirkan betapa kehidupannya telah berubah. Mustahil rasanya untuk kembali ke masa-masa ketika ia masih berada di Ammaravhat. Rasanya saat itu sudah begitu jauh berlalu, mungkin ratusan tahun dan May juga sadar bahwa ia bukan lagi gadis yang sama.

Tanpa sadar, ia menghela napas panjang.

Ini bukan hidup yang ia impikan. Tapi situasinya telah berubah. Sejak Ammaravhat diserang, May tahu bahwa ia bisa saja berakhir dengan nasib yang lebih buruk. Tapi fakta bahwa ia ada di sini, menjadi teman tidur, kekasih kecil, pelacur sang raja, itu mungkin adalah takdirnya. Ada tugas yang diperuntukkan untuknya dan May tahu ia mungkin saja bisa berbuat sesuatu, melakukan sesuatu untuk Ammaravhat, jika saja... jika saja ia memiliki kekuatan, senjata.

Menjadi favorit sang raja adalah bentuk kekuatan kecil, sejenis perlindungan tapi sayangnya, May rasa ia mungkin akan kehilangan hal itu. Ia masih ingat bagaimana sang raja mengusirnya pergi karena pria itu lebih memilih Calliope.

Tapi May masih punya sesuatu dan selama ia berhati-hati, semua akan baik-baik saja.

Saat ia bangun dari tangga dan memutuskan untuk kembali ke kamar, di puncak tangga sudah berdiri Minerva yang setia menunggunya. Handuk sudah ada di tangan wanita itu dan May mendesah kecil. Ia naik dengan pelan, menatap wanita itu sebal tapi membiarkannya mengeringkan tubuhnya. Rupanya, wanita itu bisa merasakan sikap May yang kurang senang.

"Aku ditugaskan untuk mengawasimu," ujarnya mengingatkan dan May mengangguk.

Sebagai seorang budak, May tidak boleh memiliki pelayan. Karena statusnya bahkan di bawah pelayan paling rendah sekalipun. Tapi titah langsung pria itu membuat pengecualian. Minerva ditunjuk untuk membimbing dan mengarahkan May karena ia adalah anggota baru di harem tapi pada kenyataannya, tugas Minerva lebih banyak melayani May. Namun tetap saja, di mata orang lain, dia

adalah pengawas dan pengajar May. Sempat May berpikir kapankah hak istimewa ini akan dicabut, apabila sang raja tak lagi tertarik padanya?

Hari itu berlalu dengan lambat. May sebisa mungkin menjauh dari para wanita harem, menghilang dari hadapan mereka demi melindungi dirinya. Ia senang memiliki Minerva di sisinya, entah wanita itu tahu atau tidak, keberadaannya di dekat May membuatnya merasa sedikit aman. Ia mengurung diri di perpustakaan harem, membaca sejarah Dyrawn lalu beralih ke buku dongeng anak lalu ia bertanya-tanya, apakah pria itu memiliki anak dari wanita-wanitanya di harem? Apakah dia memiliki ratu? May tidak pernah mendengar tentang keduanya.

Ia kembali membolak-balik halaman dongeng itu sampai rasa kantuk yang luar biasa menguasainya dan May tertidur di bangku empuk, di antara bantal-

bantal empuk itu, buku yang dipegangnya jatuh ke atas karpet.

Ia memimpikan lagi hal yang sama. Ammaravhat-nya yang hijau dan tenang. Senyum bahagia orang-orang di sana. Ayahnya. Ibunya. Mereka ada di sana, di antara orang-orang. May ingin berlari dan meraih mereka, tapi ia tidak bisa.

Ia tidak bisa...

May tidak bisa, karena tubuhnya ditahan seseorang.

Siapa?

May tidak bisa melihatnya. Tangan-tangan itu memeluknya dari belakang. Tidak... jari-jari itu

sedang mempermainkan puting-putingnya. Telapak yang membelai lengannya. Lalu rambutnya. Ia merasakan ikatan gaun di sebelah bahunya terlepas. Napas hangat di sisi telinganya. Bibir yang menempel ringan di sepanjang pelipisnya. Lalu turun menjelajah hingga ke sisi lehernya. May bergerak. Ini bukan mimpi. Pelan, ia terbangun dari tidurnya. Perasaannya masih melayang, setengah bingung. Ia merasakan punggungnya menekan bangku empuk di bawahnya, tangan-tangannya di tarik ke atas kepalanya lalu bibir yang keras menciumi dadanya yang terbuka.

May terkesiap keras oleh sensasi tersebut. Ia gelagapan dan membuka mata. Benar, ini bukan mimpi. Ini nyata. Pria itu ada di sini. Di atasnya. Mulut panasnya di dada May, mulutnya mengisap puting May dan May merasakan denyut pelan di antara kedua kakinya seiring gerakan mulut pria itu

yang kian bersemangat, terus mengisap, menggoda, menjilati puncak-puncak keras itu.

"Oohhh!"

May mendesak dan mengangkat tubuhnya. Ia merasakan satu tangan pria itu di antara kedua kakinya, bergerak ke tengah, menyentuh dan menggoda bibir bengkaknya.

Tumit-tumitnya menekan bangku saat pria itu memisahkan bibir-bibirnya dan membelai serta menggosok. May mengerang saat jari panjang itu menyelinap. Dan ia mengerang lebih keras lagi saat ibu jari pria itu mengusap titik bengkaknya.

"Ahh..."

Pria itu meregangkannya pelan. Lalu menambah satu jari lagi dan May mengerang.

"Please..." Ia menatap pria itu, memohon tanpa malu. "Aku... *i want you inside of me."*

"Aku ada di dalam dirimu sekarang," jawab pria itu menggoda, suaranya yang serak terasa berhembus di atas dada May.

May mencoba bergeser, ingin memberitahu pria itu bukan ini yang diinginkannya. "Bukan... bukan ini maksudku... aku..."

Namun pria itu memotong ucapannya dan menempelkan bibirnya di atas mulut May lalu menciuminya liar. Gabungan jari dan mulut serta lidah pria itu berhasil membuatnya hilang kendali. Ia tersesat dalam sensasi yang diciptakan pria itu. May

tak bisa menahannya dan ia meledak di tangan pria itu, menjerit teredam dalam mulut yang sedang menguasainya.

Setelahnya, pria itu mengusap bibirnya ke dahi May, mencium lembut lalu bangkit dan merapikan pakaian May. Kemudian tanpa kata pria itu berjalan menjauh. Desakan itu datang tiba-tiba, mungkin itu hanya panggilan hormon, rasa sedih dan terhina karena ditolak terang-terangan, rasa tak diinginkan.

"Apa... apa Yang Mulia tak lagi menginginkanku?" May bertanya, tercekat, gagap dan bimbang.

Pria itu berhenti. Tapi tak berbalik. "Aku menginginkanmu."

"Lalu... lalu kenapa tadi Yang Mulia..."

"Kau begitu mungil dan aku begitu besar serta kasar. Aku tak ingin menyakitimu... dan bayi kita yang sedang tumbuh dalam rahimmu."

May membeku. Terkejut mendengar ucapan itu hingga tak sadar kalau pria itu sudah keluar.

Jadi... pria itu tahu?

Pria itu tahu kalau May... kalau ia mengandung bayinya? May berusaha menyembunyikan fakta tersebut sampai setidaknya ia bisa memikirkan apa yang harus dilakukannya. Ia hanya budak, jika bayi ini lahir saat ia masih berstatus budak, maka May tidak akan diizinkan untuk merawatnya.

Tapi pria itu sudah tahu...



BAB 11

Mungkin karena emosi May tersetir setelah kunjungan tiba-tiba pria itu lalu kepergian sang raja yang begitu saja setelah menjatuhkan berita tentang kehamilannya, ia menjadi mudah marah.

Kejadiannya tidak akan menjadi seperti ini seandainya May lebih bisa menjaga emosi. Padahal ia tahu, wanita-wanita di sini memiliki kesenangan

untuk menyengsarakannya. Bahkan Calliope akan dengan senang hati mencelakainya jika dia diberi kesempatan.

Malam itu adalah malam perayaan memuja bulan. Bagi The Great Dyrawn Kingdom, Dewi Bulan melambangkan kelembutan dan kecantikan para wanita. Memuja Bulan dipercayai bisa memberi wanita-wanita itu kemakmuran, cinta dari pasangannya, membuat mereka lebih cantik dan memiliki sifat lebih lembut dan terutama, berdoa memohon kesuburan. Di kerajaan ini, para wanita yang ingin memiliki keturunan biasanya akan berdoa pada Dewi Bulan yang merupakan salah satu dari Dewa-Dewi Agung mereka.

Pada perayaan seperti ini, May tidak bisa lagi terus bersembunyi di kamar untuk menjauh dari masalah sekaligus melindungi kandungannya. Ia harus keluar dan menghadiri jamuan makan malam

di taman harem yang luas. Jangan salah, May tidak akan duduk semeja dengan mereka. Sebagai seorang budak, ia yang harus melayani para selir dan gundik itu selama makan malam, menyajikan makanan dan minuman setelah para pendeta kuil melakukan upacara pemujaan bulan.

May sudah tahu ia akan mendapat masalah. Para wanita jahat penuh rasa dengki itu begitu bernafsu untuk mencari kesalahannya. Tapi May yang biasanya selalu mampu mengendalikan diri dan tidak menentang balik. Tapi malam ini berbeda. Ia tidak tahu ada apa dengan dirinya. Calliope mendorong piring makanan yang disajikan May lalu berdiri dan berbalik dan serta-merta menamparnya keras. Begitu keras hingga May terhuyung mundur. Sejenak, ia merasa tuli karena telinganya berdenging. Di tengah kebingungan, ia mendengar Calliope berteriak.

"Kurang ajar, berani-beraninya kau, Budak Hina!"

May menggeleng pelan untuk menghilangkan denging. Telapaknya langsung memegang pipi. Ucapan Calliope membuatnya bingung. Apa yang sudah ia lakukan?

"Kau berani menyentuh makananku dengan jari-jari kotormu?"

Wanita-wanita lain kini sudah berdiri, sekarang mengelilingi Calliope.

May menggeleng. "Tidak, aku tidak..."

"Beraninya kau berbohong!” bentak wanita itu lagi.

"Ya, aku melihatnya," salah satu dari selir itu menimpali.

"Ya, aku juga," tambah gundik yang lain.

Lalu yang lain menyusul, mengucapkan kebohongan yang sama.

"Apa yang akan kau lakukan, Calliope? Itu sungguh suatu penghinaan bagimu," kata seseorang yang lain.

May masih bergeming. Calliope kini maju mendekatinya. Dan tanpa ampun, wanita itu menjambak rambut May keras dan kembali menampar pipinya yang lain.

"Kau pikir kau sudah hebat karena kau sering melayani Yang Mulia?" sembur wanita itu marah.

May masih belum bisa berpikir jernih. Kepalanya terasa sakit akibat tamparan yang diberikan Calliope.

"Tidak, aku tidak..." May tidak melakukan apa yang dituduhkan padanya. Ini tidak adil. Mereka semua berbohong.

"Apa katamu?!" teriak Calliope.

"Dia tidak merasa bersalah," ujar seorang wanita lain dari belakang Calliope.

"Buat dia menyesal."

"Minta maaf sekarang!" paksa Calliope sambil mendorongnya keras. "Berlutut mencium lantai dan memohon padaku sampai aku memaafkanmu."

Ini keterlaluan. May tidak akan pernah berlutut di hadapan Calliope apalagi memohon maafnya.

"Tidak," tolaknya.

"Apa katamu?!"

Ia meringis saat Calliope menjambak rambutnya lebih keras. Mereka bertatapan. Mata May membara dalam amarah. Betapa ia membenci wanita ini dan mereka semua yang ada di harem. Mengapa mereka suka menyulitkan hidupnya yang sudah sulit?

"Tidak, aku tidak mau," tegas May lagi.

Mungkin di waktu yang lain, di saat yang lain, ketika emosi May tidak naik turun seperti ini, ia akan mengalah. Jika bukan demi dirinya, setidaknya demi

bayi yang dikandungnya. Tapi tidak malam ini, May merasa begitu marah pada semua orang.

"Apa katamu, hah?!"

May menepis tangan Calliope keras untuk membebaskan jambakannya dan berteriak ke wajah sombong tersebut. Wanita itu memuakkan!

"Aku bilang aku tidak mau!"

May tak punya waktu untuk berpikir. Secepat kilat setelah ia berteriak pada Calliope, wanita itu mendorongnya keras hingga May jatuh terantuk. Belum sadar dari kagetnya, Calliope menendang bahu May keras hingga ia telentang ke tanah dan tanpa ampun wanita itu menghajarnya. Satu tendangan ke kaki, lalu paha dan perut May. Ia mengaduh sakit, tangannya secara otomatis

melindungi perutnya saat Calliope kembali ingin menendangnya. Butuh beberapa saat bagi May untuk keluar dari rasa terkejutnya, juga dari rasa sakitnya, sebelum ia berguling menghindar lalu bangkit dan menerjang Calliope hingga wanita itu terjatuh ke tanah bersamanya.

May tak lagi peduli pada sekitarnya, pada wanita-wanita bermuka dua yang kini hanya berdiri menonton tanpa berniat menghentikan mereka ataupun membantu Calliope yang sedang menjerit dan memaki di bawahnya. May menampar dan mencakar membabi buta, kebenciannya membludak, kemarahan membakar dadanya.

Sialan! Mereka semua sialan. May juga tak pernah ingin terpenjara di sini dan berebut seorang pria dengan wanita-wanita ini.

"Henti... Hentikan!"

Ia mungkin meninju mulut wanita itu.

"Aku... kubunuh kau," sengal Calliope kepayahan. "Kau pikir... kau pikir kau bisa merebut Yang Mulia?"

Tangan-tangan wanita itu di rambut May, menggapai, menjambak, bergerak kasar membabi-buta sementara May duduk di atas dadanya dan menghajar wajah sombong itu sepuasnya.

"Oh ya?" bisiknya dengan napas yang juga tersengal keras. "Tapi setelah aku selesai menghajarmu, dia mungkin tak ingin melihat wajah jelekmu itu selama beberapa waktu."

Lalu May menonjok mata wanita itu sekali lagi.

"Kau... berhenti... mengusikku!"

Calliope kembali menjerit, melawan, memaki dan berteriak bahwa pria itu adalah miliknya. Suaranya memekakkan telinga May. Ia mungkin masih akan menghajar wanita itu hingga hatinya puas jika para pengawal yang datang tergopoh tak segera memisahkan mereka.

May berteriak marah. Ia masih belum puas.

"Lepaskan!"

Ia melawan marah ketika ditarik menjauh.

"Lepaskan aku!"

Calliope dibantu berdiri. May melihat rambut wanita itu berantakan, wajahnya lebih jelek lagi. Bekas kemerahan tercetak di kedua sisi wajahnya akibat telapak May, sisi mulut kirinya sedikit berdarah, matanya sedikit bengkak dan merah mungkin karena menahan tangis atau mungkin amarah, ada bekas-bekas cakaran yang tersebar di dahi, pipi dan hidungnya. Pakaian indah wanita itu berantakan dan kotor. May merasa puas saat menatap wajah tersebut. Setidaknya, Calliope merasakan sedikit penderitaannya.

"Kau... kau budak kotor yang hina," ucap wanita itu, napasnya tersengal hebat, suaranya bergetar, semua karena amarah. "Aku akan membuatmu membayarnya. Yang Mulia akan membunuhmu... kau akan mati karena berani menyentuhku!"

Ya, May tahu ia akan mendapat masalah. Tapi setidaknya ia tahu, ia tak akan mati. Tidak secepat ini. Lagipula, Calliope pantas mendapatkannya. Seseorang seharusnya melakukan hal itu lama sebelumnya.

"Kita lihat saja seberapa berharganya kau di mata Yang Mulia."



BAB 12

Zephyrus menatap dua orang wanita yang sedang berlutut di hadapannya. Yang satu, berambut hitam cokelat keemasan dan bertubuh mungil, dengan sebelah pipi yang masih menyisakan merah dan rambut yang agak berantakan. Sementara yang satu lagi, Zephyrus bahkan tak tega mendeskripsikan penampilan menyedihkan Calliope. Wanita itu seperti baru dipukuli beberapa orang, wajahnya babak-belur.

Ia mendesah samar. Pelan, ia bangkit dari kursi yang didudukinya. Padahal Zephyrus ingin menyendiri dan menenangkan diri di ruang baca pribadinya tapi para pengawalnya melaporkan bahwa ada kekacauan di harem yang disebabkan oleh salah satu selir dan budaknya. Keduanya sedang berlutut di luar menunggu Zephyrus memanggil mereka masuk dan memutuskan hukuman seperti apa yang harus dijatuhkan untuk keduanya.

Kekacauan apapun di harem karena perselisihan para wanitanya sama sekali tidak diizinkan di Dyrawn. Itu adalah kesalahan yang harus dihukum berat. Para wanita Dyrawn harusnya mendukung para pria dan ambisi mereka, pekerjaan mereka, tugas mereka dan bukannya menimbulkan masalah hanya karena wanita-wanita itu tidak bisa akur satu sama lain, saling cemburu ataupun karena berebut perhatian.

"Apa kalian tidak tahu bahwa kalian dilarang berkelahi di dalam harem?"

Zephyrus memulai, berusaha terdengar sesabar mungkin. Ia sedang membaca laporan militer dari jenderalnya yang tengah berperang di bagian timur dan sedang memikirkan rencana strategi yang mungkin bisa mempercepat invasi sebelum ia mulai berdiskusi dengan para jenderalnya yang lain. Ia sungguh tidak punya waktu untuk hal konyol seperti ini. Kenapa gadis itu dan Calliope harus membuat masalah untuknya?

"Aku tahu, Yang Mulia," jawab Calliope sambil menundukkan kepalanya ke lantai.

Mendengar jawaban itu, amarah yang berusaha ditahan Zephyrus pun lepas pelan.

"Kau tahu? Dan kau masih melakukannya? Calliope! Sudah berapa lama kau menjadi selirku? Kau tidak bisa mengajari penghuni harem yang baru?!"

"Tapi aku tidak bersalah, Yang Mulia."

Mata Zephyrus berpindah pada May. Gadis itu masih berlutut di sana, tatapannya jatuh di satu titik di depannya, menolak menatap Zephyrus. Apakah gadis itu benar-benar menghajar Calliope sampai seperti ini?

"Apa kau yang melakukan semua ini pada Calliope, May?"

Gadis itu tak menatapnya saat menjawab. "Ya, Yang Mulia."

"Beraninya kau!"

Zephyrus marah karena gadis itu dengan mudahnya memberikan jawaban. Apa dia tidak tahu kalau seorang budak tidak punya hak apapun di Dyrawn apalagi sampai menyerang seorang selir? Apa gadis itu sudah bosan hidup?!

"Dia yang memulai lebih dulu, Yang Mulia," lanjut gadis itu lagi.

"Itu tidak benar, Yang Mulia. Dia sengaja menyentuh makananku."

"Aku tidak..."

"Semua orang melihatnya."

"Tapi aku tidak..."

"Dan dia tidak mau minta maaf, Yang Mulia. Aku berhak menghukumnya. Tapi... tapi... dia malah... oh..." Calliope berderai dalam air mata. "... dia memukuliku hingga... seperti ini, Yang Mulia. Ini benar-benar penghinaan."

Zephyrus menatap Calliope yang kini merangkak mendekat padanya. Wanita itu lalu berhenti di dekat kakinya dan menundukkan wajah menyembah Zephyrus sambil menyentuh kaki-kakinya. Dengan terisak, wanita itu memohon lirih, "Aku mohon, berikan aku keadilan, Yang Mulia. Aku... aku sangat malu. Rasanya aku ingin mati saja, Yang Mulia."

Zephyrus menarik napas dalam. Di satu sisi, ia sebenarnya kasihan melihat Calliope. May

tampaknya tidak main-main. Tapi di sisi lain, terkadang akting Calliope berlebihan.

"Ada yang ingin kau katakan, May? Kenapa kau memukuli Calliope sampai seperti ini? Minta maaf padanya sekarang dan katakan kalau kau menyesal. Ini kekacauan pertama yang kau buat, kalau kau meminta maaf dengan pantas, aku akan mempertimbangkan untuk meringankan hukumanmu." Ia sedang memberi gadis itu kesempatan.

“Tapi Yang Mulia…” tangis Calliope lagi.

“Diam.” Ia kembali menatap May. “May?!”

Zephyrus tidak tahu bahwa gadis itu bisa menjadi begitu keras kepala. May biasanya adalah gadis penurut dan tidak pernah membuat masalah.

"Aku tidak bersalah, Yang Mulia." Gadis itu masih menolak menatapnya. "Calliope licik dan jahat. Dia pantas mendapatkannya."

"Lancang!" Suara Zephyrus menggelegar kuat. "Kau berani memanggil namanya?!"

Di bawah kakinya, Calliope menangis kian keras. Kepala Zephyrus mulai berdenyut.

"Kembalilah ke harem, Calliope. Aku akan menyuruh ahli pengobatan untuk merawat... untuk memeriksa keadaanmu."

"Tapi Yang Mulia..."

"Aku akan memastikan May mendapat hukuman yang setimpal," ujar Zephyrus. Ia tahu apa yang ingin

disampaikan Calliope. "Kau jangan cemas, aku akan bersikap adil."

"Terima kasih, Yang Mulia."

"May akan dihukum sesuai peraturan tapi bukan berarti kau tak bersalah, Calliope."

"Yang Mulia..."

"Statusmu jauh lebih tinggi, kau hidup lebih lama di harem, tapi itu tak menghentikanmu membuat kegaduhan di acara pemujaan Dewi Bulan. Mulai saat ini, sampai waktu yang aku tentukan, kau tidak boleh keluar dari kediaman pribadimu."

"Tapi Yang Mulia..."

"Keluar!" tegas Zephyrus lalu mundur menjauhi Calliope.

Wanita itu menangis keras saat dibawa keluar tapi Zephyrus tak peduli. Ia mengenal Calliope. Ia tahu kalau wanita itu sering menyulitkan May. Tapi peraturan adalah peraturan. Ia tidak akan membuat pengecualian. Walaupun ia tak tega, tapi ia tetap harus menghukum gadis itu. Jika tidak, kelak May akan mendapatkan perlakuan yang lebih buruk.

Pelan, ia berjalan mendekati gadis itu.

"Apa kau tak akan menatapku?"

Yang dipanggil mengangkat wajahnya pelan.

"Apakah sakit?"

Otomatis, May memegang wajahnya lalu menggeleng.

"Kau tahu aku harus menghukummu, bukan? Ini bukan Ammaravhat, May. Ini Dyrawn. Dan aku tidak akan membuat pengecualian hanya karena kau hamil."

Gadis itu terdiam sesaat lalu menyembah Zephyrus sebelum mengangkat wajahnya lagi. "Aku akan menerima apapun hukumannya, Yang Mulia."

Gadis ini... bahkan tak ingin memohon. Sombong, gerutu Zephyrus dalam hati.

"Berterima kasihlah pada jabang bayi yang sedang kau kandung. Dia menyelamatkanmu dari hukuman cambuk. Tapi kau akan dirantai di sel sampai aku memutuskan bahwa hukumanmu sudah cukup."

May tampak sedikit goyah, tapi gadis itu tak membuka mulut apalagi menangis histeris seperti Calliope.

"Pengawal!" raung Zephyrus. "Bawa Budak May!"

Saat Zephyrus melihat May menghilang dari balik pintu, ia mengutuk pelan gadis itu. Bukankah May terlalu angkuh? Dia tak ingin memohon, bahkan demi janinnya? Mungkin karena dia tahu bahwa Zephyrus juga tak akan membahayakan kandungannya. Tapi May benar. Selama dia masih mengandung, Zephyrus akan melakukan apa saja untuk melindunginya. Bahkan jika sampai ada yang berani berniat mencelakai gadis itu, entah Calliope, atau selir mana saja, Zephyrus akan membunuh mereka dengan kedua tangannya. Karena hanya para dewa yang tahu betapa lama Zephyrus menunggu kehadiran seorang anak.



BAB 13

Dan begitu saja. May dibawa ke sel bawah tanah seperti tahanan yang akan segera dieksekusi, persis seperti seorang budak yang tak punya hak untuk membela diri. Ia diminta berdiri dengan punggung menghadap tembok, kedua pergelangan kakinya dirantai, begitu juga kedua tangannya yang terentang dan dirantai ke tembok. Lalu para pengawal itu pergi, meninggalkan May dalam sunyi, dalam gelap dan lembapnya sel kecil ini.

May terisak. Mungkin karena hantu orang-orang putus asa yang pernah terperangkap di sini dan mati pelan-pelan yang telah membuat May menjadi begitu lemah. Padahal tadi ia begitu sombong di hadapan sang raja. Tapi May tak sudi meminta maaf pada Calliope ataupun merendahkan diri dengan memohon ampun padahal ia tak bersalah. Ia hanya melakukan apa yang diperlukan untuk melindungi bayinya, darah dan daging sang raja juga. Tidak salah, bukan?

Kalau pada akhirnya ia dihukum secara tidak adil, ini hanya menunjukkan bahwa hukum Dyrawn berat sebelah, bahwa sang penguasanya memang tiran yang bengis dan jahat. Apa yang May harapkan, bukan?

Ia kembali terisak. May benci pada pria itu. Ia dipaksa berada di sini. Pria itu menjadikannya budak seks. Bahkan menghamilinya. Dan setelah itu, bahkan ketika dia tahu May tengah mengandung, dia

membiarkan May berada di tengah-tengah para wanitanya yang licik dan penuh dengki. Dan ia marah karena pria itu tak mau membelanya, bahkan membentaknya untuk meminta maaf padahal May tak melakukan apa-apa yang membuatnya harus meminta maaf. Hanya karena ia budak, ia bahkan tak diperlakukan seperti selayaknya manusia. Kalau melindung dirinya sendiri saja May tak bisa, bagaimana kelak ia bisa melindungi bayi malangnya?

Terkutuk kau, Zephyrus Thorbalt.

May tidak tahu berapa lama ia diikat seperti ini. Ia benci memikirkan Calliope yang mungkin tengah menertawakannya bersama selir yang lain. Ia benci memikirkan pria itu bahkan mungkin tak peduli ia hampir mati di sini dan dengan mudahnya memilih wanita lain untuk menemaninya di ranjang. May juga benci dirinya sendiri yang lemah dan tak punya kekuatan melawan. Tak apa... mungkin ini lebih

baik. Biarkan saja ia mati di sini, sendirian, ditemani kenangannya akan Ammaravhat, itu akan membuatnya lebih damai...

Bunyi rantai dan gerendel membuat May terbangun dari kantuk yang mulai menyerangnya. Hatinya lega saat melihat Minerva masuk.

"Apa... apa kau datang untuk membebaskanku?" tanya May penuh harap. Ia bahkan belum menghabiskan setengah hari di sini, tapi rasanya seluruh tubuhnya kebas dan mati rasa.

"Jangan berharap hal yang berlebihan, Budak May."

Ia benci panggilan itu. Juga ekspresi datar wanita itu. Tapi tak ada gunanya membuat Minerva kesal.

Kalau wanita tidak datang untuk membebaskannya atas perintah sang raja, buat apa dia ke sini? May baru akan bertanya tapi Minerva sudah menjawab terlebih dulu.

"Aku membawakanmu makanan."

Baru pada saat itu ia melihat keranjang makanan di tangan Minerva. *Well*, setidaknya sang raja tidak membiarkannya kelaparan. Artinya, pria itu belum ingin May mati. Pria itu menginginkan bayinya. May sudah tahu, pria itu tak mungkin mengabaikan keselamatan darah dagingnya sendiri.

May makan ketika Minerva menyuapnya. Hatinya sedikit ringan. Ia akan sabar menerima hukumannya di sini dan terus bertahan sampai sang raja melembut dan membebaskannya.

Dua hari kemudian, kesabarannya membuahkan hasil. Minerva datang menjemputnya lalu membawanya langsung ke kediaman sang raja. Wanita itu membersihkan tubuhnya terlebih dulu dan mendandani May di sana sebelum mengantarnya ke depan pintu ganda yang akan membawa May ke tempat tidur sang raja.

Pria itu menginginkannya. Zephyrus menginginkan May di ranjangnya malam ini. Setidaknya, ia harus memanfaatkan kesempatan ini dengan baik.

Saat ia masuk, pria itu belum berada di sana. May berlutut menunggu di samping ranjang sampai ia mendengar pintu terbuka dan langkah kaki yang mendekat. May memutar tubuh lalu menghanturkan hormat saat pria itu berdiri di hadapannya.

"Bangunlah."

May mengangkat wajah dan menegakkan punggung. Ia berusaha menjaga ekspresi wajahnya saat pria itu membungkuk lalu meraih dagunya pelan.

"Kau terlihat marah."

Pria itu tak berniat mendengar jawaban May. Dia menarik May berdiri dan menciuminya. Tangannya langsung bergerak untuk menarik ikatan di bahu May dan dalam sekali sentak, ia sudah telanjang di depan pria itu. May merasa seperti boneka, ditelentangkan di kasur, kaki-kakinya dibuka dan pria itu menyelip di antaranya. Telapak besar itu mengelus perut May yang masih rata sementara matanya menatap wajah May.

"Kau ingin aku berada dalam dirimu, bukan?"

Walaupun May membenci pria itu dan semua perlakuannya, ia juga tak bisa menampik ia menginginkan pria itu untuk meredam gairahnya. Mungkin itu dua hal yang saling menarik. Rasa benci dan gairah.

"Ya," akunya pelan.

"Aku juga. Aku rindu berada di dalammu. *But i won't hurt the baby."*

May terkesiap pelan saat pria itu kembali menunduk untuk menciuminya. Lidahnya menyusup masuk. Bibirnya mengecap. Tangannya naik ke dada May dan mengusap. Ketika May nyaris pingsan kehabisan napas, pria itu membawa bibirnya menjauh dan menuruni sisi leher May, tulang

selangkanya lalu menetap di dadanya. Saat mulut pria itu mengisap putingnya, jari-jari panjang itu mencari di bawah lalu membelai.

"Oh..."

May menggelinjang pelan saat pria itu mengusap lipatannya. Sensasi nikmat itu menghanyutkannya. Mulut pria itu di atas dadanya. Jari yang mulai menyelinap pelan sementara yang lain menggosok tonjolannya. May merasa pusing oleh deras gairah, tubuhnya menegang, perutnya menegang. Ia mulai mengerang.

Ia tidak tahu bagaimana pria itu melepaskan celananya dalam waktu begitu singkat atau bahwa sang raja sudah sekeras batu saat menempel di tengah tubuhnya. Mata May tak fokus saat pria itu

menjulang di atasnya, menatap May sambil berucap serak, "*I miss to feel your tight pussy, Slave.*"

Tidak adil bagaimana kata-kata itu menyalakan bara yang lebih hebat di tubuh May, seolah ia senang menjadi objek pelampiasan sang raja.

Tapi ia menyerah, ia bahkan tak peduli bila pria itu menyetubuhinya dengan kasar. Api yang menyala di tubuhnya hanya bisa padam dengan keberadaan sang raja di dalam sana.

Ia menjerit kecil saat pria itu mendorong masuk. Napas May tersentak saat pria itu terus mendorong, inci demi inci dan memenuhinya. Ia tahu pria itu berusaha sepelan mungkin, memberi May waktu sebanyak mungkin tapi tetap saja, pria itu terlalu besar. May meringis pelan saat pria itu mulai bergerak. Tapi gairahnya sendiri melempabkan May

cepat. Ia menjadi lebih licin, lebih mulus, lebih mudah dimasuki berkali-kali.

May merintih dan mengerang sementara pria itu terus menghunjam keluar masuk. Pria itu kuat dan liar, gerakannya cepat dan stabil. May bisa merasakan tubuhnya mencengkeram rapat pria itu lalu dia melepaskan diri dari May dan kembali menginvasinya.

May menjerit saat nikmat meledak di antara kedua kakinya lalu menjalar hingga ke kepalanya, dan ia bisa merasakan pria itu juga meledak bersamanya, menyemburkan aliran panas ke dalam tubuh May yang berdenyut hebat. Pelepasan ini selalu terasa seperti surga kecil bagi neraka yang kini didiami May.



BAB 14

May berbaring telanjang di sisi pria itu, napasnya perlahan-lahan kembali teratur. Ia lalu merasakan pria itu bergeser lalu berbaring menyamping agar bisa menatapnya. Telapak besar pria itu diletakkan di atas perutnya, dan mengelus posesif.

"Apa kau marah padaku karena menghukummu?" tanya pria itu kemudian.

Bagi May hukuman itu sungguh tak adil. Tapi ia tak akan membiarkan pengakuan jujurnya membuat pria itu kesal. Ia sudah membayar mahal tindakan impulsifnya kemarin. Sekali sudah cukup untuk pembelajaran.

"Tidak," jawab May pura-pura terkejut. "Mana mungkin aku berani, Yang Mulia."

"Aku tidak bisa tidak menghukummu, May. Kau memukuli seorang selir dan menolak meminta maaf. *I have to set an example.*"

May menurunkan tatapannya. "Aku mengerti, Yang Mulia. Bagaimanapun, aku hanya seorang budak. Aku hanya berharap Yang Mulia melindungiku hingga aku bisa melahirkan bayi Yang Mulia dengan selamat."

Ia terkesiap saat pria itu mencengkeram pipinya dan memaksa mereka untuk bertatapan. "Jadi ada yang ingin mencelakaimu?" tanya pria itu kasar.

May menggeleng cepat. "Bukan itu maksudku, Yang Mulia.

“Jadi?”

"Aku hanya takut aku bersikap ceroboh lagi dan membuat para selir marah. Bagaimanapun, aku hanya seorang budak, Yang Mulia."

"Apa sebenarnya yang ingin kau sampaikan padaku?"

Tak ada gunanya berpura-pura. Pria itu memberinya kesempatan. May hanya perlu mengutarakannya.

"Aku ingin setidaknya mampu melindungi bayiku sendiri, Yang Mulia."

Mereka saling bertatapan. Ia tahu pria itu sedang menilainya. Mengukur apa yang diinginkan May.

"Kau mendambakan kekuasaan, Budak Ammaravhat?"

"Aku hanya ingin menjadi seorang ibu yang baik, yang setidaknya bisa melindungi anaknya."

May tidak pernah menyangka bahwa pria itu akan mengabulkan permintaannya.

"Baik. Kalau kau memberiku seorang anak, aku akan membebaskanmu dan menjadikanmu selir. *Your job is to pleasure me and raise my kids well. In this harem. Forever.* Karena kau adalah milikku, May."

May terkesiap saat pria itu berguling menindihnya. Dia menubrukkan bibirnya di atas May dan mencium brutal, lalu memaksa kaki-kaki May membuka sebelum menenggelamkan dirinya ke dalam.

"Jangan pernah lupa," ucap pria itu serak di sela hunjaman bertenaganya. "Kau adalah milikku, May. Milikku."

***

May tidak kembali ke sel bawah tanah. Tapi ia dibawa ke sebuah ruangan yang tertutup rapat tanpa

jendela. Lebih seperti ruangan isolasi, tidak lebih baik dari sel yang ditempatinya. Tapi lebih baik daripada harus kembali ke harem. Di sini, walaupun terpenjara, ia memiliki ketenangan. Tanpa dikelilingi wanita-wanita licik pencemburu. Tak perlu mendengar dan melihat wanita-wanita mana yang dipanggil untuk melayani sang raja. Tak perlu merendahkan diri dan melayani seisi harem.

Status hukumannya masih berjalan. Tapi alih-alih kembali ke sel bawah tanah yang dingjn dan lembap, pria itu memerintahkan hukuman May dilanjutkan tapi diringankan karena mempertimbangkan kehamilannya. May yakin sekarang seisi istana sudah mengetahui berita kehamilannya. Dari luar, seolah sang raja masih memperpanjang hukumannya karena telah berani memukuli Calliope tapi tujuan pria itu sebenarnya adalah menjauhkan May dari para selirnya. Di sini, walaupun terpenjara, Minerva selalu

datang melayaninya dan nyaris setiap malam ia dibawa untuk melayani pria itu.

"Aku harus pergi selama beberapa lama, tapi aku sudah membuat pengaturan agar kau bisa tetap nyaman dan terlindungi," ucap pria itu suatu malam sambil mengelus perut telanjang May. Setelah tiga bulan lebih, perut May masih belum menampakkan kehamilan hingga kadang ia bertanya-tanya : apa ini nyata?

"Apa Yang Mulia akan..." May mencari kata yang lebih sopan untuk didengar. "... pergi berperang?"

Terdengar tawa kecil dari sebelahnya tapi telapak pria itu masih membelai perut May posesif.

"Tidak, aku akan pergi ke tanah asalmu, May."

May bisa merasakan tubuhnya menegang pelan.

"Ammaravhat?" bisiknya dan mendongak kecil menatap pria itu.

"Ya."

"Apa... apa yang akan Yang Mulia lakukan di sana?"

"Kadang kau terlalu berani, May. Itu bukan sesuatu yang boleh ditanyakan oleh seorang budak."

May tak peduli. Ia ingin tahu.

"But i am in good mood now," lanjut pria itu lagi. "Orang-orang Ammaravhat boleh terlihat lemah, tapi

mereka sangat keras kepala dan setia. Tak ada yang ingin mengakui Dyrawn dan aku sebagai raja mereka, jadi aku harus memberi contoh apa yang akan terjadi pada mereka yang keras kepala dan bodoh."

May yakin wajahnya memucat.

"Apa... apa tidak cukup kalau Ammaravhat sudah hancur?"

"Kau salah, May. Ammaravhat tidak hancur. Aku hanya menghancurkan penguasa di sana dan sekarang aku adalah penguasa baru di sana."

Oh Dewa... May menahan agar air matanya tak turun.

"Apakah... apakah benar semua keluarga istana... terbunuh?"

May merasa jantungnya berhenti saat pria itu menatapnya. Dan ia baru sadar, di balik tatapan santai dan lembut sang raja, ada kesadisan di dalamnya yang luput dari perhatian May.

"Ya, semua yang tidak bersedia takluk di bawahku, tidak akan kubiarkan hidup. Ratu dan Putri Ammaravhat seharusnya tidak perlu mati. Tapi setelah suaminya meninggal, dia lebih rela minum racun dan bunuh diri dengan anak perempuannya daripada harus mengakui kemenangan Dyrawn. *What a shame. I might let them live. Maybe... You see, May*, aku tak akan mengampuni orang-orang yang tidak mengakuiku. Jadi, jangan pernah lagi membicarakan Ammaravhat dengan nada seolah kau kehilangan segalanya. Jangan lupa, ini adalah rumahmu sekarang. Dan aku adalah rajamu. Selama

kau bersikap baik, aku tak akan menyengsarakanmu."

Hanya rasa takut yang membuat May mengangguk. Dan tatkala pria itu memeluknya, ia berdoa agar tubuhnya berhenti gemetar. Namun saat pria itu menguburkan tubuhnya di dalam May, ia pelan-pelan melupakan fakta bahwa Zephyrus Thorbalt adalah pembunuh yang membantai tanpa ampun. Dan sekarang, dia akan kembali lagi ke Ammaravhat untuk membunuh lebih banyak lagi rakyat-rakyat May.



BAB 15

Pria itu akan membunuh siapapun yang tidak takluk padanya.

May tak bisa berhenti memikirkan ucapan itu selama ia terkurung di kamar tak berjendala ini, sementara Zephyrus Thorbalt kembali ke Ammaravhat untuk menyebarkan lebih banyak teror dan menumpahkan lebih banyak darah.

Setiap malam, May menangis sampai tertidur, mendoakan rakyat-rakyat Ammaravhat yang malang dan terlebih... kedua orangtuanya. Selama ini, ia selalu percaya dan berharap kalau seperti dirinya, kedua orangtuanya entah bagaimana berhasil selamat. Tapi... rasanya itu tak akan mungkin lagi terjadi. May pikir jika ia bertahan di sini, ia akan memiliki kesempatan. Jika ia pelan-pelan merangkak naik dan mendapatkan kepercayaan sang raja, jika saja ia bisa mengumpulkan kekuasaan dan posisi, jika tidak menyerah, jika ia terus berusaha, berbuat apa saja agar bisa tetap hidup, ia bisa kembali ke Ammaravhat, mencari orangtuanya, mencari apa yang masih tersisa, atau setidaknya membangun kembali Ammaravhat dari puing-puing kehancuran.

Tapi rasanya, semua itu tak mungkin. May masih tetap seorang budak, ia dikontrol dan dikuasai. Ia hidup dari belas kasihan sang raja. Selama ia menyenangkan pria itu, ia tetap bisa bertahan. Tapi

sampai kapan? Jika pria itu bosan, ia bisa dengan mudah membuang May. Ia akan dipisahkan dari bayinya, terkurung di harem selamanya dan menjadi bulan-bulanan para selir yang lain, terutama Calliope.

Rasa mual menggeluti perut May. Ia tak ingin berakhir seperti itu. Tangannya tanpa sadar mengelus perutnya yang sedikit membuncit. Bayinya. Ya, bayinya akan melindunginya, bukan? Mereka akan bertahan. May akan membesarkan bayinya dan menjadikan bayi ini Raja Dyrawn berikutnya. Pria itu akan membesarkan bayinya tanpa pernah tahu bahwa May adalah putri dari penguasa yang telah dihancurkannya. Pria itu tak akan pernah tahu dan May hanya akan memberitahu pria itu di saat-saat helaan napas terakhir sang raja. Itu akan menjadi balas dendam yang manis.

Benarkah, May? Lalu kenapa kau selalu mengerang nikmat di bawah pria itu?

Ya, May tak akan berdusta. Ia tak akan menampik kenyataan itu. Ia membenci Zephyrus sebesar ia menginginkannya. Tapi sementara tubuhnya mendambakan pria itu, May memiliki tanggungjawab. Ada dendam yang juga harus dituntaskannya.

Apa kau tega?

Pria itu juga akan tega membunuhnya seandainya dia tahu siapa sebenarnya May.

Selama beberapa hari, May memikirkan hal yang sama terus-menerus. Ia harus tetap bertahan di sini, ia setidaknya harus membalaskan dendam orangtuanya dan menunaikan kewajibannya. May

harus bisa melakukannya karena tidak ada orang lain yang tersisa yang bisa mengambil perannya.

Saat ia mendengar kabar bahwa pria itu telah kembali, May tegang menunggu. Ia setidaknya ingin bertemu pria itu dan mencari tahu kabar terbaru Ammaravhat, tapi pria itu tak sekalipun memanggil May untuk menemaninya di ranjang. May bertanya-tanya: apa ini akhir ceritanya? Pria itu sudah bosan? Sudah menemukan mainan baru? Atau mungkin kehamilan May membuat pria itu jijik, karena tubuhnya kini jadi lebih berisi dan perutnya tak lagi rata?

Kesempatan itu kemudian baru datang saat The Great Dyrawn Kingdom akan mengadakan pesta penyambutan kembalinya sang jenderal perang dari utara setelah berperang untuk memperluas kekuasaan Dyrawn. Dia kembali dengan membawa kemenangan dan seluruh negeri gegap gempita. May kembali

menahan mual ketika Minerva memberitahunya. Sebagai wanita sang raja, properti pribadi pria itu, tentu May harus turut ikut menyambut. Ia dimandikan, dibedaki dan diberi ramuan wangi, dihias dan didandani sebelum digiring ke sayap istana yang lain. Di sana, ia bergabung di barisan harem paling belakang.

Sungguh ironis. Dulu sebagai Putri Mahkota Ammaravhat, ia dielu-elukan tapi sekarang, di tanah penjajah ini, May tak lebih dari sekadar budak.

Mereka berjalan beriringan, menyusuri selasar luar yang terbuka yang mengeliling istana utama yang luas. Di sana, barisan prajurit memenuhi lebih dari setengah lapangan. Mereka berjalan melewati para prajurit itu dan menuju ke tangga aula utama. May sudah menjejak tangga ketika teriakan di belakang membekukan langkahnya.

"Putri! Putri! Putri Esme!"

Jantung May terasa nyaris meledak. Ia ketakutan untuk sesaat lalu menoleh dan melihat prajurit yang tadi memanggilnya telah berlutut menyembahnya.

"Putri Esme, kami pikir Anda sudah meninggal."

Lidah May kelu, bibirnya terkatup rapat. Ia menatap pria yang kini sudah mengangkat wajah menatapnya. Ya, ini rakyat Ammaravhat. May langsung mengenalinya dalam sekali pandang. Walaupun mereka dipaksa mengenakan baju perang Dyrawn, dipaksa untuk bertekuk lutut di hadapan pria itu dan dipaksa untuk menggadaikan nyawa di garis depan peperangan, May bisa mengenali mereka hanya dalam satu tatap.

"Apa yang terjadi pada Anda, Putri?"

Pria itu kini berjalan dengan lututnya untuk mendekat dan jantung May kini hampir jatuh saat para pengawal menarik pedang dan mengarahkannya pada pria itu. Dua orang meringkusnya dan menahan lengan pria itu di belakang punggung, memaksanya tetap berlutut rendah.

"Tidak, tolong, jangan!" teriak May, hampir menghambur ke arah prajurit itu jika Minerva tidak menahannya.

"Hentikan, kau akan membuat pria itu terbunuh," bisik Minerva.

Dan May sadar bahwa wanita itu benar.

"Pergilah. Jangan membuat kekacauan di pesta penyambutan," ujar May kemudian, berusaha terdengar sedingin dan setegas mungkin.

"Tidak! Anda seorang putri. Putri Mahkota Ammaravhat. Apa... apa yang terjadi pada Anda sekarang... ini... tidak bisa dimaafkan!"

May tahu pria itu berkata bahwa ia sudah membuat malu Ammaravhat. Ia menjadi budak seks sang raja, menjadi pelacur bagi pria itu. Tapi pilihan apa yang dimilikinya? Seperti prajurit itu, May hanya berusaha bertahan hidup.

Ia menelan ludah keras dan berbicara lagi, "Lupakan apa yang kau lihat. Putri Esme sudah mati. Jangan memancing petaka. Lepaskan pria ini." Ia lalu menatap para pengawal yang tak sekalipun bergeming.

Lalu prajurit itu mulai memberontak pelan, berusaha mengangkat wajahnya untuk menatap May. Yang mengejutkan adalah kibasan pedang di antara

mereka dan bilah tajam itu membelah udara lalu menempel dingin di depan tubuh May, seolah ingin melindungi sekaligus mencabik.

"Apa yang kalian lakukan pada wanita milikku?!"

Semua yang ada di sekeliling mereka serentak berlutut memberi salam, hanya May yang masih berdiri membeku - entah karena ia takut atau terlalu terkejut.

"Maafkan kelancangan kami, Yang Mulia. Budak prajurit ini telah berani memanggil wanita Yang Mulia, jadi kami hanya berusaha menghentikannya."

"Tidak, itu tak benar..." May mencoba menjelaskan tapi lengannya ditahan keras oleh Minerva.

"Aku tidak mencoba mengganggu siapapun, aku hanya memberi salam pada putriku."

Oh Dewa, tolonglah kami...

Ia melirik pelan pada Zephyrus sementara pria itu membisu sejenak. Lalu...

"Bawa pria itu ke sel prajurit. Aku akan menanganinya nanti."

Dua prajurit bangun dan menarik paksa pria itu agar berdiri lalu mendorongnya maju dengan kasar.

"Tolong, Yang Mulia. Yang dikatakan pria itu benar, kumohon jangan menghukumnya. Aku bersedia menggantikannya."

May terkesiap keras saat jari-jari kuat pria itu menangkup kedua pipinya dan mendongakkan wajah May. Tatapan hitam pria itu mengirimkan gelenyar takut ke sepanjang tulang punggung May. *"Please...* Yang Mulia..." Suara May setengah tercekik. "Aku memohon kemuliaan hatimu memaafkan kecerobohan pria itu."

"Bawa dia kembali."

Pria itu berbalik dan pergi setelah memerintahkan dua pengawalnya untuk mengawal mereka saat Minerva membawanya kembali ke kamar tertutup itu. Kali ini, wanita itu menguncinya dan May yakin kedua pengawal tadi berjaga di sana.

Kali ini, tamatlah riwayatnya.



BAB 16

May berjalan gelisah di dalam kamar tempatnya terkurung. Pikirannya tak menentu. Rasa cemas, rasa takut berjejelan di dalam dirinya. Di antara masa-masa cemas itu, ia terkadang menyentuhkannya tangannya ke perut, bertanya-tanya, jika sesuatu terjadi padanya, bagaimana dengan anak yang dikandungnya?

Setelah identitasnya terbuka, May boleh melupakan agenda balas dendamnya. Tapi perasaan ngeri mencengkeramnya bila ia memikirkan bahwa pria itu mungkin saja tidak hanya akan menyingkirkannya tapi juga anak yang dikandung May.

Tegakah pria itu berbuat demikian?

Suara pintu yang terbuka mengejutkan May hingga ia nyaris terlonjak. Menuruti insting, ia mundur hingga ke pojok dan menunduk tanpa ingin menatap pria itu. Rasa takut membuat May tak sanggup menengadah. Ia bisa melihat langkah pria itu yang mendekat pelan dan jantungnya menderu. Apa yang harus ia lakukan?

"Angkat wajahmu."

Perintah itu sampai di otaknya tapi May tak sanggup. Pria itu kini sudah berdiri di hadapannya. Kehadirannya menyesaki May.

"Aku bilang angkat wajahmu dan tatap aku!" Ia terkesiap saat pria itu dengan kasar mencengkeram kedua pipinya dengan satu tangan lalu memaksa May agar menatapnya.

Mata pria itu membuat May ketakutan. Ia ingin membentak pria itu, menjerit, memakinya karena telah menghancurkan hidupnya. Tapi bahkan setelah pria itu tahu siapa dirinya, May tetap tak bisa menemukan kebanggaan dirinya sebagai seorang putri dan berbicara pada pria itu dengan keangkuhan yang seharusnya ia miliki. Sebaliknya, ia merasa kecil dan tak berdaya. May masih merasakan hal yang sama. Ia lemah dan tak mampu melawan.

"Kau berbohong padaku."

May menelan ludah. Ia memejamkan mata sejenak lalu membukanya kembali. Mata hitam itu masih memancarkan kilat amarah dan juga sesuatu yang membuat May berdesir. Ia lalu menurunkan tatapan, tak sanggup terus menatap. May berusaha mundur tapi ia sudah terhalang tembok. Sementara pria di depannya ini tampak seperti binatang buas yang ingin mencabiknya tanpa ampun.

"Please... Yang Mulia..." May benci harus memohon seperti ini, tapi ia tak punya pilihan!

"Mengapa kau berbohong padaku? Mengapa kau tidak jujur saja saat kau memiliki kesempatan untuk mengatakan yang sebenarnya?"

Mengapa? Tentu saja karena May takut. Karena ia bingung. Karena ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Satu hari, semua baik-baik saja. Ia berada di kuil untuk melakukan sembahyang dan puasa selama empat puluh hari menjelang upacara formal pengangkatannya sebagai Putri Mahkota Ammaravhat dan hari di mana ia akan memilih tunangannya.

Lalu di satu malam yang tenang, semua terenggut. May dibawa paksa ke negeri penjajah ini dan dijadikan gadis persembahan, lalu ia harus melayani sang raja di atas ranjang, diremehkan dan disengsarakan seisi harem, semua itu telah memukul mundur semua kebanggaan ataupun kepercayaan diri yang dimilikinya. Yang ada, May hanya merasa begitu malu sehingga ia berharap tidak ada orang-orang Ammaravhat yang tahu.

"Kalau aku jujur, Yang Mulia tidak akan membiarkanku hidup."

"Jadi kau memutuskan untuk terus berpura-pura dan membodohiku?!"

"Yang Mulia sendiri yang mengatakan bahwa Yang Mulia tidak akan mengampuni keluarga kerajaan yang tersisa. Jika Yang Mulia tahu, Yang Mulia pasti akan langsung membunuhku seperti Yang Mulia membunuh kedua orangtuaku!"

May tidak ingin menjerit dan berteriak, tapi itulah yang dilakukannya tanpa sadar. Kemarahan menyala dalam kedua bola mata hitam itu. Selanjutnya, tangan pria itu turun ke lehernya, mencekik pelan dan mendorong hingga belakang kepala May menghantam dinding. Rasa sakit membuatnya pening sejenak.

"Kau memiliki mulut yang lancang, Budak!"

May benci, benci sekali mendengar kata itu.

"Aku akan membiarkanmu hidup kalau kau tunduk padaku. *I am your King after all,"* ucapan pelan pria itu tak selaras dengan cengkeraman eratnya di leher May. Apa pria itu akan mematahkan leher May dalam amarah? "Tapi kau berani sekali telah membohongiku. *You dare to fool your King?!"*

Rasa benci merasuk hingga ke kepala May. Dengan tatapan marah, ia membalas ucapan pria itu. "Kau bukan ra... akkhh!"

Ucapannya terputus saat napasnya juga terasa diputus. Pria itu benar-benar ingin menghancurkan tulang lehernya. Ia menggenggam lengan pria itu, berusaha melepaskannya, bahkan meninju-ninju

lengan itu panik tapi pria itu bergeming. Baru pada saat ia merasa nyaris kehilangan kesadaran, pria itu melonggarkan cekikannya. May terbatuk keras sementara pria itu hanya menatapnya dingin.

"Hati-hati dengan ucapanmu," peringatnya.

Air mata memenuhi May saat ia menatap marah pada pria itu. Inilah sang raja yang sebenarnya, pria tanpa ampun yang suka membunuh.

"Iya, aku memang Putri Esmeray, walaupun belum diumumkan secara sah, tapi aku adalah Putri Mahkota Ammaravhat." Kemarahan itu semakin menguasainya hingga May yakin ia sudah kehilangan kontrol. "Dan ya, aku tidak memberitahumu siapa aku. Buat apa? Lebih baik orang-orang berpikir aku mati daripada... daripada..."

"Daripada apa?!" desak pria itu saat May terdiam.

May menggeretakkan giginya. Pria itu padahal tahu. Tapi dia tetap ingin May mengatakannya. Mungkin dia sekarang mendapatkan kepuasan dengan merendahkan dirinya. "Daripada dipaksa untuk menjadi pelacur!"

"Pelacur katamu?" Sudut bibir pria itu berkedut tak senang. "Adalah kehormatan tertinggi bagi seorang wanita untuk melayaniku."

Kesombongan pria itu membuat May tercengang. "Mungkin saja untuk wanita-wanita yang terlahir di sini. Tapi tidak untukku! Aku wanita bebas sebelum ini, tapi di sini aku tak lebih dari sekadar mainan para pria. Aku seorang budak juga seorang pelacur. Aku tidak punya kebebasan. Aku tak punya hak memilih. Aku tak bisa ke mana-mana. Aku bahkan tak bisa

memilih apa yang boleh kukenakan atau apa yang ingin kumakan. Aku harus selalu siap kapanpun kau menginginkan..."

Ia meringis dan berhenti saat pria itu mempererat cengkeramannya. Jika mata bisa membakarnya, mungkin May sudah dilalap api saat ini.

"Beraninya kau! Kau ingin aku memotong lidah tajammu itu?!" Pria itu menekannya keras ke dinding dan May tidak tahu mana yang lebih sakit - kepalanya atau lehernya. "Kau budak yang tidak tahu terima kasih. Aku mengambilmu, melindungimu dan memberimu setiap kenyamanan yang tak seharusnya dimiliki seorang budak rendahan tapi kau berani mengkritikku? Menipuku? Menghinaku? Kau ingin aku melemparmu ke rumah hiburan agar kau tahu arti sesungguhnya seorang pelacur? Hah?! Itukah yang kau inginkan? Aku memperlakukanmu dengan baik, dengan lembut, aku tak pernah mengasarimu di

ranjang juga tak pernah menyakitimu. Sekarang kau berani mempertanyakan otoritasku? Kau ada di Dyrawn bukan Ammaravhat. Putri ataupun bukan, di sini kau hanya seorang budak! Mengerti?!"

Air mata amarah memenuhi kedua mata May. Sialan pria itu!

"Jadi aku harus berterimakasih? Dan bagaimana dengan orang-orang Ammaravhat yang kau tangkap? Setelah menghancurkan tanah mereka, kau menawan mereka dan menjadikan mereka budak."

"Itu adalah resiko perang, May."

"Bukan!" sergah May. "Kau tak perlu melakukannya. Kau seorang raja, kau bisa meniadakan perbudakan!"

"Apa yang kau harapkan?" tanya pria itu mengejek. "Itu adalah resiko perang. Yang menang menguasai yang kalah. Yang kuat menjajah yang menang. Dan negaramu adalah negara lemah, Princess May."

Selama ini hanya kedua orangtuanya yang selalu memanggilnya dengan sebutan Princess May, yang lain selalu mengenalnya sebagai Princess Esme ataupun Princess Esmeray. Dan mendengar sebutan itu keluar dari bibir orang yang memusnahkan keluarganya, semua perasaan menyakitkan itu membludak keluar. "Dasar sialan k...!"

May tak bisa melanjutkan makiannya. Pria itu kembali mengeratkan cengkeramannya pada leher May sementara bibirnya turun untuk membungkam mulut May. Ciuman itu menyakitkan, menghukum dan brutal, dan membuat May kehilangan napas.

"Ja... jangan!"

"Kau berani menolakku?!"

Arogansi pria itu membuat May menemukan kekuatan untuk mendorong tangan pria itu darinya. Apa yang pria itu pikirkan? Bahwa setelah semua terungkap, ia akan kembali melebarkan kedua kakinya dan berpura-pura tak ada apapun yang terjadi?

Saat pria itu akan kembali menciumnya, May menolehkan wajah hingga bibir pria itu menempel di pipinya alih-alih bibirnya. Ia tersentak saat tangan pria itu mencengkeram pinggangnya lalu menariknya merapat. May merasakan tubuhnya menggeliat saat panas keras itu menekan perutnya dan ia bisa merasakan kegugupan dan antisipasi mengisi dirinya.

Tapi May memutuskan bahwa kali ini ia tidak akan menyerah begitu saja.

"Lepaskan aku!"

Sia-sia saja ia berteriak. Pria itu bahkan tak peduli untuk merespon. Mulutnya masih terus mencari, menjilat pipi May lalu memaksa untuk mencium bibirnya. Ia bisa merasakan panas napas pria itu di atas kulitnya yang meremang. Tubuh pria itu, aromanya yang jantan, panasnya yang membuat resah, semuanya menggoda May, meneriakinya agar menyerah saja. Ia terisak kecil saat tangan bebas pria itu menjelajah pelan – di pahanya, di lengan, punggung lalu bahu May dan segera, ia sudah telanjang saat pria itu menemukan ikatan gaun dan melepaskannya.

May setengah mendesah dan terisak saat tangan-tangan itu secara posesif menggerayanginya, mengelus dan membelai ketelanjangan May. Ia membencinya tapi juga mendambakannya. Tangan itu kini berada di atas dadanya, dengan kuat meremas salah satu payudara May. Mulut keras pria itu menempel di bahunya dan mengisap keras, menggigit, sampai May menjerit tertahan oleh rasa sakit.

"To… tolong janga…"

Ia terkesiap keras saat jari-jari itu memutari lalu mencubit puncaknya keras, rasa sakit itu mengirimkan sentakan yang menimbulkan denyut di tengah tubuh May. Ia merintih namun juga mendesakkan diri pada pria itu, May tanpa sadar menggeliat, lalu menggesekkan diri. Oh Dewa… ia membenci pria itu setengah mati. May benci apa yang dilakukan pria itu padanya, ia benci menjadi

budak nikmat pria itu tapi tubuhnya mendamba, tubuhnya membutuhkan apa yang bisa diberikan sang penguasa Dyrawn.

Getaran menjalari tubuhnya saat May merasakan lidah pria itu melingkari lehernya malas. Napas hangatnya mendirikan bulu roma May dan ia mendesah saat pria itu menggigit pelan lalu mulai mengisap kulit lehernya yang lembut dan sensitif. Di bawah sana, satu kaki pria itu berada di antaranya. May merasa lembap dan siap, tubuh telanjangnya yang panas kini berkilat oleh gairah terlarang.

"Ohh…"

Ia tak sanggup menahan lalu melepaskan desahan tertahan saat tangan pria itu turun lalu menangkup kewanitaannya. May bergetar. Kepalanya menekan dinding di belakangnya saat jari-jari itu menggoda di

bawah sana. May berusaha setengah mati untuk tak menyentuh pria itu tapi ia tak sanggup untuk tidak tenggelem dalam rayuan paksa pria itu. *"Please… Yang Mulia…"*

Pria itu terkekeh lalu berpindah ke sisi telinganya untuk berbisik.

"Tubuhmu mengenali pemiliknya," bisiknya saat jemari lentiknya menyusup ke dalam.

Tubuh May menegang oleh kata-kata itu. Perasaan malu dan terhina memenuhinya. Ia adalah seorang putri kerajaan tapi di sini ia adalah budak seks pria itu, ia telanjang kapanpun pria itu menginginkannya, ia dihina dan dilecehkan, tapi setiap kali pria itu menyentuhnya, May tak sanggup menolak. Ia ingin dipenuhi pria itu, ia ingin pria itu mendesakkan diri ke tengah tubuhnya dan bergerak hingga mereka

berdua hancur. Tapi May tidak bisa membiarkan dirinya terus mencandu seperti ini!

Entah bagaimana, May berhasil membebaskan dirinya, meletakkan jarak kecil di antara mereka. Lalu ia berbalik dan walau rasa takut membuatnya nyaris mati rasa, ia menatap pria itu dengan sisa keberanian yang masih dimilikinya. Sesuatu di dalam dirinya meledak.

"Kau bukan pemilikku," desisnya berani, matanya menatap lurus pria itu.

Kata-kata itu sepertinya membuat pria itu terbakar meradang. Kemenangan kecil yang dirasakan May segera pupus. Ia berlari namun ia bahkan tak sempat melangkah terlalu jauh karena pria itu berhasil menangkapnya. Lengan-lengan kuat itu mengunci pinggangnya, mengangkat May lalu pria itu

membopongnya ke tempat tidur. Tanpa kelembutan, pria besar kasar itu menjatuhkannya begitu saja. May bergegas bangkit dan duduk, ia meraih selimut untuk mencoba menutupi diri sementara matanya menantang marah pria itu, yang kini tengah membuka celananya. May menelan ludahnya keras saat pria itu menurunkan celananya melewati pahanya yang kuat dan memamerkan kejantanannya yang tegak mengancam.

Pria itu sangat keras, sangat bergairah saat dia menendang celananya ke tepi lalu berlutut di atas ranjang. Tangan besarnya menarik pergelangan kaki May serta menariknya mendekat. May mencoba melawan, jari-jarinya berusaha mencengkeram seprai, tubuhnya memberontak saat rasa putus asa menderanya.

"Kau akan mengakuiku sebagai rajamu, sebagai pemilikmu," gumam pria itu sementara dia menarik

May mendekat padanya. “Kau adalah milikku, untuk kuperlukan sesukaku, kau mengerti?!”

“Tidak!”

May memberontak lebih kuat untuk membebaskan diri tapi tetap saja gagal. Tangan-tangan pria itu kini sudah memisahkan kedua kakinya dan dengan ngeri May menyadari bahwa kewanitaannya lembap dan pria itu pasti melihatnya. Ia mengerang tertahan, sebagian karena rasa malu, sebagian karena hal lain, saat pria itu menunduk di atasnya, menyingkirkan selimut lalu menindih May hingga ia tak bisa bergerak. Ia merasakan kejantanan pria itu menekannya saat mulutnya menutupi mulut May.

May membalas ciuman pria itu walaupun tubuhnya memberontak. Kulit pucatnya beradu dengan kegelapan pria itu, kelembutannya beradu

dengan kekerasan pria itu. Api terasa menjilat di antara kedua kakinya saat lidah mereka bertaut. Kaki-kaki kuat pria itu berada di antaranya, memaksa agar kedua lutut May tetap melebar, menciptakan jarak agar dia bisa menguasai May. Dan kini ia bisa merasakan kekuatan itu berada tepat di atas jalur masuknya.

“Kenapa kau melawanku padahal tubuhmu mendambakanku?” tanya pria itu kasar ke dalam mulutnya. Dia menarik kedua tangan May ke atas kepala May lalu menahannya di sana dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain turun ke bawah untuk mengeksplorasi kehangatan basah May.

May tak sanggup menahan diri. Ia mengerang, pahanya mendesak. Jari itu menyelinap ke dalam dirinya, meregangkan May dan ia berteriak kecil.

“Katakan bahwa kau menginginkanku.”

Tidak, May tidak akan mengatakannya. Ia menggeleng keras. Pria itu menatapnya dengan alis terangkat sebelum merendahkan kepalanya dan menyambar salah satu puncak May. Ia merasa berkedut, jutaan tikaman panas terasa menusuk tubuh bawah May. Sedikit kontrol diri yang dimiliki May menghilang saat jari itu masuk semakin dalam menjelajah dirinya.

“Argh!”

May memejamkan mata saat ia berusaha mengabaikan sentuhan tersebut, tapi tetap saja, ia gagal membendung gairahnya. May tak sanggup menahan kebutuhannya. Ia mendambakan keberadaan pria itu di dalamnya, merasakan kekuatan pria itu bergerak di dalamnya. Basah mengalir saat

tangan dan mulut pria itu memberinya nikmat. Dan tubuh May mulai berkhianat… selalu seperti itu.

"*Pl... please... stop!*" May berdusta, ia ingin pria itu menyelesaikannya!

"Tidak usah berpura-pura, tubuhmu terlalu responsif, kau tidak akan pernah memenangkan permainan ini, *Princess,"* ucap pria itu geli dari atas dadanya. May tak sanggup menjawab, ia hanya bisa merintih saat jari itu keluar dari dalamnya. Napas May masih tertahan di dada saat pria itu membimbing dirinya.

Pria itu memasukinya dengan pelan, sedikit demi sedikit memaksanya meregang. Erangan lembut lepas dari bibir May saat pria itu menguburkan tubuhnya ke dalam. Segalanya terlupakan saat Zephyrus menyelinap masuk, semua kebencian May,

semua keputusasaannya, semua yang telah dilakukan pria itu, tak ada lagi yang penting. Tubuh mudanya menyambut pria itu dengan sukacita. Ia berbaring di sana, kaki terpentang, bibir meregang lebar untuk menampung pria itu. Getaran nikmat menjalarinya saat ia menyesuaikan diri menerima seluruh kekuatan pria itu.

"Apa kau masih berkata kau tidak menginginkanku?" ejek pria itu.

May merasakan air mata amarah membakarnya. Kebanggaan dirinya memaki May agar tak larut dalam gairah, tapi tubuhnya yang murahan dan tidak setia memiliki keinginan sendiri.

Pada akhirnya, May membuang wajah. Pria itu mulai menghunjam bertenaga. Satu setelah yang lain. Semakin cepat dan kuat, semakin brutal dan liar

sehingga May merasa tubuhnya hancur. Tapi gairah membendung tinggi di dalam tubuh May. Pria itu menahan tubuhnya keras dan terus menghunjam tanpa henti. May meledak hebat. Lalu pria itu menyusul setelahnya, diikuti gerungan liar seperti binatang hutan.

"Kau adalah milikku, *Princess*. Jangan beraninya menolak kenyataan tersebut," ujar pria itu kemudian.

May tak menjawab.

May tak bisa menjawab.

Jawaban jujur seperti apa yang dimilikinya? Ia membenci pria itu, ia seharusnya membenci pria itu, tapi tubuhnya mendambakan Zephyrus Thorbalt. Bukankah itu ironi?

Saat napasnya kembali normal, ia membisikkan pertanyaan itu. “Apa yang akan terjadi pada budak prajurit Ammaravhat?” tanyanya berat hati. “Yang Mulia bersedia mengampuninya, bukan?”

“Aku akan memutuskannya. Pikirkan saja dirimu sendiri. Jika kau patuh padaku, *nothing bad will happen to you. I will make sure you have a good life,* hidup yang jauh lebih layak dari yang pantas didapatkan seorang budak.”

Setelah pria itu pergi meninggalkannya, May masih berbaring termenung di ranjang itu. Apa yang akan terjadi padanya? Sekarang setelah mengetahui identitasnya, pria itu tak akan pernah membebaskan May. Lupakan janji pria itu. Ia tak akan pernah menjadi selir. Ia tak akan pernah diberi kekuasaan. May akan selamanya menjadi tawanan. Selamanya, ia hanya akan menjadi budak – juga budak seks pria itu sampai dia bosan dan membuang May. Dan besar

kemungkinan May takkan diizinkan membesarkan bayinya, mereka akan dipisahkan.

Apakah pria itu tega?

Tentu saja pria itu tega. Apa yang tidak mungkin tidak dilakukan pria itu?

Tapi jika kau patuh padaku, nothing bad will happen to you. I will make sure you have a good life.

Kata-kata pria itu mencerminkan betapa rendah pendapat pria itu tentang. Menyadari bahwa Zephyrus berpikir kalau May bersedia menukarkan keselamatannya, kenyamanannya dengan melayani pria itu, terasa seperti hinaan. Apakah pria itu berpikir ia tidur dengannya demi mencecap kemewahan? Tak pernahkah terbayang oleh pria itu bahwa mungkin May… Tidak! Sampai matipun,

May tak akan mengaku. Rasanya terlalu memalukan membiarkan pria itu tahu bahwa dia memiliki kontrol ke atas tubuhnya, jika sampai pria itu tahu dia juga memiliki kontrol ke atas emosi May…

Tidak, itu tidak boleh sampai terjadi.

Sungguh, May tidak lagi tahu apa yang akan terjadi padanya nanti. Tapi ia akan berusaha keras bertahan sampai ia tahu apa yang harus dilakukannya.



BAB 17

May terbangun dari tidur. Entah apa tepatnya yang membangunkannya, ia tidak tahu. Tapi perasaan bahwa ia tidak sendirian di kamar ini membuatnya membuka matanya cepat.

May belum sempat bersuara ketika sebuah tangan menutup mulutnya rapat. Rasa takut membuat May nyaris mati saat itu juga, pikirnya mungkin Zephyrus

memerintahkan seseorang untuk melenyapkannya beserta bayinya.

"Putri Esme, ini aku, tolong jangan bersuara," bisik sosok di atasnya.

Rasa lega membungkus May saat otaknya menyerap kalimat tersebut. *This is her people.* May mengenali aksen lembut dari suara pria itu. Ia mengangguk cepat.

"Maaf, aku pasti mengagetkanmu," lanjut pria itu sambil menarik tangannya menjauh.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya May pelan sambil menghela tubuhnya untuk duduk. Lewat sisa-sisa lilin yang nyaris habis, ia bisa mengenali pria itu. Ini adalah pria yang sama yang mendatanginya kemarin. Rasa lega kembali menyirami May. Pria itu

selamat, Zephyrus membebaskan pria itu. Tapi kenapa dia berada di sini? Jika orang-orang sampai tahu… "Kau tidak boleh berada di sini. Mereka akan membunuhmu!"

May yang sekarang tidak lebih sebagai properti sang raja. Ia tidak bisa melindungi dirinya sendiri, apalagi melindungi orang-orangnya.

"Pergilah," bisiknya.

"Aku tidak akan pergi."

"Apa?!"

"Kami datang untuk menyelamatkanmu, Putri."

Baru pada saat itu May menyadari kehadiran dua sosok lain dalam kamar tersebut. Mereka keluar dari gelap yang menyembunyikan mereka dan berlutut di hadapan May untuk menghanturkan salam.

“Ini… ini…” May terlalu bingung.

“Anda harus ikut dengan kami, Tuan Putri.”

“Ke mana?” May bertanya tak pasti. Ke mana ia bisa pergi?

“Kabur. Mencari cara untuk kembali ke Ammaravhat.” Ya, May menginginkan itu lebih dari apapun. Tapi apakah bisa? Dengan keadaannya sekarang?

“Selama Anda masih bisa hidup, Ammaravhat akan memiliki harapan, Tuan Putri,” tambah yang lainnya.

Setelahnya, May tak memiliki banyak waktu untuk memutuskan. Ketiga pria itu tak membiarkannya. Mereka menariknya berdiri, menyampirkan jubah gelap ke tubuhnya lalu memintanya mengikuti. Saat keluar dari kamar tempatnya terkurung, ia melihat empat tubuh tergeletak di lantai. May tercekat.

“Apa mereka…”

“Pingsan.”

Kelegaan memenuhi May. Mereka terus bergerak melewati lorong sepi itu. Syukurnya, ini adalah sayap istana yang jauh dan terisolir sehingga tidak banyak

pengawal berkeliaran. Harapan dan rasa cemas saling bercampur dalam diri May. Akankah ini berhasil? Ke mana mereka akan kembali? Apakah mungkin ia bisa kembali ke Ammaravhat? Apakah putri ternoda sepertinya akan diterima? Apakah May tidak akan dicap pengkhianat karena hamil anak pria itu? Tapi bagaimana pula jika mereka gagal? Bagaimana kalau mereka sampai tertangkap? Apa yang akan terjadi pada orang-orangnya? Apakah Zephyrus Thorbalt kali ini benar-benar akan memenggal kepala May? Semua pikiran itu membuatnya tersiksa sehingga May tak sanggup lagi berpikir lebih banyak.

Pria di depannya kemudian memberi isyarat, mereka lalu berbelok ke koridor gelap panjang lainnya. “Ayo, Putri.”

Jantung May berdetak keras, ia benar-benar takut. Tubuhnya kadang tersentak setiap kali mereka berbelok. May takut jika tiba-tiba salah satu

pengawal melihat mereka lalu berteriak dan mereka akan celaka. Tapi tak ada apapun yang terjadi. Mereka berhasil tiba di sebuah ruangan besar. Ada beberapa peti besar memenuhi seperempat ruangan. Salah satu dari mereka mendekat lalu membuka peti tersebut.

"Anda harus bersembunyi di dalam. Saat subuh menjelang, peti-peti kain ini akan dipindahkan dan para budak prajurit dari Ammaravhat akan ikut mengantar peti-peti ini ke kerajaan seberang."

May mendengar rencana itu. Setelah tiba di tempat tujuan, mereka akan mengeluarkan May dan ia akan menunggu sampai mereka bisa datang kembali menjemputnya.

May nyaris berpikir kalau rencana ini akan berhasil. Mereka sudah begitu dekat. Mereka hanya

perlu menyeberangi perbatasan ini dan May akan terbebas. Tapi tepat sebelum mencapai kerajaan tetangga itu, pasukan yang dibawa Zephyrus menghadang mereka di depan.

May terperanjat kaget saat mengenali suara itu.

“Bunuh semua orang-orang Ammaravhat dan bawa gadis itu padaku!”

May merasa jantungnya jatuh ke bawah saat mendengar perintah tersebut. Ia mendorong tutup peti dengan keras hanya untuk dikejutkan dengan pemandangan mengerikan. Di hadapannya, para prajurit Ammaravhat mulai dibantai. May menjerit histeris saat melihat satu persatu tubuh mereka jatuh berlumuran darah. Seperti mengulang mimpi buruknya. Ia memanjat keluar dari peti itu dan berlari mendekat.

"Hentikan!!" jeritnya. "Tolong hentikan!"

Kali ini May tak peduli bahkan jika ia mati. Mereka dibantai karena dirinya.

"Tidak, hentikan!!"

May tak sempat melakukan apapun. Tangan-tangan kuat menariknya mundur dan ia diseret menjauh. Ia dibawa lalu dipaksa berlutut di hadapan pria itu dan yang bisa May lakukan hanyalah menangis sejadi-jadinya.

"Tolong… tolong, hentikan."

Hanya ada satu orang yang bisa menghentikan semua ini.

Ia merangkak. Ia tak peduli lagi pada harga dirinya, pada kebanggaannya. Pria itu benar. Ia lemah. Negaranya lemah. May tak mau lagi melihat lebih banyak orang mati. Hidup orang-orang itu jauh lebih berharga. Asalkan mereka hidup, Ammaravhat takkan pernah benar-benar mati. Kalau mereka semua mati, apa lagi yang tersisa? May tak butuh kekuasaan. Ia tak butuh balas dendam. Ia tak butuh menjadi putri. May hanya butuh melihat orang-orangnya hidup dalam damai. Jika pria itu ingin May menyembahnya sekarang, May akan melakukannya. Apa saja, agar mereka semua selamat.

Tapi saat ia ingin memeluk kaki pria itu, Zephyrus mundur. May mengangkt wajahnya yang berurai air mata dan menatap wajah kejam tanpa senyum itu, yang kini sedang menunduk menatapnya.

"Yang Mulia, tolong hentikan. Tolong, jangan bunuh mereka. Tolong… aku akan melakukan apa

saja, aku akan melakukan apa saja yang Yang Mulia inginkan. Aku mohon."

Pria itu membungkuk di atasnya, tangannya meraih dagu May dan mendongakkannya.

"Beraninya kau kabur dariku."

May meringis kesakitan saat jari-jemari Zephyrus mencengkeram rambutnya lalu menyentaknya keras hingga tubuhnya terhuyung ke depan.

"Ya," jawab May tercekat. "Aku salah, aku salah, Yang Mulia."

"Hukuman seperti apa yang seharusnya kuberikan padamu, Budak May? Kau berani kabur dengan anakku di dalam kandunganmu? Apa kau ingin

menyaksikan bagaimana aku membunuh semua orang Ammaravhat yang tersisa?"

Susah payah May menggeleng.

"Bukankah sudah kukatakan kalau kau milikku?!"

"Aku yang salah, aku yang salah," ujar May lagi.

Ia terkesiap saat pria itu menariknya berdiri. Lalu menyeretnya bersama. Pria itu membalikannya agar ia bisa menatap ke bawah, di mana para prajurit Ammaravhat yang tersisa kini sedang berlutut di tanah dengan ujung pedang di masing-masing sisi leher mereka. Ia bisa merasakan pria itu di belakangnya, menekan tubuhnya pada May. Pria itu melingkarkan satu tangan di lehernya lalu tangan yang lain dengan kurang ajar mengusap dada May sementara satu kakinya diselipkan di antara May. Dia

lalu berbisik kasar di dekat telinga May, napas panasnya berhembus dan membuat May bergidik.

“Apa sekarang kau akan bersumpah setia dan mengakuiku sebagai raja?” tanyanya dengan nada rendah.

“Ya, ya, aku mengakuimu.” Mengakui ataupun tidak, May sudah lama berada dalam cengkeraman pria itu. Apa bedanya? Jika dengan mengakui pria itu dan menyatakan kesetiaannya bisa membuat orang-orangnya selamat, maka May akan melakukannya. Ia hanya menginginkan orang-orangnya hidup, setidaknya jika mereka tak bisa kembali ke Ammaravhat, mereka bisa menemukan sedikit kedamaian di tempat ini.

"Bagus, katakan itu pada orang-orangmu sekarang. Katakan dengan lantang, jika kau terdengar tulus, aku akan membiarkan mereka hidup."

May mereguk ludah. Ia lalu menatap orang-orang yang masih berlutut di tanah. Mereka adalah pejuang. Mereka rela mengorbankan nyawanya untuk May. Pria itu tahu bahwa memaksa May mengakuinya di depan orang-orangnya sendiri akan membuat May hancur. Jika bisa, ia lebih baik mati. Ia sungguh membenci pria itu. Kini, prajurit-prajurit itu takkan pernah memaafkannya. Tapi May ingin melihat mereka tetap hidup. Tak ada yang lebih penting daripada menyelamatkan nyawa.

"Dengarkan kalian semua, wahai budak prajurit Ammaravhat. Mulai dari saat ini, tidak boleh ada lagi pemberontakan. Aku, Putri Esmeray Kallen dari Ammaravhat memerintahkan kalian untuk mengakui Dyrawn. Aku akan bersumpah setia pada The Great

Dyrawn Kingdom dan mengakui Zephyrus Thorbalt sebagai rajaku. Dan jika kalian masih menghormatiku, kalian juga harus melakukan hal yang sama!"

May tidak tahu dari mana ketegarannya berasal. Ia mengucapkan semua itu dengan tegas, nadanya tak bergetar sekalipun. Walau ia tak berani menatap mereka secara langsung, tapi May yakin ia terdengar tulus.

I am sorry.

Mereka harus tetap hidup. Ia tak akan membawa semua orang Ammaravhat menemui ajal.

"Hmm… kau terdengar cukup tulus."

“Tepati janji Yang Mulia.”

May nyaris jatuh ketika pria itu menjauh. Dan semua tekanan yang dialaminya, yang berkumpul dengan ketegangan dan rasa lelah membuat May tak sanggup lagi berdiri. Ia jatuh pingsan tepat ketika pria itu berbalik pergi.



BAB 18

May terbangun dan sesaat merasa bingung. Kepalanya sakit dan seluruh tubuhnya juga sakit. Butuh waktu sejenak untuk menyadari apa yang tengah terjadi.

Lalu ingatan itu menyerbunya. Ia membuka kedua matanya saat jantungnya berdebar. Jari-jarinya naik ke tenggorokan seolah ingin menenangkan diri. Air mata marah memenuhi kedua mata May saat ia mengenali keberadaannya. Ia kembali ke sini,

sebagai budak, sebagai salah satu dari wanita yang menyenangkan pria itu di ranjang.

Bedebah sialan itu! May takkan pernah bisa lepas, iya kan?

Lalu May menyadari ia tak sendirian. Ada seseorang yang berbaring di sebelahnya. Tubuh besar itu memenuhi setengah ranjang. May tahu pria itu sedang memperhatikannya dalam diam.

Ia lalu menoleh pada pria itu dan melemparkan kalimat pertama yang bisa dipikirkannya. “Aku membencimu!”

May menatap pria itu marah. Tatapannya menantang. Setelah mempermalukan dan merendahkannya di hadapan orang-orangnya, pria itu

membawanya kembali seperti pelacur tak berharga dan dia berharap May bersikap seperti biasa?

"Hati-hati dengan ucapanmu," peringat pria itu pelan. "Kau tidak boleh berbohong pada rajamu, May. Kalau kau membenciku, kenapa putingmu menegak?"

Sial!

May memang tidak punya malu! Ia tahu apa yang akan terjadi bukanlah sesuatu yang bisa dihindari, tapi ia tetap harus mencoba melawan atau harga dirinya akan terinjak habis.

Napas May tercekat saat jari-jari itu menggelincir ke belahan dadanya lalu berhenti dan menyentuh puncaknya.

"Lihat? *It wants me."*

May mencoba untuk tak memberikan respon dan menampakkan ekspresi datar saat pria itu menggoda putingnya sambil menatap May lekat. Pria itu lalu bergerak, duduk di sisinya, merundukkan kepala. Mulutnya yang hangat turun untuk mencecap bibir May.

Ciuman yang lembut itu mulai berubah liar. Mulut pria itu menuntut, menguasai. May berbaring diam di atas kasur, lengan-lengannya di sisi tubuh, tak merespon tapi juga tak menolak. Ia bisa merasakan paha-paha keras pria itu menyelinap di antaranya dan memaksa kakinya melebar. Napas May tercekat saat pria itu menindihnya pelan. Rambut-rambut halus di dada keras pria itu menggesek puting-putingnya dan menimbulkan gelitikan yang mengacaukan denyut nadi May. Sementara itu jari-jari pria itu terbenam di

kelebatan rambutnya, menahan kepalanya agar dia bisa lebih leluasa menjajah bibir May.

May seharusnya berusaha keras mengontrol diri. Tapi desahan halus lepas dari bibirnya saat tangan bebas pria itu turun ke perutnya lalu bergerak ke tengah pahanya, mengusap bagian dalam paha May, naik dan naik sementara dia terus memisahkan kaki-kaki May agar lebih melebar...

May bisa merasakan kekerasan pria itu yang menekan tubuhnya yang sedang meleleh panas. Ia berjuang menahan diri sebisa mungkin saat pria itu menggesekkan tubuhnya. Siksaan itu terasa tak berujung tapi May menolak kalah.

Mulut Zephyrus masih menguasainya. Jari-jarinya di bawah sana kini menemukan apa yang dicarinya

dan mengusap sumber denyut itu hingga May terbakar.

Kali ini, erangan lain kembali terlepas saat lidah pria itu mengusapnya dan perut bawah May mengetat. Tanpa sadar, ia menggeliat, berusaha menggesekkan diri, mendesakkan tubuh. Pria itu seolah mengerti. Bibirnya menjauh hanya untuk turun ke rahang May. Menjilat pelan hingga ke sisi lehernya lalu berhenti di atas dada May.

"Oohh!"

Ia melepaskan desah tertahan saat lidah itu menjilati puncaknya. Sensasi di tengah tubuh May kian terasa tajam, denyut panas yang semakin intens. Jari pria itu di bawah, mulutnya mengisap keras dada May, menjilat dan menggigit hingga May merintih dan terus mendesak. Ia mengangkat tubuhnya seolah

ingin memberi akses lebih sementara jari pria itu merayu lebih liar.

May menjerit pelan saat ia merasakan jari pria itu menelusup masuk dan tubuhnya kian terbakar. Mulut Zephyrus terus mengisap sementara tangannya bergerak keluar masuk, membuat May menggeliat di bawahnya. Pria itu lalu berpindah ke bawah dan mulutnya mengirimkan jutaan gelenyar saat dia menekankannya ke tengan tubuh May.

"Oohh!"

May tahu ia seharusnya menahan diri, ia tahu ia tidak seharusnya menyerah. Tapi pria itu terlalu curang. Bagaimana bisa May melawan jika setiap yang diberikan pria itu membuat akal sehat May perlahan menghilang. May mencoba bergerak, ingin menjauh tapi pria itu menahan kuat kedua pahanya

sementara lidahnya terus mengeksplor liar. Pria itu menjilatinya seolah dia rakus kelaparan, menggoda dan menjentik titik ternikmatnya hingga May merasa seluruh tubuhnya akan meledak.

"Aahhhh!!"

Jari-jari kakinya, tidak... seluruh tubuhnya terasa melenting ketat. Lalu di mulai dari kewanitaannya yang terbakar, darah seolah mengalir deras di sana, denyut itu pecah, mengirimkan gelenyar nikmat yang luar biasa hingga menyebar ke seluruh tubuhnya. May merasa terhempas tinggi, melayang, terseret oleh arus besar yang memabukkan, ia ingin selamanya merasakan gelombang dahsyat yang menyapu tubuhnya dengan sejuta kepuasan.

May bisa mati karena kenikmatan yang tercipta itu...



BAB 19

Zephyrus menatap May yang tengah didera orgasme dan menurutnya, ia tak pernah melihat makhluk yang lebih cantik dari ini. Ia menahan diri, mengetatkan jemari agar tak tergoda menyentuh kenikmatan bengkak May dan mengejutkan May dengan gairah brutalnya. Pelan-pelan, ia berkata pada dirinya sendiri, beri gadis itu sedikit waktu untuk menyambutnya.

May tidak tahu bahwa hanya dengan melihat gadis itu saja, Zephyrus bisa meledak dalam kepuasan. Rambut hitam emas gadis itu tergerai indah, helaian-helaiannya menyapu bahu dan juga dada penuhnya. Kulitnya yang mulus dan lembap berkilat di bawah kilau pencahayaan, mata uniknya juga berkilat indah dan bibir bawahnya seolah memohon untuk dimasuki.

May begitu kecil dan mungil, juga rapuh, seperti kuntum mekar yang kelopaknya akan jatuh oleh sentuhan yang tak hati-hati. Zephyrus senang gadis itu masih perawan, dia memang ditakdirkan untuknya. Dan ia juga senang karena May takkan pernah mengenal sentuhan pria lain selain dirinya.

Gadis itu tak tahu bahwa ketila dia hilang, Zephyrus nyaris gila. Ia terus membayangkan May ditangkap oleh seseorang dan dijual ke rumah-rumah pelacuran. Mengejutkan ketika tahu betapa ia peduli

pada gadis itu. Padahal Zephyrus memiliki banyak wanita di harem, tapi tak ada yang bisa membuatnya begitu protektif. May telah berkembang menjadi kelemahannya dan anehnya, Zephyrus tak keberatan.

Saat May akhirnya fokus kembali menatapnya, Zephyrus tak bisa lagi menunggu. Ia meraih kedua pinggang gadis itu dan menariknya. May mengerangkan protes kecil saat Zephyrus memposisikan diri. Ia lalu mendorong masuk dan gadis itu tersengal. Zephyrus bergerak pelan, mengisi gadis itu sedikit demi sedikit. Dan setiap kali May berpikir dia tak mampu lagi, Zephyrus terus menerobos. Gadis itu menggeliat pelan sementara tubuhnya terus meregang menerima Zephyrus.

Saat sepenuhnya terkubur, Zephyrus menggeretakkan gigi menahan diri. Selama ini ia tak pernah peduli pada kebutuhan wanita-wanitanya, tapi May berbeda. Ia tidak tahu, mungkin saja karena

May tengah mengandung anaknya. Apapun itu, Zephyrus ingin mengontrol dirinya. Butuh usaha yang luar biasa untuk tidak mengamuk liar seperti yang diinginkannya, karena gadis ini luar biasa ketat dan rapat.

Pelan-pelan...

Zephyrus berusaha bergerak sepelan mungkin. Hunjamannya panjang tetapi hati-hati. Tapi itu hanya bertahan sebentar. Setelahnya, Zephyrus mulai kehilangan kontrol. Ia bergerak semakin cepat dan cepat sampai tubuhnya meledak mengisi May dalam-dalam.

"Kau adalah milikku," bisik Zephyrus kemudian, serak. "Kau adalah milikku dan kau tak akan pernah kabur lagi dariku. Bahkan jika aku harus memenjarakanmu seumur hidupmu, May."



BAB 20

Setelah May kabur sekali, Zephyrus bertekad tidak akan membiarkan hal seperti itu terjadi lagi. Ia menempatkan May di sayap harem yang paling aman dan jauh sehingga mustahil ada yang bisa masuk secara sembarangan apalagi keluar.

Zephyrus tak ingin lagi ditempatkan dalam situasi yang sama, panik karena mencari keberadaan May,

tidak tahu apakah wanita itu masih hidup ataukah mati, tidak tahu apakah dia ditangkap dan dijual, apakah dia diperkosa ataukah berhasil lari? Zephyrus tak ingin lagi merasakan semua itu! Rasa takut, rasa cemas, semua itu nyaris membunuhnya. Tak pernah ada sesiapapun, apalagi seorang wanita, yang bisa menimbulkan rasa semacam itu. Tapi ia juga mengerti kenapa May ingin lari darinya, wanita itu seorang putri, dia tak terlahir untuk ditaklukkan seperti ini. Jadi jika satu-satunya cara adalah mengurung wanita itu, menjauhkannya dari dunia luar, memenjarakannya di harem, dengan senang hati akan Zephyrus lakukan. Apa saja, apa saja asal May tetap di sisinya.

Sikap May padanya juga membuat Zephyrus kesal. Gadis itu kini mengabaikannya. Sejak kembali, ia tak pernah absen memanggil gadis itu untuk melayaninya di ranjang. May memang menurut, gadis itu menyerah, tanpa dipaksa bahkan

berpartipasi. Dia terlalu tak berpengalaman dan terlalu mudah terbakar sehingga tak mampu menolak Zephyrus. Tapi ketika api itu padam, May menjauh secara pskisis, seolah ada bagian dari dirinya yang tertutup dan disimpan rapat-rapat dari Zephyrus.

Itu membuatnya kesal! Frustasi! Jarak tak tampak yang diciptakan gadis itu membuat Zephyrus berang. Ia ingin merantai gadis itu, mengurungnya seumur hidup, ia ingin May selalu memikirkannya setiap saat, bahkan tidak apa-apa jika yang dirasakan gadis itu hanyalah kebencian. Itu lebih baik daripada tidak merasakan apa-apa. Sial! Ia seperti raja tolol yang menginginkan sesuatu yang bernilai tapi tak mampu mengendalikannya di saat ia sudah berhasil memilikinya.

Esmeray Kallen dari Ammaravhat sudah mulai membuatnya hilang akal!

Apa yang harus Zephyrus lakukan pada gadis itu?

***

Saat waktu melahirkan May tiba, Zephyrus tak pernah merasa begitu panik dan cemas di saat yang sama. Bahkan ia tak pernah gentar dalam perang paling dahsyat sekalipun. Tapi saat ia menunggu di luar ruangan dan mendengar jeritan May, dadanya terasa seperti ditikam ujung pedang yang tajam. Ia berjalan mondar-mandir, gelisah dan tak tenang, terkadang berdoa pada para dewa, di lain waktu ia meninju apa saja yang bisa ditinjunya.

Saat suara tangis kencang memenuhi ruangan, mata Zephyrus yang kelelahan terasa terbakar dan ia menggosoknya kasar. Ia masuk hampir saat itu juga dan mendekat ke ranjang tempat May sedang berbaring lelah. Wajah gadis itu pucat tapi tampak

bahagia. Dan buntalan kecil mungil itu berbaring di sebelahnya.

Anak lelakinya...

Anak yang sudah dinanti-nantikannya selama ini.

Dada Zephyrus terasa membuncah bangga.

Tatapannya lalu bertemu tatapan May. Wajah gadis itu menampakkan kelembutan, seolah dia bersinar dan bercahaya. Seolah menjadi ibu membuat May berubah, seolah bayi itu menjadi pengikat di antara mereka. Hati Zephyrus menghangat. Ia menunduk dan tersenyum pada gadis itu, mengusap lembut rambut hitam keemasannya yang lembap.

"Terima kasih, May. *You have broguth him to me*."

"Aku ingin menamainya Bardhyl Kallen, Yang Mulia, jika Anda mengizinkan."

"Bardhyl," gumam Zephyrus lalu beralih untuk mengusap dahi lembut bayinya. Bahkan jarinya bergetar. Bayi ini mengubah segalanya. Zephyrus tak keberatan dengan nama itu, walau sangat Ammaravhat, walau menggunakan nama belakang May. Bagaimanapun, ini anak mereka. Ada bagian May yang hidup dalam tubuh bayi mungil itu. Lagipula, May sudah bersumpah setia padanya. "Bardhyl Kallen. *Then so be it*. Bardhyl Kallen Thorbalt. Nama yang sempurna. Sesempurna bayi ini. Tapi dia begitu kecil, mungil, seperti ibunya."

May tertawa kecil menanggapi seloroh Zephyrus. "Dia akan tumbuh. Mungkin saja menjadi lebih besar dari Yang Mulia."

"Bagus, bagus, *i'd like that."*

“Dan aku ingin membesarkannya, Yang Mulia…” May terdengar ragu.

“Tentu saja kau yang akan membesarkannya. Kau ibunya, May,” yakin Zephyrus menenangkan gadis itu. Tak pernah terpikir olehnya untuk memisahkan bayinya dari gadis itu. Zephyrus mungkin kejam tapi ia tidak akan berlaku sekejam itu dengan memisahkan May dari bayinya.

Ia bisa melihat kelegaan memenuhi wajah May. “Terima kasih, Yang Mulia. Sungguh.”

Zephyrus mengangguk. Ia tahu May bersungguh-sungguh. Kebahagiaan dan kelegaan gadis itu terpancar dari setiap pori-pori wajahnya. Dan dada Zephyrus kembali menghangat. Kebahagiaan May dengan mudah menular padanya.

Mereka berdua lalu terdiam dan hanya menatap bayi lelaki yang sedang tertidur itu. Buntalan itu menggeliat pelan dan hati Zephyrus berdebar kencang. Ia jatuh cinta pada bayinya. Dan Zephyrus yakin kalau May juga demikian. Saat mereka bersama seperti ini, dengan kehadiran bayi ini, Zephyrus merasa May melunak, ia merasa gadis itu tak lagi sedingin biasanya dan tak lagi mendiamkannya seperti kemarin-kemarin. Dan tunas harap itu tumbuh. Zephyrus masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki segalanya...

***

"Apa saya tidak salah mendengar, Yang Mulia?"

Zephyrus menatap orang-orang yang sedang mengelilingi meja persegi panjang di bawahnya dengan mata menyipit tak senang.

"Ya," jawabnya singkat.

Para dewan yang terdiri dari penasihat-penasihat kerajaan, bangsawan-bangsawan yang dimuliakan dan para petinggi kerajaan kini saling memandang, beberapa berbisik, yang lain tak berusaha meyembunyikan keterkejutan.

Sebenarnya, kelahiran Bardhyl disambut penuh suka cita. Pangeran yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Seluruk pelosok negeri berpesta. Zephyrus bahkan membebaskan seratus orang budak Ammaravhat, memberikan keringanan hukuman

pada para tahanan dan juga menggratiskan pemungutan pajak selama beberapa waktu di daerah kekuasaannya. Tak ada yang peduli pada fakta siapa ibu sang pangeran, bagi mereka akhirnya Dyrawn dikarunia seorang bayi lelaki, keturunan langsung para raja. Tapi menerima Bardhyl dengan sukacita bukan berarti bahwa mereka akan menerima ibu kandunganya dengan antusiasme yang sama. Dan itu membuat Zephyrus kesal.

"Anda ingin menjadikan seorang budak sebagai Ratu?"

"Dia adalah Ibunda Pangeran Bardhyl."

"Tentu, tentu, tapi bukan berarti..."

"Dia adalah seorang putri di tanah kelahirannya."

"Dia adalah putri dari kerajaan yang Anda kalahkan, Yang Mulia. Dia tak lebih dari sekadar budak tawanan," sanggah yang lain.

"Dan dia adalah budak di penghuni harem Anda, tidak lebih. Dia hanya beruntung karena melahirkan keturunan Anda."

"Itu karena aku yang menjadikan seorang budak!"

"Dia bukan perawan."

Zephyrus melemparkan tatapan marah pada salah satu penasihatnya. "Ya! Bagaimana dia masih perawan kalau dia bahkan sudah pernah melahirkan! Apa kau melucu?! Dan kalian jelas tahu dia tidak perawan lagi karena aku. Bukankah kalian ada di pesta persembahan itu?!"

"Untuk menjadi ratu, dia masihlah harus perawan, Yang Mulia. Itu adalah tradisi kita turun-temurun. Anda tidak bisa menikahi seorang wanita yang tidak lagi perawan."

Ya, Zephyrus tahu. Semua Ratu The Great Dyrawn Kingdom adalah para putri, gadis bangsawan, anak perempuan dari para keluarga paling terhormat dan berpengaruh, para perawan yang dipilih secara teliti sebelum kemudian dibawa masuk ke dalam istana di mana nanti sang raja akan memilih wanita yang ingin dinikahinya.

Selama ini, Zephyrus sudah menolak berkali-kali saat topik tentang pemilihan ratu diangkat oleh para dewan. Waktu itu, Zephyrus pikir belum saatnya ia menikah dan memiliki ratu, ia memiliki ambisi lebih besar untuk menyatukan dunia dan memilih ratu bukanlah prioritas utamanya. Ia punya banyak selir dan gundik, kalau membutuhkan pewaris, mereka

bisa memberikannya. Tak pernah terpikir olehnya bahwa ia akan benar-benar menjadikan salah satu penghuni haremnya sebagai ratu. Hal itu terlarang. Tapi mungkin, ini semua adalah takdir.

"Dia memberikanku seorang anak yang sudah lama kutunggu-tunggu. Seorang pangeran kecil."

"Kami tidak akan membantah jika Anda ingin mengangkatnya sebagai selir, tapi..."

"Dia akan menjadi ratuku," sikerasnya.

"Yang Mulia, dia budak asing yang tak mengerti adat istiadat dan kebiasaan kita, dia tidak akan..."

"Dia akan mempelajarinya."

Dan perdebatan itu terus berlanjut. Mereka tak bisa menerima kenyataan bahwa Ratu Dyrawn adalah budak tawanan perang dan bukannya seorang gadis bangsawan ataupun seorang putri dari kerajaan sahabat. Namun perdebatan panjang itu berakhir dua purnama kemudian. Dan para anggota dewan sepakat untuk mengakui Esmeray Kendall sebagai Ratu Dyrawn. Sedangkan upacara pengukuhannya sendiri akan ditunda hingga Zephyrus memberikan perintah. Kini, satu-satunya penghalang adalah May sendiri. Dan Zephyrus bertanya-tanya bagaimana ia akan menghadapi May dan meyakinkan gadis itu untuk menjadi ratunya.

Akankah May bersedia?



BAB 21

Zephyrus menatap sosok May yang sedang terlelap. Rambut indahnya tergerai indah di atas bantal sutra dan lekuk tubuhnya tercetak jelas. Ia mendekat dan menatap wajah cantik gadis itu. Menikmati keindahan fisik gadis itu sebebas-bebasnya. Zephyrus membayangkan dirinyalah yang berbaring di samping May. Ia membayangkan menindih gadis itu sambil menyelipkan dirinya sedikit demi sedikit ke dalam sementara mereka bertatapan. May akan

membingkai wajahnya, menariknya turun dan menciuminya mesra.

Bibir Zephyrus menekuk sinis mengejek dirinya sendiri. Siapa sebenarnya penakluk di sini? Ia tak lagi yakin. Sudah berapa lama sejak terakhir kali ia menyentuh May? Betapa ia merindukan gadis itu. Tapi Zephyrus tidak sanggup memikirkan bahwa hubungan intim mereka sekadar sesuatu yang tidak bisa ditolak May. Itu menyakiti harga dirinya saat ia memikirkan May hanya merasa terpaksa saat bersamanya. Zephyrus mulai menginginkan sesuatu yang lebih dari sekadar kepatuhan. Ia ingin saat May menatapnya, ada hangat yang terpancar di sana.

Di sebelah May, bayi lelakinya mulai menggeliat. Tidak seperti May yang masih terlelap, Bardhyl sepertinya menyadari keberadaan Zephyrus. Dia membuka mata, lalu mulai membuat suara cegukan kecil saat menatap Zephyrus. Tinju-tinju kecilnya

memukul udara. Tak ingin membangunkan May, Zephyrus bergegas menggendong bayi itu.

Bardhyl adalah harta tak ternilai dan hadiah terindah yang diberikan May untuknya. Dia baru berusia empat bulan tapi seluruh negeri memujanya. Dia bahkan menaklukkan para penghuni istana tanpa usaha apa-apa. Mereka dengan suka rela melayani berbagai kebutuhan sang pangeran kecil.

Bardhyl lebih mirip dengan May. Dia mewarisi mata unik dan rambut hitam emas milik ibunya. Tapi bayi itu sudah memiliki struktur tubuh kokoh seperti dirinya dan Zephyrus tahu kalau Bardhyl akan tumbuh menjadi ksatria tangguh dan bila waktunya tiba, anak itu akan bisa menjadi raja hebat melebihi dirinya.

Ya, Bardhyl akan menjadi pewaris takhtanya. Zephyrus sudah memutuskan itu sejak May melahirkannya. Ia hanya perlu meyakinkan May dan segera Zephyrus akan memiliki ratu juga seorang putra mahkota.

"Ayo, Bardhyl. Biarkan ibumu beristirahat."

Zephyrus berjalan dengan Bardhyl dalam gendongannya. Pengasuh Bardhyl mengikutinya dari jauh beserta beberapa pengawal sementara dia berkeliling harem. Tempat ini menjadi begitu sepi dan Zephyrus baru sadar betapa besarnya harem yang telah mengurung ribuan wanita dari zaman nenek moyangnya.

Saat ia kembali, May sudah ada di sana, menunggunya di depan taman istana harem miliknya, tempat yang telah mengurung gadis itu selama

beberapa bulan terakhir. Dia menyerbu ke arah Zephyrus, matanya membara. Tapi sebelum May sempat mengatakan apapun, Zephyrus berbalik dan menyerahkan Bardhyl yang tengah tertidur pada pengasuhnya dan memberi isyarat pada para pengawal agar meninggalkannya berdua dengan May.

"Yang Mulia! Kenapa Yang Mulia membawa Bardhyl begitu saja tanpa memberitahuku! Aku ketakutan saat terbangun dan tak menemukannya!"

Zephyrus menatap May yang tampak kesal. Dan harus ia akui, gadis itu bertambah cantik setelah menjadi ibu. Dan hanya melihat gadis itu saja, gairahnya bangkit.

"Apa aku tidak boleh datang menjenguk anakku?" tanyanya, berusaha bersikap santai.

"Yang Mulia bisa membangunkanku."

"Aku tidak ingin mengganggu tidurmu. Lagipula aku hanya berjalan-jalan, membawa Bardhyl berkeliling harem."

Sudut bibir May melekuk tak senang. "Berkelilng harem? Maksud Yang Mulia adalah tempat di mana Yang Mulia memenjarakan ibunya? Tempat di mana ayahnya mengumpulkan banyak wanita dan memperlakukan mereka sebagai objek seks? Yang Mulia mungkin bangga, tapi aku tak ingin Bardhyl tumbuh seperti itu!"

Akhirnya, kepatuhan palsu gadis itu hilang. Zephyrus lebih suka melihat sisi May yang seperti ini. Ia tak hanya ingin mengenal tubuh May, tapi juga pikiran, pendapat, emosi gadis itu. Dan Zephyrus tak berniat membiarkan May kembali menarik diri,

menutup emosinya rapat dan bersikap dingin padanya.

“Mengapa kau marah-marah, May? Mulutmu masih saja tajam.”



BAB 22

“Tapi bukankah itu benar?! Semua yang kukatakan barusan?”

May tidak tahu kenapa ia begitu kesal dan marah hanya karena Zephyrus menggendong bayi mereka diam-diam. Saat diberitahu, ia menjadi semakin kesal karena pria itu masuk mengendap-endap seperti pencuri lalu keluar membawa Bardhyl tanpa repot-repot meyapanya. Apa pria itu datang untuk mengambil

Bardhyl darinya karena ia hanya seorang budak dan dirasa tak pantas membesarkan bayinya sendiri?

May tahu ia berlebihan. Tapi ia panik, marah dan juga kecewa. Semuanya bercampur aduk. Tapi saat ia melihat pria itu dan bagaimana lembutnya dia memperlakukan bayi mereka, bagaimana nyamannya Bardhyl di dalam pelukannya, May merasa dadanya teremas, perasaannya terbelah di antara haru dan amarah. Terharu karena dia mencintai putra mereka sedemikian rupa, bangga karena panakluk tinggi besar itu bisa berlaku begitu lembut, tapi May juga marah karena pria itu tak pernah menunjukkan keikhlasan.

Zepyrus adalah penakluk Ammaravhat, dia membawa bencana bagi mereka dan menawan May, memperlakukannya tak lebih dari budak seks tapi May memberikan hatinya pada pria sekejam itu. Bukankah ia berhak untuk marah?! Pada mereka

berdua??! Jadi saat melihat pria itu, hal pertama yang bisa dilakukannya adalah menumpahkan kekesalannya.

"Kau memang lancang, May."

“Aku hanya mengungkapkan kebenaran.”

Lihat saja sekarang. Pria itu tak pernah datang untuknya. Jika May tak memiliki Bardhyl, mungkin ia akan menua dan mati di sini tanpa ada yang mengingatnya. Ia akan mati sebagai putri yang terasing, budak seks yang ditawan dan terlupakan.

"Tapi bukankah hidupmu nyaman? Di harem ini, semua kebutuhanmu tercukupi, kau dimanja dan diberi kemewahan."

Pria itu bahkan terdengar arogan. Seolah-olah dia sudah melakukan kebaikan besar!

"Ya, aku memang diberi kemewahan, aku didandani, dipakaikan perhiasan, dimandikan, diberi wewangian, tapi aku tak pernah memintanya! Bukankah semua itu hanya demi untuk menyenangkanmu? Tidak ada yang peduli dengan apa yang kuinginkan!"

"Oh ya, tapi aku ingat aku menghabiskan sepanjang malam melakukan hal yang kau inginkan," ejek pria itu pelan dan wajah May terbakar. "Kau hanya perlu meminta dan aku akan memberikannya. Apa kau sudah lupa?"

"Kau benar-benar arogan! Kau membunuh, menghancurkan, merebut wanita-wanita dari keluarga, dari teman mereka, menawan mereka dan

kau berani berkata bahwa mereka seharusnya bersyukur karena diperlakukan dengan baik? Apa kau pernah bertanya apa yang mereka inginkan?! Kau raja arogan yang tidak punya peri kemanusiaan!"

Dalam kemarahannya, May lupa siapa mereka. Posisinya, posisi pria itu. Ia memuntahkan semua yang selama ini ingin dikatakannya. Zephyrus begitu tinggi sehingga May harus mendongak jauh dan itu membuatnya semakin tak senang. Dan May semakin tak senang, karena alih-alih marah, Zephyrus hanya menatap May geli. Apa dia mengecilkan semua yang dialami May? Bangsat sialan ini!

"Karena aku adalah raja, May. *I am The Great King Zephyrus from The Great Dyrawn.*"

Jawaban itu hanya membuat May semakin berang. "Jadi karena kau raja, jadi kau berhak?! Hah?! Jawaban seperti apa itu?!"

May terkesiap saat Zephyrus tiba-tiba menariknya. Tubuhnya membentur pria itu. Ia tercekat saat merasakan kekokohan pria itu dan tubuh May langsung mengingat. Aroma jantan pria itu juga membuatnya pusing. Ia ingin mendorong dada itu menjauh tapi tangan kuat Zephyrus menahan tengkuknya sementara yang lain terbenam dalam rambut tebalnya.

Pria itu tak pernah lagi menyentuhnya selama berbulan-bulan, tidak sejak Bardhyl lahir. Mungkin pria itu berpikir tubuh May setelah melahirkan tidak lagi semenarik dahulu. Tapi sialnya tubuh May masih menginginkan pria itu. Bagi tubuhnya, Zephyrus masih semenarik dulu. May merasa panas dan terbakar. Ia mendambakan keintiman mereka,

May mendambakan pria itu, walau hanya dalam waktu-waktu sepi dan panjang di tengah malam, ketika ia berusaha menyembunyikan kenyataan bahwa ketertarikannya hanya sekadar seksual. Tapi Zephyrus bergeming. Pria itu hanya menatap May dengan mata kelamnya yang tajam.

Dan May sadar kalau pria itu tak lagi tertarik padanya seperti dulu. Dia memiliki wanita lain untuk memenuhi kebutuhannya. Mungkin dengan selir favoritnya, Calliope. Sejak Bardhyl lahir, May memang tak pernah lagi menjejakkan kaki keluar dari sayap istana haremnya sendiri. Sebagian karena ia tak ingin berbaur bersama penghuni harem yang licik dan palsu, yang lain karena ia takut meninggalkan Bardhyl sendirian.

"Aku kagum pada keberanianmu, Princess."

Ucapan itu membuat May terhina. "*I ain't no princess. Not anymore.* Karena kau."

"Ya, itu memang jawabanku. Karena aku raja di negeri ini. Dan karena kau ada di Dyrawn. Kau akan mengikuti aturan di sini. Ini adalah kebiasaan kami. Apa kau lebih suka aku berbohong dan berkata bahwa aku salah, bahwa aku menyesal? Bahwa wanita-wanita itu bernasib malang karena mereka harus menyenangkanku?"

May kembali mendorong Zephyrus tapi kekuatan pria itu terlalu besar untuk dilawan. Tubuh May mulai tergelitik dan berdenyut karena kedekatan mereka dan May beralasan bahwa itu adalah hal alami. Tubuhnya mengenali pria itu, Zephyrus-lah yang telah membangkitkan gairahntya, jadi itu wajar saja, bukan berarti hatinya terpaut lekat dengan pria itu. Tapi May harus melepaskan diri sebelum pria itu memerangkapnya lagi.

"Le... lepaskan!"

Zephyrus mendekatkan bibrnya ke sisi leher May dan mengirimkan getar gelitik ke tulang belakangnya. May merasa tubuhnya lemah, melumpuh. "Bagaimana mungkin kau bisa berpikir bahwa semua ini salah? Kau lihat Bardhyl? Dia begitu polos dan berharga dan dia jelas bukan kesalahan. Aku jelas tidak berbuat salah, May."

Amarah kembali membakar May. Beraninya pria itu memanfaatkan anaknya untuk membenarkan perbuatannya. Kemarahan yang tersimpan kembali menggelegak dalam dada May. Ia memukul-mukul dada pria itu dengan tinjunya. "Sialan kau, Zephyrus! Jangan bawa-bawa Bardhyl. Kau... Ooh... apa yang kau lakukan?!"

May menjerit kaget saat pria itu tiba-tiba membopongnya dan berjalan masuk ke dalam bangunan harem lalu menuju kamar May.

"Kau tahu, aku sudah memberimu waktu lebih dari cukup. Sudah empat bulan, May. *I won't wait anymore."*

Zephyrus membaringkannya di atas ranjang sementara itu, dada May terasa berdebar kencang.

Oh Dewa, serendah itukah dirinya?



BAB 23

Nyatanya, May memang serendah itu. Tak peduli berapa kali ia berkata ia membenci pria itu, sangat sulit bagi May untuk benar-benar mempraktikkannya.

Dan ucapan pria itu barusan hanya menyalakan bara panas di dada May.

"Ap... apa yang ingin kau lakukan?!" tantangnya.

Zephyrus sudah merangkak naik ke tempat tidur dan kini setengah menindihnya. May panik berusaha mendorong ketika pria itu dengan sengaja menekankan tubuhnya yang telah mengeras. Tangan pria itu mengelus bahu lalu turun ke dada, menggoda May pelan.

"Ja... jangan..."

"Sampai kapan kau baru ingin membuka diri, May? Kau bahkan sudah memiliki anak dariku," ucap pria itu serak sambil menundukkan kepalanya dan mencoba mencium pelipis May.

Jari pria itu, bibirnya, kedekatan mereka, May tak sanggup menahan. Erangan pelan lepas dari bibirnya, terlebih ketika pria itu menggoda daun telinganya.

“Saatnya rekonsiliasi, May.”

Rekonsiliasi? Bagaimana memangnya pria itu akan bisa menggantikan semua yang hilang dari May? Apa yang bisa diberikan pria itu yang membuat May tak lagi tersiksa? Tapi saat pikirannya dipenuhi semua hal jahat yang diakibatkan pria itu padanya, tubuh May memiliki pendapat sendiri. Ia sudah terlalu lama sendiri, disiksa mimpi-mimpi erotis yang sering membuatnya bangun dengan tubuh berdenyut tak puas dan kali ini, tubuhnya sudah berada di ujung batas. May frustasi! Bagaimana bisa saat ia begitu membenci pria ini, ia juga sangat… sangat menginginkannya?

May tahu ia tak akan bisa menang dari pria itu. Tak ada gunanya melawan. Ujungnya, setelah kalah, ia akan berpartisipasi. Jadi, May mengubah taktik.

"A… aku lelah. Aku lelah mengurus Bardhyl. Yang Mulia… Yang Mulia sebaiknya mengunjungi yang lain," ucapnya beralasan.

Pria itu mengangkat wajah dan menatapnya sekilas. "Mengunjungi yang lain?" tanya Zephyrus pura-pura tolol.

"Ya, mengunjungi penghuni harem lainnya. Selir yang lainnya, gundik yang lainnya. Budak seks Yang Mulia yang lainnya," perjelas May jika memang pria itu ingin berpura-pura tak mengerti.

Kedekatan mereka seperti ini sungguh membuat May kacau. Ia bisa merasakan tubuhnya terbakar pelan-pelan. Ia bisa merasakan kebutuhannya untuk memeluk pria itu, untuk dipeluk terus meningkat. May ingin merasakan pria itu di dalam dirinya. Tapi jika ia menyerah dan membiarkan Zephyrus berbuat sesukanya, maka May akan kalah. Bagi pria itu, semua ini bukanlah sesuatu yang istimewa. Bagi Zephyrus, May hanyalah salah satu mainannya, milik pria itu untuk dinikmati selagi dia masih suka dan dicampakkan ketika bosan. Jika ia kembali

menyambut pria itu di dalam tubuhnya, saat Zephyrus bosan dan menemukan hal lain yang lebih menarik, May takut kali ini akan benar-benar terluka.

"Oh." Matanya berkilat geli saat mereka kembali bertatapan. "Tapi aku tidak bisa."

"Dan kenapa Yang Mulia tidak bisa?"

"Karena tidak ada sesiapa di sini."

Jawaban pria itu membuatnya bingung.

"Huh?"

"Sudah kubilang, tidak ada wanita lain di sini."

Dahi May mengerut bingung. “Harem ini begitu besar, ada puluhan bahkan mungkin ratusan wanita. Sebenarnya berapa banyak wanita yang kau butuhkan agar kau bisa merasa puas?!”

“Sudah kubilang tidak ada.”

“Apa maksud Yang Mulia?!” bentak May hilang sabar.

“Sudah kubilang tidak ada sesiapa di sini, May, kecuali dirimu.”

Apakah ini hanya perasaannya saja? Pria ini tampak melembut sekejap. Walau May kesal dan meneriakinya, tak sekalipun Zephyrus marah. Pria itu hanya menatapnya lembut, tangannya yang tadi berada di dada May berpindah mengelus lengannya. Zephyrus yang biasanya arogan, otoriter dan menjaga

jarak kali ini tampak lebih berbeda. Zephyrus seolah sedang meruntuhkan dinding-dindingnya dan membiarkan May melihat sesuatu di dalam dirinya. Kenapa? Apa yang membuat pria itu berubah? Karena Bardhyl? *Bardhyl is his first. First child, first son.* May tahu ia tolol tapi ia memang bangga. Setidaknya, ia memberikan sesuatu yang tidak bisa diberikan wanita lain pada pria itu.

"Aku membebaskan mereka semua tadi pagi."

Pernyataan itu membuat May syok.

"Ap… apa? Kenapa?" tanyanya tak percaya. "Kau membebaskan semuanya?"

Pria itu mengangguk.

“Kecuali aku,” bisik May.

“Kecuali dirimu,” jawab pria itu, kini wajahnya membayang di atas May. “Kenapa? Kau juga menginginkan kebebasanmu? Kau ingin aku mengeluarkanmu dari harem dan mengirimmu pergi?”

May pernah berusaha kabur. Mungkin jika diberi kesempatan, ia akan kabur lagi. Tapi kabur dari Zephyrus berbeda cerita dengan dibebaskan dari harem. Jika pria itu mengusirnya dari harem, artinya Zephyrus tak menginginkannya lagi. Dan memikirkan pria itu tak menginginkannya lagi membuat May terguncang kecil.

Ia pasti sudah gila, tapi perasaannya telah tumbuh, di tengah-tengah perjuangannya untuk kembali, di tengah-tengah usahanya untuk bertahan di harem ini,

kedekatan mereka telah menumbuhkan sesuatu di dalam diri May. Ia membenci apa yang sudah dilakukan pria itu tapi tak mampu membendung rasa yang ditimbulkan Zephyrus di dalam dirinya. Semakin lama mereka bersama, semakin May merasa terikat. Dan kehadiran Bardhyl telah membuat ikatan itu semakin sulit dipatahkan. Salahkan bila May mulai merasakan sesuatu yang lebih? Salahkah jika ia mulai tergantung pada pria itu?

Tapi bahkan ketika dirinya mengakui semua perasaan terlarang itu, May tak ingin Zephyrus tahu. Ia lalu mengangguk.

"Ya, aku… menginginkan kebebasanku. *Send me away, with my child.*"

Entah bagaimana, dengan bodohnya, mata May memanas basah. Ia pasti tak sadar sampai pria itu mengusapnya lembut.

"Benarkah itu yang kau inginkan?"

May kembali mengangguk.

"Kalau begitu, maafkan aku, May. Hanya kau satu-satunya yang tidak akan kubiarkan meninggalkanku. Aku tidak akan membiarkanmu pergi ke manapun, kau dan Bardhyl harus terus berada di sisiku."

"Ta…"

Pria itu mengejutkannya dengan membingkai wajah May lalu menatapnya dalam-dalam.

“Tapi aku akan membebaskanmu sebagai budak tawanan perang. Karena kau akan menjadi ratuku.”



EPILOG

Kalau bukan Zephyrus yang hilang akal maka pastilah May sedang berhalusinasi.

Apa yang barusan dikatakan pria itu? Menjadi ratunya? May adalah putri dari kerajaan yang sudah jatuh kejayaannya, ia sekarang berstatus sebagai budak tawanan, bagaimana mungkin ia akan bisa menjadi ratu?

“Apa… apa yang tadi Yang Mulia katakan? Menjadi ratu?” May tertawa lirih, setengah ironis.

“Ya, menjadi ratuku.”

Ia mencoba mendorong bahu pria itu tapi Zephyrus bergeming di atasnya.

“Itu… itu mustahil. Lagipula… aku tak mengerti… kenapa… kenapa Yang Mulia…”

“Aku tidak ingin lagi berdebat, May. Aku sudah berdebat lama dengan anggota dewan kerajaan sebelum mereka setuju memahkotaimu sebagai ratu. *So you’ll be my queen, like it or not*.”

“Tapi kenapa?”

“Karena aku tidak memberi mereka pilihan.”

“Bukan! Kenapa aku? Kenapa kau menginginkanku sebagai ratu? Karena Bardhyl?”

“Bukankah lebih baik jika Bardhyl tumbuh besar dengan pengetahuan bahwa ibunya adalah ratuku dan bukannya budakku? Bagaimanapun, dia akan menjadi putra mahkota. Apakah alasan itu tidak cukup untukmu?”

Itu berita baru untuk May. Sejujurnya ia terkejut, juga bangga, bahwa Zephyrus sudah memikirkannya hingga sejauh itu. Dia menginginkan Bardhyl sebagai putra mahkota. Tapi bahkan demi Bardhyl sekalipun, akankah May sanggup hidup sebagai ratu pria itu? Pasti akan ada suatu saat pria itu lebih memilih wanita lain atau akan ada suatu saat Zephyrus menyesal telah mengangkatnya sebagai ratu. Atau

akan tiba satu saat pria itu ingin kembali mengisi haremnya. Sanggupkah ia terus bertahan jika suatu saat hal seperti itu terjadi? Tidak ada jaminan bahwa setelah menjadi ratunya, May akan diperlakukan sebagai satu-satunya.

"Tidak, itu tidak cukup," jawab May tiba-tiba. Sebut saja ia tamak, tapi ia tak peduli. Jika pria itu ingin memperbaiki segalanya, jika dia menginginkan rekonsiliasi, dia harus memberi May lebih dari yang ditawarkannya saat ini.

"Jadi apa yang kau inginkan, May?"

"Kesejajaran," jawab May memberanikan diri. Seperti itulah ia dibesarkan di Ammaravhat. Raja dan Ratu adalah dua sosok yang menjadi satu, berdiri sejajar, saling menghormati dan saling menghargai, keduanya harus saling melengkapi. "Jika aku

menjadi ratu, aku ingin berdiri sejajar. Aku menginginkan kebebasanku untuk menjadi diriku sendiri, berpendapat, melakukan apa yang menurutku benar dan bahkan jika itu membuatmu tak senang, kau masih harus menoleransinya. Aku ingin kita saling berbagi pikiran dan bukannya hanya saling berbagi keintiman. Aku tidak ingin dikuasai olehmu, aku ingin berdiri di sampingmu. Dan aku tahu Yang Mulia tidak akan bisa menerima semua yang aku inginkan. Benar, bukan?”

“Kau salah. Bagaimana kalau aku bersedia mencobanya? Aku berjanji akan mencobanya.” Ia berdesir saat bibir pria itu turun untuk mengusap bibirnya. “Beri aku kesempatan untuk menunjukkannya, May.”

May nematung kaget, tak bisa menjawab. Pria itu bersedia?

Dan Zephyrus memanfaatkan kesempatan itu untuk melepaskan pakaian May dan menelanjanginya. Lalu pria itu kembali menatap tubuhnya. Cara Zephyrus menatap May pelan-pelan membakar tengah tubuhnya.

"Aku menginginkanmu lebih daripada aku menginginkan yang lain." May berbaring diam di bawah pria itu, tak sanggup berucap, hanya bisa menyerap kalimat-kalimat mengejutkan itu. "Aku tahu kau membenciku karena menghancurkan tanah kelahiranmu. *But this is me*. Jika kau bisa menerima diriku yang seperti ini, aku siap menerima syaratmu. Aku penakluk, May. *But you should know*, aku bukan pembunuh. Ayahmu kalah secara terhormat saat berduel dengan jenderal perangku, jangan mengecilkan arti perjuangannya dengan menyamakanku sebagai pembunuh. Dia adalah pejuang, kau mengerti? Dan ibumu memilih jalannya sendiri untuk menyatakan kesetiaannya pada

ayahmu. *But you...* walaupun ibumu memalsukan kematianmu, *somehow... you've arrived here*. Bagiku, ini adalah takdir. Saat pertama kali melihatmu, aku sudah menginginkanmu. Aku ingin bersamamu, Princess, terlepas dari segala kisah masa lalu kita. *Be my queen, rule with me*. Bukankah kau ingin Ammaravhat makmur? Aku menawarkan kesempatan itu. Karena sesungguhnya, aku tidak bisa membayangkan hidup tanpa kau dan Bardhyl. Aku akan memberikanmu... apa saja."

"Oh."

May tak sanggup berkata banyak. Ucapan pria itu... apakah dia serius? Kata-katanya seolah dia mencin... Tidak, May tak ingin berpikir sejauh itu. Tapi Zephyrus jelas terdengar peduli, bahkan cara dia menatap May juga menampilkan rasa peduli. Apa yanga harus ia lakukan? Jika May berkata ya, apakah itu pilihan yang tepat? Apakah ia diizinkan bersama

pria ini? Tapi... May ingin berada di samping pria itu. Bolehkah?

"Tapi aku... aku bukan perawan." May tahu peraturan itu. Halangan terbesar yang tak mungkin dilewatinya.

"Siapa bilang bukan? Kalau kau bukan perawan, kau tak akan ada di pesta persembahan itu," ujar Zephyrus lalu dengan santai mengelus paha May.

"Maksudku... maksudku tidak lagi..."

Ucapan May tertelan karena mulut pria itu turun untuk menciumnya. Ciuman Zephyrus rakus dan liar. May sedikit kewalahan. Tapi kemudian ia membalas ciuman pria itu. Lidahnya ikut menari bersama Zephyrus. Tangan May mengeksplor, bahkan ia

membantu pria itu melepaskan pakaian. Lalu gaunnya sendiri.

Mulut Zephyrus lalu mencari-cari dan berlabuh di dada May. Ia mendesakkan tubuh agar mulut pria itu melekat lebih dalam di sana. May mendesah saat hisapan Zephyrus menebarkan gelitik sensasi di ujung-ujung sarafnya. Tangannya lalu mencari dan sedikit malu-malu, ia menggenggam pria itu. May memberi isyarat dan membimbing pria itu ke tengah tubuhnya.

"Please..."

Zephyrus berbisik nanti, bahwa dia ingin merasakan May terlebih dulu dengan mulutnya. Tapi May tak ingin menunggu. Ia membutuhkan pria itu sekarang.

"Sekarang, *please*," mohon May lagi.

"Kenapa terburu-buru? Kita punya banyak waktu."

May menggeleng. Tangannya menyentak pria itu pelan. "*Please*, aku membutuhkanmu sekarang, Zephyrus."

Menyebut nama pria itu adalah langkah benar. Mata Zephyrus berkilat oleh kentalnya gairah. Satu detakan jantung, dua detakan, tiga detakan... dan dengan erangan kasar pria itu memasukinya dalam satu hunjaman panjang bertenaga. May berteriak dan tubuhnya membungkus pria itu erat.

Kening mereka saling menempel. Dada pria itu bergerak naik turun. Kaki-kaki May melingkar di

sekitar pria itu, berusaha menarik turun setiap kali pria itu menjauh.

"*Harder*," pinta May.

Zephyrus menarik diri lalu menghunjam lagi sekuatnya. May berteriak keras. Pria itu lalu mengulanginya lagi. Menghunjam berkali-kali hingga May tak bisa lagi berpikir. Ia hanya memeluk pria itu erat saat tersesat dalam keliaran yang diciptakan pria itu. Zephyrus terus menghunjam hingga ke ujung May, mengantarkan rasa sakit pedih yang hilang dalam arus nikmat yang lebih besar. Lagi dan lagi sampai mereka berdua meledak bersama.

Saat badai di antara mereka mereda, Zephyrus memisahkan diri lalu menatap May sedikit cemas. "Apakah... apakah aku menyakitimu?"

May langsung menggeleng.

Pria itu tersenyum dan May merasa jantungnya kembali berdegup kencang.

"Kau masih belum berkata *'ya'*," ucap pria itu sambil mengelus wajahnya. "Katakan '*ya*', Esmeray Kallen."

May memejamkan matanya sejenak, mengambil napas dalam lalu membuka matanya kembali. Kemudian...

"Ya, Zephyrus Thorbalt. Aku bersedia menjadi ratumu."

"Oh, terima kasih Para Dewa."

Kilat bahagia memenuhi kedua mata Zephyrus saat dia menunduk untuk mencium May mesra.



EXTRA PART 1

May menekankan tangan-tangannya ke perut untuk meredam getar yang menjalarinya. Ia gugup, tentu saja. Sudah lima hari sejak kejadian di harem ketika Zephyrus meminta May menjadi ratunya. Bagi May, rasanya seperti ia tak memiliki waktu untuk berpikir, segalanya berjalan terlalu cepat, di sisi lain, rasa-rasanya ada banyak yang memenuhi pikirannya.

Saat ini, ia berdiri di tengah ruangan kamarnya dengan balutan pakaian sutra terbaik yang membungkus lembut tubuhnya. Merah emas yang melambangkan kemegahan The Great Dyrawn Kingdom, negeri penyembah Dewa Matahari yang Agung. Perhiasan paling mahal dan paling indah melingkari seluruh tubuh May, lehernya, pergelangan tangannya, kakinya, rambutnya, telinganya, sehingga rasanya berat hanya untuk berjalan.

Ada selusin pelayan yang sibuk menyiapkannya. Ini adalah hari bersejarah bagi kerajaan dan rakyat Dyrawn, jadi tidak boleh ada kesalahan. Begitu juga May. Ia harus tampil sempurna. Mereka sedari tadi sibuk mengusapkan minyak wewangian hingga kulit May berkilat eksotis, memperbaiki gaun panjangnya yang indah, lalu rambutnya, memeriksa berkali-kali hingga terdengar bunyi terompet memanggil. Waktunya telah tiba.

May berdebar hebat saat ia digiring dari sayap istana harem menuju lapangan istana utama dan bergerak menuju aula utama. Di sana, para petinggi kerajaan, para bangsawan dan keluarga-keluarga berpengaruh berkumpul menghadiri pernikahan mereka. Di ujung aula, di atas takhta kebesarannya, Zephyrus yang gagah bangkit berdiri dan turun menjemputnya.

Saat ia mendekat, Zephyrus menjulurkan tangannya dan May mengaitkan lengannya. Mereka lalu berdiri di depan Pendeta Mulia yang bertugas memimpin upacara pernikahan. Setelah mengangkat sumpah, mereka resmi menjadi pasangan, Raja dan Ratu The Great Dyrawn Kingdom. Tepuk tangan memenuhi ruangan dan di sudut terdepan, May bisa melihat Bardhyl yang tengah berada dalam gendongan pengasuhnya.

Setelahnya, masih sambil bergandengan tangan, mereka bergerak menuju balkon istana yang tinggi dan luas dan untuk pertama kalinya, May muncul di hadapan rakyat Dyrawn yang telah menunggu untuk melihatnya dari pagi-pagi sekali. Mereka bersorak, mengelu-elukan kemunculannya, bergembira atas peristiwa bahagia ini.

Saat matahari terbenam, proses pernikahan dianggap selesai dan keduanya sudah resmi menjadi suami istri. Istana masih melanjutkan pesta tapi Zephyrus memutuskan untuk melanjutkan pesta pribadinya di istana kediamannya sendiri.

Zephyrus tiba-tiba saja menggendongnya dan May yang tidak siap langsung mengalungkan lengan di sekeliling leher pria itu. Apakah ini juga semacam bagian dari prosesi pernikahan? Tak ada yang memberitahu May tentang ini. Sementara pria itu berjalan meninggalkan aula tempat pesta tengah

berlangsung, para tamu bersorak dan tertawa sehingga May merasa wajahnya terbakar panas. Rasa-rasanya seperti mengulangi momen saat ia pertama kali tiba di sini.

Begitu mereka tiba di kediaman pribadi Zephyrus, pria itu segera menurunkannya. Mereka harus menghabiskan satu hari penuh di kamar ini hingga matahari terbenam lagi keesokan harinya dan pesta kembali berlanjut dan di pesta itu nantinya mereka akan dinyatakan sah dalam penyatuan sebagia pasangan Raja dan Ratu yang akan memimpin Dyrawn serta koloni-koloninya.

Begitu mereka tinggal berdua, jauh dari hiruk-pikuk pesta dan berdiri bertatapan seperti ini, mendadak saja May menjadi gugup. Zephyrus hanya menatapnya penuh arti, senyum pria itu mengandung godaan sebelum dia mulai melepaskan pakaiannya sendiri. Dalam waktu singkat dia sudah berdiri

telanjang di hadapan May dan tak diragukan lagi, antusias dan bergairah.

"Kau suka dengan apa yang kau lihat, Pengantinku?"

Zephyrus begitu besar dan mengancam, kulitnya kecokelatan, gagah dengan sebaris rambut hitam yang tumbuh hingga ke perut bawahnya. Dia keras dan panjang dan membuat May mereguk ludah. Paha-paha itu juga kuat dan besar, dengan bekas-bekas luka memutih di sana sini yang menjadi tanda ketangguhannya sebagai penakluk sejati. Semua yang ada pada diri pria itu membuat May ingin menyentuhnya. Ya, ia suka... ia suka dengan semua yang ada pada diri pria itu.

"Ya... ya, aku menyukainya, Zephyrus."

"Bagus," ucap pria itu lalu mendekat sambil meraih dagu May lembut. "Aku ingin kau menyukainya, aku ingin kau menyukaiku untuk waktu yang sangat lama... karena aku mencintaimu, Esmeray."

May terlalu terkejut mendengar pengakuan itu tetapi Zephyrus tak memberinya waktu untuk merespon. Pria itu langsung meraupnya dan membawanya ke ranjang, membaringkan May di antara bantal-bantal lembut yang dingin.

Pria itu kemudian naik ke ranjang lalu mulai menarik kaki-kaki May ke arahnya dan menaikkan gaun yang dikenakan May. Lalu ia menekuk kaki-kaki May ke dada.

"Zephyrus!" protes May di antara tawa pelannya.

Sebagai respon, pria itu merobek celana dalamnya.

"Goddess!"

May menggelinjang saat bibir pria itu menggoda pusat tubuhnya, jari-jari pria itu juga berfokus di sana. May kemudian menarik gaunnya turun hingga dadanya terekspos. Perhatian pria itu teralihkan. Dia mengangkat wajah lalu merobek gaun pengantin May dan membuangnya ke bawah.

"Oh, Zephyrus." May mengerangkan protes tapi pria itu tak peduli.

Tangan pria itu kini menjelajahi tubuhnya, jari-jemarinya menyapu dada May, memelintir dan mencubit puting May, panas terasa menjalari May dan ia mulai mendesakkan diri.

"Zephyrus..." desah May.

Ia ingin menyentuh pria itu, namun Zephyrus menahannya.

"Aku hanya ingin kau merasakan. *I'll do the rest."*

Mata itu menyiratkan janji dan May berdesir. Masih sambil menatap May, Zephyrus melebarkan kaki-kaki May dan mengaitkan kedua kaki May ke masing-masing bahu kuatnya. May mendesah, merasa begitu terbuka sekaligus panas, merasa begitu bergairah sekaligus malu. Belakang lututnya menekan punggung keras pria itu saat ia mengangkat diri pelan.

Ia melepaskan desahan panjang saat bibir keras Zephyrus menelusuri paha dalamnya lalu dengan lihai, lidah itu merayu dan melingkari

kewanitaannya. Gelitik geli menyebar menjadi titik-titik nikmat. May merintih pelan, tak tahu apakah ia sanggup berlama-lama menerima siksaan manis tersebut.

"Oh! Zephyrus..." sentaknya.

Pria itu terus menjilat, mencecapi tubuhnya yang semakin membengkak basah. May menekan kepalanya ke bantal dan menggerakannya resah sementara mulut pria itu terus beraksi.

May menggigit bibirnya saat lidah pria itu menelusup ke dalam. Kaki-kaki May menegang, perutnya terasa berkedut. Mulut Zephyrus kembali menghisap kecil, lidahnya terus menyiksa. May merasa meleleh oleh panas dan ketika segalanya tak tertahankan, ia meledak dalam guncangan hebat. Jeritan puasnya memenuhi ruangan besar itu.

"Ooohh!"

May merasa seluruh tulangnya lepas. Ia terbungkus nikmat yang melelehkan. Tubuhnya masih bergetar saat ia merasakan pria itu menyelipkan kekerasan di antara kerapatannya. May kembali merasa terbelah pelan saat tubuh pria itu mencari hingga ke dalam. Sensasi luar biasa memeluknya dan May kembali merasa terbakar, luar dalam.

Pria itu lalu mulai bergerak pelan. Hanya napas berat dan cengkeramannya di pinggul May yang memberitahu May bahwa kontrol diri Zephyrus tak sekuat yang ingin diperlihatkan pria itu.

Pria itu mendesaknya, maju dan mundur, keluar dan masuk, menimbulkan gerung dan desah. Kebutuhan May meningkat, tubuhnya menegang,

perutnya juga, hingga rasanya ia akan mati dari semua intensitas yang dibangun pria itu di sekelilingnya.

May akhirnya kembali meledak, kali ini lebih hebat dari yang pertama, gelombang itu menghempasnya tinggi hingga May kira semua tak akan berakhir. Pria itu masih menghunjam dalam tapi kini semakin cepat dan kuat sampai akhirnya dia menggerung, bergerak begitu dalam ke dalam May dan meledak di ujungnya.

Mereka jatuh bersama di atas bantal, tubuh saling menempel saat keduanya berbaring bersisian. Wajah pria itu menekan rambutnya, tangan pria itu memeluknya erat, kaki-kakinya melilit May. Ia bisa merasakan napas berat pria itu menggerakkan rambut-rambutnya. May berbaring sambil menutup mata, meresapi momen-momen nikmat dan damai

ini. Kehangatan memenuhi dadanya saat ia merasakan keintiman mereka yang indah.

"Zephyrus?" panggilnya lembut.

"Hmm?"

"Aku juga mencintaimu."

Zephyrus tak mengatakan apapun tapi pria itu kemudian bergerak ke atasnya dan mencium May. Pria itu tak perlu mengatakannya, May mengerti. Ada kelegaan dalam ciuman pria itu, juga rasa bahagia. Ia memaafkan pria itu karena May tak bisa mengubah masa lalu. Tapi ia kini mencintai Zephyrus, yang telah memberinya hidup baru. May akan hidup sebaik-baiknya dan suatu hari ia akan mengembalikan kedamaian serta kemakmuran di tanah Ammaravhat.

Seperti janji pria itu, May akan memimpin bersama Zephyrus. Dan hatinya akan selalu ada untuk Ammaravhat. Dan ia bahagia karena bisa memiliki keduanya – kebahagiaan menjalani kehidupan bersama Zephyru dan Bardhyl, lalu juga kesempatan untuk mengembalikan damai ke tengah orang-orangnya. Bagi May, itu sudah melebihi dari yang berani diimpikannya selama ini.



EXTRA PART 2

Zephyrus menatap May yang sedang terlelap di sisinya. Senyumnya melekuk.

Akhirnya, May benar-benar menaklukkannya. Ia jatuh cinta pada gadis itu tapi yang melegakan, May juga merasakan hal yang sama.

Seperti halnya Bardhyl, May adalah kelemahan terbesar dirinya. Dan keinginannya untuk terus

membuat gadis itu bahagia terkadang membuat Zephyrus menggelengkan kepala. May bahkan tak perlu meminta dan Zephyrus akan melakukan semua yang bisa dipikirkannya untuk membuat gadis itu bahagia.

Saat May setuju untuk menikah dan menjadi ratunya, Zephyrus sudah menyiapkan kejutan tersebut. Ia menata kembali Ammaravhat dan menunjuk salah satu sisa kerabat kerajaan terdahulu sebagai pemimpin koloni. Walaupun berstatus sebagai daerah jajahan, Ammaravhat memiliki hak istimewa. Zephyrus membebaskan semua budak-budak Ammaravhat dan mengembalikan mereka ke tanah asalnya.

Orang-orang Ammaravhat adalah rakyat merdeka di tanah kelahiran mereka sendiri. Mereka bebas bekerja, bebas mengurus ladang, bebas memiliki sesuatu, bebas mencari nafkah, berdagang, hidup

sesuai aturan dan budaya mereka, tapi Ammaravhat akan selalu berada di bawah perlindungan Dyrawn. Mereka adalah koloni istimewa, sekutu Dyrawn dan Zephyrus berjanji menjaga kedamaian tempat itu sebagai bentuk rasa hormatnya pada Ratu Dyrawn. Tidak seperti koloni lain, Ammaravhat hanya diwajibkan membayar pajak sepertiga dari seharusnya dan mereka diizinkan untuk mengurus keuangan mereka sendiri.

Saat ia memberitahu May, rasanya sangat sepadan melihat kebahagiaan murni yang terpancar dari bola mata indah itu. Dan seolah ada beban berat yang hilang dari May setelah Zephyrus mengembalikan kebebasan dan memberi kedamaian pada Ammaravhat.

Memang pada awalnya, Zephyrus tak berniat menyerang Ammaravhat. Tapi ia melakukannya karena desakan para penasihatnya setelah mendengar

ramalan dari Pendeta Mulia. Ada takdir yang harus dijemput Zephyrus dan itu hanya bisa dilakukan setelah ia mengalahkan Ammaravhat. Demi ambisinya untuk menguasai dunia dan menyatukan mereka di bawah kekuasaannya, Zephyrus menyerukan serangan. Baru kemudian ia tahu arti ramalan itu. May-lah takdir yang harus ia jemput. Gadis itu adalah kepingan yang harus dilengkapinya untuk mencapai ambisinya. Kelak, Bardhyl Kallen Thorbalt-lah yang akan menggenapi mimpi Zephyrus dengan menyatukan dunia dan membawa kedamaian ke seluruh penjurunya.

THE END